

**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI  
DI BURSA EFEK INDONESIA**



TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Manajemen

**Disusun Oleh:  
Diyah Kusnaeni  
NIM 015984882**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS TERBUKA  
JAKARTA  
2012**

UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN

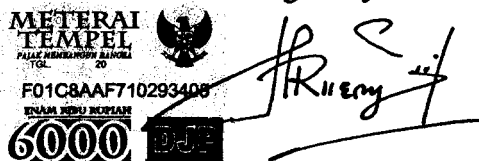
PERNYATAAN

TAPM yang berjudul PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Medan, 14 Juli 2012

Yang menyatakan



(Diyah Kusnaeni)

NIM 015984882

## ABSTRACT

The Effect of Capital Structure on Company Value of Industry Consumer goods in Indonesia Stock Exchange

Diyah Kusnaeni  
Universitas Indonesia  
[kusnaenidiyah@yahoo.co.id](mailto:kusnaenidiyah@yahoo.co.id)

The company's value can be measured from the Price Book Value (PBV). PBV is the ratio of stock price to book value companies that show how much the stock price per share as compared to book value per share. Capital structure is the ratio between the long-term debt to equity. In the theory of Modigliani and Miller (MM) without taxes concluded that no effect capital structure on the company's value. While the MM theory with taxes concluded that the financial leverage affects the company value, in other words, the company value is maximum and the capital cost is minimal if the use of debt approaching 100%. This study examines the capital structure consisting of the Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR), Longterm Debt to Equity Ratio (LDER) to the Company value as reflected in the value of PBV in Consumer Goods Industry in Indonesia Stock Exchange.

The population in this study were all registered with Consumer Goods Industry in Indonesia Stock Exchange in the period 2007-2010. The target population is based on certain criteria, namely the Consumer Goods Industry has published financial statements from 2007 to 2010 respectively in order to obtain 30 companies. All companies are the target population as well as a sample in this study. Analytical techniques used are the Multiple Regression Analysis with a significance level  $\alpha = 5\%$ .

The findings indicate the independent variables simultaneously affect the Company's value with an adjusted R of 14.6%. Individually, DAR and DER have a positive and significant impact on Company's value while the LDAR and LDER and no significant negative effect on Company's value.

Key words: *Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Longterm Debt to Asset Ratio, Longterm Debt to Equity Ratio, dan Price Book Value*

## ABSTRAK

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada  
Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia

Diyah Kusnaeni  
Universitas Indonesia  
[kusnaenidiyah@yahoo.co.id](mailto:kusnaenidiyah@yahoo.co.id)

Nilai perusahaan dapat diukur dari besarnya *Price Book Value* (PBV). PBV merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan yang menunjukkan seberapa besar nilai harga saham per lembar dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham. Struktur modal merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Dalam teori Modigliani and Miller (MM) tanpa pajak disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam teori MM dengan pajak disimpulkan bahwa financial leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan kata lain nilai perusahaan maksimum dan biaya modal minimum jika penggunaan hutang mendekati 100%. Penelitian ini menguji struktur modal yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR), *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER). terhadap Nilai Perusahaan yang tercermin dari nilai PBV pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2010. Target populasinya berdasarkan kriteria tertentu yaitu Industri Barang Konsumsi yang telah menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2007 sampai 2010 secara berturut-turut sehingga diperoleh 30 perusahaan. Semua perusahaan yang menjadi target populasi sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

Hasil temuan menunjukkan variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, dengan *R adjusted* sebesar 14,6%. Secara individual, DAR dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan LDAR dan LDER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Longterm Debt to Asset Ratio*, *Longterm Debt to Equity Ratio*, dan *Price Book Value*.

## LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan  
 Pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta

Penyusun TAPM :  
 Nama : Diah Kusnaeni  
 NIM : 015984882  
 Program Studi : Magister Manajemen  
 Hari/Tanggal : Minggu, 15 Juli 2012

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II



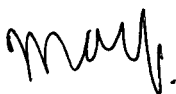

Dr. Muslich Lufti, MBA  
 NIP. 19580917 198601 1 003

Dr. Khaira Amalia Fachrudin, SE. AK.MBA  
 NIP 19731120 200312 2 001

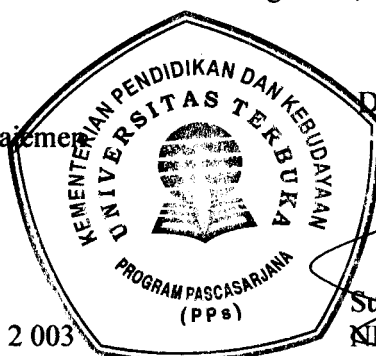
Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu/  
 Program Magister Manajemen

Direktur Program Pascasarjana



Maya Maria, SE. MM  
 NIP. 19720501 199903 2 003




Suejati, M.Sc.Ph.D  
 NIP 19520213 198503 2 001

UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

PENGESAHAN

Nama : Diyah Kusnaeni  
NIM : 015984882  
Program Studi : Magister Manajemen  
Judul Tesis : Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia

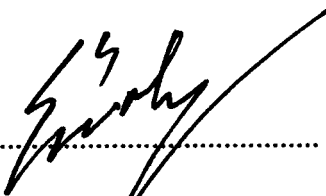
Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Terbuka pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu, 14 Juli 2012  
Waktu : 13.30 WIB – 15.00 WIB

Dan telah dinyatakan **LULUS**


PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji :  
Dr. Asnah Said, M. Pd



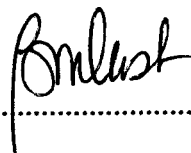
.....

Penguji Ahli :  
Dr Mahyus Ekananda Sitompul, MM, MSE



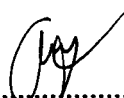
.....

Pembimbing I :  
Dr. Muslich Lufti, Drs., MBA



.....

Pembimbing II :  
Dr. Khaira Amalia F, SE, Ak., MBA



.....

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan TAPM (Tesis) ini. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen. Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari mulai perkuliahan sampai pada penulisan penyusunan TAPM ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan TAPM ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Suciati, M.Sc.Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas terbuka
- (2) Dr. Asna Said, M. Pd., selaku Kepala UPBJJ Medan
- (3) Bapak Dr. Mahyus Ekanada Sitompul, MM, MBA, selaku Penguji Ahli yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis
- (4) Bapak Dr. Muslich Lufti, MBA, selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini.
- (5) Ibu Dr. Khaira Amalia Fachrudin, SE. AK. MBA, selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini.
- (6) Ibu Maya Maria, SE. MM, selaku Kepala Bidang Ilmu/Program Magister Manajemen sebagai penanggung jawab Program Magister Manajemen.

- (7) Seluruh Dosen Pengajar Magister Manajemen Universitas Terbuka Medan yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis.
- (8) Bapak Drs Sumartono, selaku Kepala SMAN 1 Matauli Pandan yang telah memberikan izin untuk mengikuti pendidikan S2 di Universitas Terbuka.
- (9) Orang tua, anak-anaku dan terutama suamiku tercinta yang selalu memberikan doa dan motivasi untuk menyelesaikan TAPM ini.
- (10) Pihak-pihak lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik materiil maupun moril kepada penulis.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Medan, Juli 2012

Penulis

Diyah Kusnaeni



## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Lembar Pernyataan .....	iii
Lembar Persetujuan .....	iv
Lembar Pengesahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Gambar .....	x
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Lampiran .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Teori .....	12
1. Pengertian Struktur Modal.....	12
2. Komponen Struktur Modal .....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal .....	17

4. Teori Struktur Modal .....	20
5. Analisis Struktur Modal .....	29
6. Analisis Nilai Perusahaan .....	31
7. Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan.....	32
B. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	33
C. Kerangka Berpikir .....	38
D. Hipotesis .....	39
E. Definisi Operasional .....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Desain Penelitian .....	43
B. Populasi dan Sampel .....	43
C. .....	Inst
rumen Penelitian .....	45
D. Prosedur Pengumpulan data .....	45
E. Metode Analisis data .....	46
1. Analisis Deskriptif .....	46
2. Pengujian Asumsi Klasik .....	46
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	53
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia .....	58
B. Gambaran Umum perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi	59
C. Hasil Analisis Deskriptif .....	62
D. Hasil Pengujian Asumsi Klasik .....	64
E. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	75

F. Pembahasan .....	81
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
A. Simpulan .....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR TABEL

		Hal
1.1	Perkembangan Omset Penjualan Industri Barang Konsumsi .....	6
1.2	Perbandingan antara rata-rata ROE dengan rata-rata PBV dari Tahun 2007 sampai tahun 2010 .....	7
2.1	Operasionalisasi Variabel: Definisi Operasional, Indikator, dan Skala Ukur .....	42
3.1	Daftar Sampel Penelitian .....	44
3.2	Kreteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi .....	52
4.1	Kelompok Perusahaan yang terdaftar di BEI .....	59
4.2	Kelompok Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI .....	60
4.3	Gambaran Umum Industri Perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi .....	60
4.4	Hasil Analisis Deskriptif .....	63
4.5	Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test) untuk 5 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, LDER dan EAR) dan 1 variabel terikat PBV .....	65
4.6	Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test) untuk 5 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, LDER dan EAR) dan 1 variabel terikat Ln PBV .....	66
4.7	Hasil Uji Multikolinieritas untuk 5 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, LDER dan EAR ) dan 1 variabel terikat Ln PBV .....	67
4.8	Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test) untuk 4 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, dan LDER ) dan 1 variabel terikat Ln PBV .....	70
4.9	Hasil Uji Multikolinieritas .....	71

4.10	Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser) .....	73
4.11	Hasil Uji Autokorelasi (The Breusch-Godfrey (BG) Test .....	74
4.12	Hasil Uji Autokorelasi (The Run Test) .....	74
4.13	Hasil Uji F ( Uji Secara serempak) .....	76
4.14	Hasil Uji-t (Uji Hipotesis secara Partial ) .....	77
4.15	Hasil Koefisien determinasi ( $R^2$ ) .....	80

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR GAMBAR**

	Hal
2.1 Kerangka Pemikiran .....	42
4.1 Hasil Uji Normalitas (Histogram) .....	68
4.2 Hasil Uji Normalitas ( P-P Plot) .....	69
4.3 Hasil Uji Hateroskedastisitas (Grafik Scatterplot) .....	72

**UNIVERSITAS TERBUKA**

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Rasio <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) .....	97
Lampiran 2. Rasio <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) .....	101
Lampiran 3. Rasio <i>Longterm Debt to Assets Ratio</i> (LDAR) .....	105
Lampiran 4. Rasio <i>Longterm Debt to Equity Ratio</i> (LDER) .....	109
Lampiran 5. Rasio <i>Equity to Assets Ratio</i> (EAR) .....	113
Lampiran 6. Rasio <i>Price Book Value</i> (PBV) .....	117
Lampiran 7. Tabulasi Data 5 Variabel Bebas (DAR, DER, LDAR, LDER dan EAR) dan 1 Variabel Terikat PBV Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia .....	122
Lampiran 8. Hasil Pengolahan Data dengan 5 Variabel Bebas (DAR, DER, LDAR, LDER dan EAR) dan 1 Variabel Terikat (PBV) Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia .....	126
Lampiran 9. Tabulasi Data 5 Variabel Bebas (DAR, DER, LDAR, LDER dan EAR) dan 1 Variabel Terikat Ln PBV Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia .....	130
Lampiran 10. Hasil Pengolahan Data dengan 5 Variabel Bebas (DAR, DER, LDAR, LDER dan EAR) dan 1 Variabel Terikat (Ln PBV) Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia .....	134
Lampiran 11. Tabulasi Data 4 Variabel Bebas (DAR, DER, LDAR, dan LDER dan 1 Variabel Terikat Ln PBV Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia .....	138
Lampiran 12. Hasil Pengolahan Data dengan 4 Variabel Bebas (DAR, DER, LDAR, dan LDER) dan 1 Variabel Terikat (Ln PBV) Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia .....	142

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi perekonomian yang baik dapat menyebabkan timbulnya persaingan di dunia bisnis, hal ini disebabkan setiap perusahaan akan berusaha menghasilkan laba yang maksimum dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercermin dari peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham yang dapat dilihat dari besarnya harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga tingkat kemakmuran pemegang saham. Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan, maka manajer diharapkan dapat mengelola keuangan perusahaan secara efektif dan efisien.

Menurut Husnan (2006) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Sedangkan menurut Keown (2004) nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Untuk mengukur nilai perusahaan dapat ditunjukkan dari besarnya harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Ada empat jenis nilai yang berhubungan dengan saham yaitu nilai nominal, nilai buku (*book value*), nilai pasar (*Market value*), dan nilai intrinsik (*Intrinsic value*). Nilai nominal adalah nilai per lembar saham yang berkaitan dengan hukum. Nilai buku adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan. Nilai pasar adalah harga saham di bursa efek. Nilai



intrinsik adalah nilai sebenarnya dari saham ([www.wealthindonesia.com](http://www.wealthindonesia.com)). Investor perlu mengetahui dan memahami keempat nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi saham. Investor dapat menganalisa perkembangan harga saham perusahaan yang sudah *go public* melalui situs [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com).

Perusahaan yang sudah *go public* pasti membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya, perusahaan dapat memperoleh dana dari dalam perusahaan (modal sendiri) atau dari luar perusahaan (modal asing), selain dari hasil usaha atau pendapatan operasi perusahaan. Riyanto (2001) menyatakan bahwa menurut asalnya, sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi sumber intern (*internal source*) dan sumber ekstern (*external source*). Dana yang diperoleh dari sumber intern adalah dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri oleh perusahaan, yaitu laba ditahan (*retained earnings*) dan penyusutan (*depreciations*). Sumber intern sering dipandang sebagai sumber utama dalam perusahaan untuk membiayai investasi dalam aktiva tetap atau pengeluaran modal, terutama untuk perusahaan yang mempunyai resiko usaha besar. Dana yang diperoleh dari pihak ekstern adalah dana yang berasal dari kreditur, pemilik, dan peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Sumber dana ekstern meliputi: (1) hutang dan (2) modal dari pemilik perusahaan. Pendanaan perusahaan yang berasal dari luar atau hutang ini perlu dipertimbangkan oleh perusahaan jika pendanaan yang berasal dari modal sendiri mengalami kekurangan atau defisit. Penggunaan sumber dana jangka panjang seperti hutang jangka panjang, saham (baik saham biasa maupun saham preferen), dan laba

ditahan yang dilakukan oleh perusahaan akan membentuk struktur modal perusahaan.

Struktur modal merupakan pendanaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang. Perbedaan karakteristik antara modal sendiri dan hutang jangka panjang terletak pada keragaman hak suara relatif, *claim* pada *income* dan *asset*, serta perlakuan pajak. Besarnya hutang dalam struktur modal dapat menyebabkan adanya keuntungan dan kerugian. Keuntungan dari hutang yang tinggi adalah timbulnya keringanan pajak (*tax shield*) dari pembayaran bunga. Sedangkan kerugian yang timbul akibat adanya hutang yang tinggi adalah: 1) Semakin tinggi *Debt Ratio* semakin beresiko perusahaan karena semakin tinggi beban tetap yang berupa bunga, 2) Jika sewaktu-waktu perusahaan kesulitan keuangan dan *operating income* tidak cukup menutupi beban bunga maka akan menyebabkan kebangkrutan (Masdar Mas'ud, 2008).

Perusahaan akan berusaha untuk memperoleh struktur modal yang optimal. Penentuan struktur modal yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Riyanto (2001), dengan mendasarkan pada konsep *cost of capital* maka struktur modal yang optimum adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*). Sedangkan menurut Awat dan Muljadi (1995), struktur modal yang optimal dapat didefinisikan sebagai suatu struktur modal yang memaksimumkan kemakmuran para pemilik atau pemegang saham atau memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham berarti semakin memakmurkan pemilik saham. Harga pasar saham menunjukkan nilai perusahaan. Dengan demikian bila

harga saham meningkat berarti nilai perusahaan juga meningkat (Taswan, 2003). Pendapat lain diungkapkan oleh Weston dan Brigham (1985), struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara resiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham. Risiko yang makin tinggi akibat membesarnya hutang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut (Sofyaningsih, 2011).

Berdasarkan teori struktur modal ada dua pandangan yang terus diperdebatkan oleh ahli-ahli keuangan di dunia. Pandangan pertama dikenal dengan pandangan tradisional yang menyatakan bahwa struktur modal mempengaruhi nilai perusahaan. Pandangan tradisional diwakili oleh dua teori yaitu *Trade off Theory* dan *Pecking Order Theory*. Pandangan kedua dikemukakan oleh Modigliani dan Miller yang menyatakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan (Sujoko, 2007). Menurut teori tradisional setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan apabila posisi struktur modal sudah berada di atas target struktur modal optimalnya. Nilai perusahaan dicerminkan dari harga pasar saham. Sedangkan dalam teori Modigliani dan Miller (MM) ada dua pendapat yaitu teori MM tanpa pajak dan teori MM dengan pajak. Dalam teori MM tanpa pajak disimpulkan tidak adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dan WACC dalam dunia tanpa pajak. Sedangkan teori MM dengan pajak menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh, dengan kata lain nilai perusahaan akan maksimum dan keseluruhan biaya modalnya minimal jika menggunakan hutang mendekati 100% (Ekawati, 2004)

Perusahaan yang besar biasanya mencari tambahan modal di pasar uang maupun pasar modal (Bursa Efek). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu alternatif yang semakin banyak digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana, hal ini terbukti berdasarkan data yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) menunjukkan bahwa perusahaan yang *go public* di BEI semakin bertambah dari tahun ke tahun. Sampai akhir tahun 1989 hanya 50 perusahaan, akhir tahun 1999 meningkat tajam sebanyak 248 perusahaan, akhir tahun 2005 meningkat menjadi 345 perusahaan dan sampai tahun 2011 perusahaan yang tercatat di BEI sebanyak 416 perusahaan. Dari 416 perusahaan yang tercatat di BEI sebanyak 33 perusahaan termasuk sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer goods*).

Industri Barang Konsumsi (*consumer goods*) adalah kelompok perusahaan yang menghasilkan barang kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan primer misalnya makanan dan minuman, obat-obatan, kosmetik dan peralatan rumah tangga. Di Indonesia, perusahaan dalam kelompok Industri Barang Konsumsi berkembang cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tahun 1980-an jumlah Industri Barang Konsumsi yang terdaftar hanya sebanyak 5 perusahaan, tahun 1990-an bertambah sebanyak 22 perusahaan dan tahun 2000-an bertambah 6 perusahaan sehingga total Industri Makanan dan Minuman yang *listing* di BEI sampai tahun 2010 sebanyak 33 perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Perkembangan industri ini juga dapat dilihat dari perkembangan omset penjualan selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2010, yang dapat dilihat dalam tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Perkembangan omset penjualan Industri Barang Konsumsi di BEI dari tahun 2007 sampai 2010

No	Kode	Perkembangan penjualan bersih (dalam jutaan rupiah)			
		2007	2008	2009	2010
1	ADES	131.549	129.542	134.438	218.748
2	AISA	438.734	489.172	533.194	705.220
3	CEKA	812.635	1.963.638	1.194.544	718.205
4	DAVO	2.800.084	3.392.847	406.063	1.610.836
5	DLTA	836.186	1.177.061	1.264.851	1.205.482
6	INDF	27.858.304	38.799.279	37.397.319	38.403.360
7	MYOR	2.828.440	3.907.647	4.777.175	7.224.165
8	MLBI	978.600	1.325.661	1.616.264	1.790.164
9	PSDN	600.060	713.114	592.358	928.527
10	SKLT	237.050	313.125	276.312	314.146
11	STTP	600.330	624.401	627.115	762.613
12	ULTJ	1.126.800	1.362.607	1.613.928	1.880.411
13	GGRM	27.389.365	30.251.643	32.979.080	37.691.997
14	HMSP	29.797.725	34.680.445	38.972.186	43.381.658
15	RMBA	4.596.008	5.940.801	7.255.325	8.904.568
16	DVLA	494.832	577.599	869.171	929.197
17	INAF	1.273.162	1.478.585	1.125.055	1.040.000
18	KAEF	2.365.636	2.704.728	2.854.058	3.183.829
19	KLBF	7.004.910	7.877.366	9.087.348	10.226.789
20	MERK	547.238	637.134	751.403	795.689
21	PYFA	86.643	119.581	132.000	140.858
22	SCPI	170.351	204.012	284.900	260.316
23	SQBI	260.247	358.938	260.247	358.938
24	TSPC	3.124.073	3.633.789	4.497.931	5.134.242
25	MRAT	252.123	307.804	345.576	369.366
26	TCID	1.018.334	1.239.775	1.388.725	1.466.939
27	UNVR	12.544.901	15.577.811	18.246.872	19.690.239
28	KDSI	922.557	1.078.023	959.834	1.123.050
29	KICI	64.064	93.195	83.011	80.790
30	LMPI	303.167	326.183	381.141	401.594

Sumber: Laporan Keuangan (Laporan Laba Rugi) di BEI.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa omset penjualan Industri Barang Konsumsi rata-rata mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai 2010. Kondisi ini menyebabkan Industri Barang Konsumsi menjadi salah satu pilihan para investor sebagai sarana investasi yang menjanjikan.

Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada Industri Barang

Konsumsi dapat dilihat dalam tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2 Perbandingan rata-rata DER dengan rata-rata harga saham Perusahaan kelompok Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2010

No	Kode	Nama Emiten	Rata-rata (DER) (%)	Rata-rata harga saham (Rp)
1	ADES	PT ADES WATER INDONESIA Tbk	202	698
2	AISA	PT TIGA PILAR SEJAHTERA Tbk	184	437
3	CEKA	PT CAHAYA KALBAR Tbk	150	929
4	DAVO	PT DAVOMAS Tbk	347	184
5	DLTA	PT DELTA DJAKARTA Tbk	29	40.166
6	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk	237	2.576
7	MYOR	PT MAYORA INDAH Tbk	106	3.100
8	MLBI	PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk	343	97.427
9	PSDN	PT PRASIDHA ANEKA NIAGA Tbk	169	83
10	SKLT	PT SEKAR LAUT Tbk	83	102
11	STTP	PT SIANTAR TOP Tbk	49	276
12	ULTJ	PT ULTRA JAYA MILK INDONESIA Tbk	54	651
13	GGRM	PT GUDANG GARAM Tbk	54	16.244
14	HMSP	PT HM SAMPORNA Tbk	91	13.196
15	RMBA	PT BENTOEL INTERNASIONAL Tbk	149	514
16	DVLA	PT DARYA-VARIA LABORATORIA Tbk	30	1.419
17	INAF	PT INDOFARMA Tbk	188	119
18	KAEF	PT KIMIA FARMA Tbk	53	171
19	KLBF	PT KALBE FARMA Tbk	33	1.330
20	MERK	PT MERCK Tbk	19	55.935
21	PYFA	PT PYRIDAM FARMA Tbk	38	83
22	SCPI	PT SCHERING PLOUGH INDONESIA Tbk	3.028	25.004
23	SQBI	PT TAISHO PHARMACEUTICAL INDONESIA Tbk	30	79.108
24	TSPC	PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk	32	791
25	MRAT	PT MUSTIKA RATU Tbk	15	330
26	TCID	PT MANDOM INDONESIA Tbk	11	6.780
27	UNVR	PT UNILEVER INDONESIA Tbk	106	9.448
28	KDSI	PT KADAUNG SETIA INDUSTRIAL Tbk	126	180
29	KICI	PT KEDAUNG INDAH CARI Tbk	33	119
30	LMPI	PT LANGGENG MAKMUR INDUSTRI Tbk	41	177

Sumber: Laporan Keuangan di BEI (data diolah).

Dari tabel 1.2 dapat terlihat bahwa pada sektor Industri Barang Konsumsi ada perusahaan dengan tingkat rata-rata DER yang tinggi, yang berarti perusahaan ini mempunyai hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri ternyata mempunyai rata-rata harga saham yang tinggi juga seperti pada perusahaan PT Schering Plough Indonesia Tbk dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk, sebaliknya ada juga perusahaan dengan tingkat rata-rata DER yang rendah ternyata rata-rata harga sahamnya sangat rendah seperti pada perusahaan PT Pyridam Farma Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa dengan rasio hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal sendiri belum tentu menyebabkan nilai perusahaan akan turun yang tercermin dari besarnya harga saham dan sebaliknya.

Temuan dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan terjadi in konsistensi. Menurut Kusumajaya (2011) struktur modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, menurut Mahendra (2011) *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan menurut Hidayati (2010) *debt to equity ratio* berhubungan negatif dan tidak signifikan dengan *price book value*. Menurut Safrida (2008) dan Sriwardany (2006) struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Sugihen (2003) disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh tidak langsung negatif terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ilmiah tentang struktur modal dengan judul “ Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di

Bursa Efek Indonesia”. Analisis struktur modal yang digunakan meliputi *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR), *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER), *Equity to Asset Ratio* (EAR). Sedangkan analisis nilai perusahaan digunakan *Price Book Value* (PBV).

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR), *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER), dan *Equity to Asset Ratio* (EAR) secara serempak terhadap Nilai Perusahaan yang tercermin dari PBV pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh DAR terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh DER terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh LDAR terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh LDER terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah terdapat pengaruh EAR terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?



### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh DAR, DER, LDAR, LDER, dan EAR secara serempak terhadap Nilai Perusahaan yang tercermin dari PBV pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh DAR terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh DER terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh LDAR terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh LDER terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
6. Mengetahui dan menganalisis Pengaruh EAR terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman dan informasi tentang pengaruh DAR, DER, LDAR, LDER dan EAR terhadap nilai perusahaan yang tercermin dari PBV khususnya pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi kalangan akademik dan peneliti selanjutnya, dapat memberikan informasi dan referensi yang digunakan untuk pengembangan penelitian yang berhubungan dengan struktur modal pada dunia industri.

3. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan keputusan investasi.
4. Bagi Manajemen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan struktur modal optimal perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.
5. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian struktur modal

Struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Weston dan Copeland, 1996). Menurut Husnan (2000), struktur modal adalah perbandingan antara sumber jangka panjang yang bersifat pinjaman dan modal sendiri. Struktur modal juga dapat didefinisikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa struktur modal adalah perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

##### 2. Komponen struktur modal

Struktur modal perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen, antara lain:

###### a. Modal sendiri.

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya (Riyanto, 2001). Modal sendiri juga dapat didefinisikan sebagai dana yang “dipinjam” dalam jangka waktu tak terbatas dari para pemegang saham. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang

tertanam dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu lamanya. Sumber modal sendiri dapat berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Sumber dari dalam (*internal financing*) berasal dari hasil operasi perusahaan yang berbentuk laba ditahan dan penyusutan. Sedangkan sumber dari luar (*external financing*) dapat dalam bentuk saham biasa atau saham preferen (Husnan, 2000). Komponen modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari:

1) Modal saham.

Saham menunjukkan bukti kepemilikan yang diterbitkan oleh perusahaan (Husnan, 2000). Sedangkan menurut Riyanto (2001) saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti kepemilikan atau pengambil bagian dalam suatu perseroan terbatas. Menurut Riyanto (2001), jenis-jenis modal saham terdiri dari:

a) Saham biasa (*Common Stock*).

Pemegang saham biasa akan mendapat dividen pada akhir tahun pembukuan, hanya kalau perusahaan tersebut mendapat keuntungan.

b) Saham Preferen (*Preferred Stock*).

Pemegang saham preferen mempunyai keistimewaan tertentu di atas pemegang saham biasa. *Pertama*, dividen dari saham preferen diambil terlebih dahulu barulah disediakan untuk pemegang saham biasa. *Kedua*, apabila perusahaan dilikuidir, maka dalam pembagian kekayaan saham preferen didahulukan daripada saham biasa.

c) Saham Preferen Kumulatif (*Cummulative Prefered Stock*).

Jenis saham ini pada dasarnya adalah sama dengan saham preferen. Perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif pada saham preferen kumulatif. Dengan demikian pemegang saham kumulatif apabila tidak menerima deviden selama beberapa waktu karena besarnya laba tidak mengizinkan atau karena adanya kerugian, pemegang saham jenis ini di kemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak untuk menuntut dividen-dividen yang tidak dibayarkan diwaktu-waktu yang lampau.

2) Cadangan.

Menurut Riyanto (2001), cadangan merupakan keuntungan yang dibentuk oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan (*reserve that are surplus*).

3) Laba Ditahan.

Laba ditahan adalah keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan yang tidak dibayarkan sebagai deviden (Riyanto, 2001). Sementara itu, menurut Sutojo dan Kleinsteuber (2004) laba ditahan adalah akumulasi laba sesudah pajak yang dikumpulkan sejak perusahaan didirikan dan tidak dibagikan kepada pemiliknya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan, bahwa laba ditahan merupakan keuntungan sesudah pajak yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan sebagai deviden.

Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk berbagai risiko, baik risiko usaha, risiko investasi,

maupun risiko-risiko lainnya. Menurut Gitosudarmo dan Basri (2002), risiko usaha adalah risiko yang disebabkan tidak berhasilnya perusahaan untuk memperoleh hasil di dalam lingkungan di dunia bisnis. Hal ini disebabkan oleh produknya mungkin tidak laku terjual, mesin-mesin tidak berjalan secara normal dan sebagainya. Sedangkan risiko investasi yaitu kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memperoleh laba yang cukup besar untuk menutup beban-beban finansial yang berupa beban bunga, pengembalian cicilan utang ataupun pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mempunyai sejumlah modal sendiri minimum yang diperlukan untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Besaran modal sendiri yang lebih dominan dari modal asing dalam struktur modal perusahaan mutlak diperlukan, untuk menjaga tingkat solvabilitas perusahaan.

b. Modal asing atau hutang jangka panjang.

Modal asing atau hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya panjang umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut jumlah sangat besar. Komponen-komponen hutang jangka panjang ini antara lain:

1) Hutang hipotik (*mortgage*).

Hutang hipotik adalah bentuk hutang jangka panjang yang dijamin dengan aktiva tidak bergerak (tanah dan bangunan).

## 2) Obligasi (*bond*).

Obligasi adalah sertifikat yang menunjukkan pengakuan bahwa perusahaan meminjam uang dan menyetujui untuk membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu. Jenis-jenis obligasi menurut (Riyanto , 2001), antara lain:

### a) Obligasi biasa (*Bonds*).

Obligasi biasa adalah obligasi yang bunganya tetap dibayar oleh debitur dalam waktu-waktu tertentu, dengan tidak memandang apakah debitur memperoleh keuntungan atau tidak. Biasanya kupon (bunga obligasi) dibayar dua kali setiap tahunnya.

### b) Obligasi pendapatan (*income bonds*).

*Income bonds* adalah jenis obligasi dimana pembayaran bunga hanya dilakukan pada waktu debitur atau perusahaan yang mengeluarkan surat obligasi tersebut mendapat keuntungan. Tetapi di sini kreditur memiliki hak kumulatif, artinya apabila pada suatu tahun perusahaan menderita kerugian sehingga tidak dibayarkan bunga, dan apabila ditahun kemudiannya perusahaan mendapat keuntungan, maka kreditur berhak untuk menuntut bunga dari tahun yang tidak dibayar itu.

### c) Obligasi yang dapat ditukarkan (*convertible bonds*).

*Convertible bonds* adalah obligasi yang memberikan kesempatan kepada pemegang surat obligasi tersebut untuk menukarkannya dengan saham dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian,

maka jenis obligasi ini memungkinkan pemegangnya untuk mengubah statusnya, yaitu dari kreditur menjadi pemilik.

Modal asing atau hutang jangka panjang merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu tertentu. Hutang tetap harus dibayar pada waktu yang sudah ditetapkan tanpa memperhatikan kondisi finansial perusahaan pada saat itu dan harus sudah disertai dengan bunga yang sudah diperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi modal asing atau hutang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan akan semakin besar pula risiko kemungkinan terjadinya ketidakmampuan untuk membayar kembali hutang jangka panjang beserta bunga pada jatuh tempo.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal

Menurut Brigham dan Houston (2001), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan antara lain:

#### a. Stabilitas penjualan.

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

#### b. Struktur *aktiva*.

Perusahaan yang struktur *aktivanya* cocok untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang.



c. *Operating Leverage.*

Suatu perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih kecil dianggap lebih mampu memakai *leverage* keuangan karena dengan memiliki *leverage* operasi yang lebih kecil maka berarti perusahaan memiliki risiko bisnis yang lebih kecil (dengan asumsi *ceteris paribus*)

d. Tingkat pertumbuhan.

Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi pada umumnya lebih tergantung pada modal dari luar perusahaan, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Sedangkan perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah pada umumnya kebutuhan modal baru relatif kecil sehingga dapat dipenuhi dari laba ditahan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan membutuhkan sumber dana dari modal ekstern yang lebih besar.

e. *Profitabilitas.*

Perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian tinggi atas investasi, menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

f. Pajak.

Biaya bunga merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak perusahaan. Sedangkan pembayaran deviden tidak mengurangi pembayaran pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, maka semakin besar daya tarik penggunaan hutang.

g. Pengendalian.

Pengendalian terhadap hutang yang besar dapat mengakibatkan pengawasan yang semakin ketat oleh pihak kreditur. Pengendalian ini dapat mengurangi fleksibilitas manajemen dalam mengambil keputusan.

h. Sikap Manajemen.

Sikap manajemen akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Beberapa manajemen cenderung bersifat konservatif daripada manajemen lainnya sehingga cenderung menggunakan tingkat hutang yang konservatif pula (sedikit hutang) daripada rata-rata perusahaan dalam industrinya, sedangkan manajemen yang agresif menggunakan hutang lebih banyak dalam rangka memperoleh *profit* yang lebih besar.

i. Sikap agen penilai dan peminjam

Sikap agen penilai dan peminjam seringkali mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Pada umumnya, manajemen akan berdiskusi mengenai struktur *finansial* perusahaan dengan agen tersebut dan memberi banyak pengaruh pada saran mereka. Namun jika manajemen perusahaan sangat yakin mengenai masa depan perusahaan maka manajemen akan menggunakan hutang melebihi norma yang berlaku bagi industrinya, sehingga kreditur mungkin menolak penambahan hutang tersebut atau mungkin menerimanya dengan syarat tingkat bunga yang tinggi.

j. Kondisi pasar.

Kondisi pasar modal sering mengalami perubahan dalam menjual sekuritas harus menyesuaikan dengan pasar modal tersebut.

k. Kondisi internal perusahaan.

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang rendah sehingga tidak menarik bagi investor, maka perusahaan lebih menyukai pembelanjaan dengan hutang daripada mengeluarkan saham.

l. Fleksibilitas Keuangan.

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasi.

4. Teori struktur modal

Struktur Modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan atau harga saham adalah struktur modal yang terbaik (Husnan, 2000). Teori struktur modal adalah teori yang menjelaskan kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan perimbangan antara hutang dan ekuitas untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham di Bursa.

Kebijakan struktur modal melibatkan perimbangan antara resiko dan pengembalian. Jika banyak hutangnya maka resiko yang ditanggung pemegang saham akan lebih besar tetapi tingkat pengembalian yang diharapkan juga akan lebih besar jika lebih banyak menggunakan hutang. Resiko yang besar akan menurunkan harga saham tetapi tingkat pengembalian yang besar akan menaikkan harga saham. Oleh karena itu struktur modal harus berada pada keseimbangan

antara resiko dengan tingkat pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham (Weston dan Brigham, 1985).

Jenis-jenis teori struktur modal, antara lain:

a. Teori Pendekatan Tradisional.

Pendekatan Tradisional berpendapat bahwa dalam pasar modal yang sempurna dan tidak ada pajak, nilai perusahaan atau biaya modal perusahaan dapat dirubah dengan cara merubah struktur modal (Husnan, 2000). Menurut Irawati (2006) Pendekatan tradisional mengasumsikan bahwa sampai pada tingkat leverage tertentu, resiko perusahaan tidak mengalami perubahan. Tetapi jika hutangnya terus ditambah maka resikonya akan lebih besar daripada penurunan biaya karena penggunaan hutang. Menurut pendekatan tradisional, struktur modal yang optimal terjadi pada saat nilai perusahaan maksimum atau struktur modal yang dapat meminimumkan biaya modal rata-rata tertimbang.

b. Model Modigliani dan Miller (MM), (Brigham, 2001)

1) Model MM tanpa pajak.

Penerapan model MM tanpa pajak ini menggunakan beberapa asumsi, yaitu:

- a) Tidak ada pajak pribadi maupun pajak perseorangan.
- b) Resiko bisnis dapat diukur dengan EBIT.
- c) Seluruh investor memiliki estimasi yang sama tentang EBIT. perusahaan dimasa yang akan datang.
- d) Saham dan obligasi diperdagangkan di pasar modal yang sempurna.

- e) Hutang perusahaan dan individu tanpa resiko, sehingga suku bunga hutang adalah suku bunga bebas resiko.
- f) Pertumbuhan perusahaan adalah nol atau EBIT selalu konstan.

Model MM tanpa pajak ini memiliki dua proposisi (dalil) sebagai berikut:

a) Proposisi 1

Nilai perusahaan ditentukan dengan mengkapitalisasi EBIT yang diharapkan pada tingkat keuntungan yang disyaratkan konstan ( $k_{su}$ ) yang didasarkan pada resiko perusahaan dan diformulasikan dalam bentuk:

$$V_L = V_U = \frac{EBIT}{WACC} = \frac{EBIT}{k_{su}}$$

Sumber: (Brigham, 2001)

Keterangan:

$V_L$  = nilai perusahaan yang menggunakan hutang

$V_U$  = nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang

EBIT = biaya modal rata-rata tertimbang

$k_{su}$  = biaya modal sendiri pada *unlevered firm*

Cara lain untuk menghitung nilai perusahaan bila perusahaan menggunakan hutang dan saham pada struktur modalnya adalah sebagai berikut:

$$V = D + S$$

Sumber: (Brigham, 2001)

Keterangan:

$V$  = nilai perusahaan

$D$  = hutang

S = modal sendiri (saham)

Berdasarkan proposisi 1, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tidak tergantung apakah perusahaan menggunakan hutang atau tidak karena  $WACC = k_{SU}$ .

b) Proposisi 2

Besarnya biaya modal sendiri pada *levered firm* adalah sebesar biaya modal sendiri pada *unlevered firm* pada resiko yang sama ditambah *risk premium* (besar kecilnya *risk premium* ini tergantung perbedaan antara biaya hutang dan modal sendiri dengan jumlah hutang yang digunakan), diformulasikan sebagai berikut:

$$k_{SL} = k_{SU} + \text{Risk premium} = k_{SU} + (k_{SU} - k_d) \left( \frac{D}{S} \right)$$

Sumber: (Brigham, 2001)

Keterangan:

$k_{SL}$  = biaya modal sendiri pada *levered firm*

$k_{SU}$  = biaya modal sendiri pada *unlevered firm*

$k_d$  = biaya hutang

D = hutang

S = modal sendiri

Berdasarkan persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya modal sendiri pada *levered firm* akan bertambah besar apabila penggunaan hutang bertambah. Hal ini disebabkan karena bertambahnya penggunaan hutang maka resiko perusahaan juga bertambah sehingga biaya modal sendiri atau tingkat keuntungan yang disyaratkan pada modal sendiri juga bertambah. Sedangkan formula WACC adalah sebagai berikut:

$$WACC = (D/V) (k_d) + (S/V) (k_s)$$

Sumber: (Brigham, 2001)

## 2) Model MM dengan pajak

Model MM dengan pajak ini mempunyai dua proposisi (dalil) sebagai berikut:

### a) Proposisi 1

Nilai perusahaan yang menggunakan hutang (*levered firm*) adalah sama dengan nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang (*unlevered firm*) pada resiko yang sama ditambah keuntungan dari penggunaan hutang (*leverage*). Keuntungan dari penggunaan hutang merupakan nilai dari penghematan pajak yang diperoleh dari tingkat pajak perusahaan dikalikan dengan jumlah hutang yang digunakan.

Sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$V_L = V_U + TD$$

Sumber: (Brigham, 2001)

Keterangan:

$V_L$  = nilai perusahaan yang menggunakan hutang

$V_U$  = nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang

$T$  = tingkat pajak

$D$  = hutang

Dengan adanya penghematan pajak maka nilai perusahaan yang menggunakan hutang lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Bertambahnya hutang akan meningkatkan keuntungan, sehingga menurut teori ini nilai perusahaan akan maksimum apabila perusahaan menggunakan

hutang 100%. Nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang sama dengan nilai modal sendiri yang dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$S = V_U = \frac{EBIT (1-T)}{k_{SU}}$$

Sumber: (Brigham, 2001)

Keterangan :

S = modal sendiri

$V_U$  = nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang

EBIT = biaya modal rata-rata tertimbang

$k_{SU}$  = biaya modal sendiri pada *unlevered firm*

T = tingkat pajak

b) Proposisi 2

Biaya modal sendiri pada *levered firm* adalah sebesar biaya modal sendiri pada *unlevered firm* pada resiko yang sama ditambah *risk premium* (besar kecilnya *risk premium* ini tergantung perbedaan antara biaya hutang dan modal sendiri pada *unlevered firm*, sejumlah leverage keuangan dan tingkat pajak perusahaan) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$k_{SL} = k_{SU} + \text{Risk premium} = k_{SU} + (k_{SU} - k_d) (1 - T) \left( \frac{D}{E} \right)$$

Sumber: (Brigham, 2001)

Keterangan:

$k_{SL}$  = biaya modal sendiri pada *levered firm*

$k_{SU}$  = biaya modal sendiri pada *unlevered firm*

$k_d$  = biaya hutang

T = tingkat pajak



D = hutang

S = modal sendiri

Sedangkan formula untuk menghitung WACC adalah sebagai berikut:  $WACC = (D/V) (k_d) (1 - T) + (S/V) (k_s)$

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model MM tanpa pajak menyimpulkan tidak adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dan WACC dalam dunia tanpa pajak. Hal ini disebabkan karena bertambahnya penggunaan hutang maka risiko perusahaan juga bertambah sehingga biaya modal sendiri atau tingkat keuntungan yang disyaratkan pada modal sendiri juga bertambah. Sedangkan model MM dengan pajak menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh, dengan kata lain nilai perusahaan akan maksimum dan keseluruhan biaya modalnya minimal apabila menggunakan hampir 100% hutang. Peningkatan ini semata-mata disebabkan oleh pembayaran bunga dan pengurang pajak yang besarnya lebih kecil dari biaya hutang dan biaya modal sendiri. Menurut Brigham dan Houston (2001) bahwa dengan adanya penghematan pajak maka nilai perusahaan yang menggunakan hutang lebih besar dibandingkan nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang.

c. Model *Trade-Off* (Brigham, 2001)

Menurut teori ini struktur modal yang optimal dapat diperoleh dengan cara menyeimbangkan antara keuntungan penggunaan hutang (*benefit of debt*) dengan biaya kesulitan dan biaya keagenan. Namun teori ini tidak dapat

menentukan secara tepat struktur modal yang optimal karena sulit untuk menentukan secara tepat PV (*present value*) biaya kesulitan dan PV biaya keagenan. Metode ini memberikan tiga hal penting mengenai hutang yaitu:

- 1) Perusahaan yang memiliki resiko bisnis tinggi sebaiknya menggunakan hutang yang sedikit, karena semakin besar probabilitas kesulitan keuangan akan memperbesar biaya kesulitan keuangan.
- 2) Perusahaan yang memiliki aktiva berwujud (*tangible asset*) dapat menggunakan hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aktiva tak berwujud (*intangible asset*).
- 3) Perusahaan yang sedang membayar pajak yang tinggi dapat menggunakan hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang membayar pajaknya rendah.

d. Model Miller

Model ini memasukkan unsur pajak yang terdiri dari pajak perusahaan, pajak pribadi atas penghasilan saham dan pajak pribadi dari penghasilan utang. Pada dasarnya model ini ingin menunjukkan bagaimana *leverage* mempengaruhi nilai perusahaan apabila memperhitungkan pajak pribadi dan pajak perusahaan. Maka nilai perusahaan yang menggunakan hutang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$V_L = V_U + TD$$

Sumber: (Brigham, 2001)

Di mana:

$$T = 1 - \frac{(1 - T_c)(1 - T_s)}{(1 - T_d)}$$

Sumber: (Brigham, 2001)

Sehingga:

$$V_L = V_U + \left(1 - \frac{(1 - T_c)(1 - T_s)}{(1 - T_d)}\right)D$$

Sumber: (Brigham, 2001)

Keterangan:

$V_L$  = nilai perusahaan yang menggunakan hutang

$V_U$  = nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang

$T_c$  = pajak perusahaan

$T_s$  = pajak pribadi atas penghasilan saham

$T_d$  = pajak pribadi atas penghasilan hutang

$D$  = hutang

e. Model *Pecking Order* dan Signaling

Model *Pecking Order* menyatakan bahwa perusahaan lebih suka membelanjai perusahaannya dengan dana internal, yaitu yang berasal dari laba ditahan dan depresiasi aliran kas. Jika dana internal tidak mencukupi perusahaan baru menggunakan dana eksternal. Dana eksternal yang digunakan terlebih dahulu adalah hutang pada bank, jika tidak mencukupi baru melakukan emisi obligasi. Hal ini dilakukan karena emisi obligasi merupakan signal negatif oleh pasar bahwa perusahaan kekurangan dana, hal ini akan mempengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Sedangkan menurut signaling model, perusahaan berusaha memaksimalkan nilai bagi pemegang saham saat ini, bukan pemegang saham baru. Jika perusahaan memiliki prospek yang sangat bagus maka sebaiknya tidak menerbitkan saham baru, tetapi jika prospek perusahaan suram sebaiknya menerbitkan saham baru. Hal ini bagi investor merupakan

signal yang buruk sehingga harga saham akan turun pada saat pengumuman emisi saham baru.

## 5. Analisis struktur modal

Sesuai dengan teori struktur modal, pada dasarnya struktur modal terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Berkaitan dengan teori tersebut maka analisis struktur modal juga terdiri dari analisis modal asing (hutang) dan analisis modal sendiri (*rasio leverage*). Analisis struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari:

### a. *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Rasio DAR digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana atau modal yang disediakan oleh kreditur. Selain itu rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar investasi aktiva dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio DAR berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Perhitungan DAR dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: (Irawati, 2006)

### b. *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rasio DER untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam membayar hutangnya dengan jaminan modal sendiri. Selain itu rasio ini juga bisa digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio DER berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

Perhitungan DER dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Sumber: (Irawati, 2006)

c. *Longterm Debt to Assets Ratio (LDAR)*

Rasio LDAR digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang jangka panjang digunakan untuk investasi pada sektor *aktiva*. Hal ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah *aktiva* yang dibiayai dengan hutang jangka panjang. Perhitungan LDAR dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{LDAR} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: (Hanafi, 2003)

d. *Longterm Debt to Equity Ratio (LDER)*

Rasio LDER menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar hutang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri. Perhitungan LDER dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{LDER} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Sumber: (Hanafi, 2003)

e. *Equity to Assets Ratio (EAR)*

Rasio EAR digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri digunakan untuk investasi pada sektor *aktiva*. Rasio ini juga digunakan untuk melihat efektivitas modal sendiri yang diinvestasikan pada sektor *aktiva*. Perhitungan EAR dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{EAR} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

## 6. Analisis Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya: pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan, kebijakan hutang, *profitabilitas*, kebijakan deviden, dan ukuran perusahaan. Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten. Menurut Brigham dan Houston (2001) terdapat beberapa pendekatan analisis rasio *market value* yaitu: pendekatan *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV), *Market Book Ratio* (MBR), *dividen yield ratio*, dan *Deviden Payout Ratio* (DPR).

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan *price book value* (PBV). PBV merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan yang menunjukkan seberapa besar nilai harga saham per lembar dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi rasio PBV maka semakin tertarik para investor untuk membeli saham perusahaan. Penghitungan PBV dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \times 100\%$$

Sumber: (Ang, 1997)

Data harga per lembar saham diperoleh dari harga saham di bursa pada akhir periode per tanggal 31 Desember tahun yang bersangkutan, sedangkan nilai buku per lembar saham dihitung dengan cara:

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{modal sendiri (shareholders equity)}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber: (Ang, 1997)

Nilai buku per lembar saham menunjukkan *aktiva* bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Hal ini mencerminkan seberapa besar jaminan yang diperoleh pemegang saham apabila perusahaan *dilikuidasi*. PBV mempunyai beberapa keunggulan antara lain:

- a. Nilai buku mempunyai ukuran yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar.
- b. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *over valuation*.
- c. Perusahaan dengan nilai *earning* yang negatif tidak bisa dinilai dengan menggunakan PER (*price earning ratio*) dapat dievaluasi dengan menggunakan PBV.

#### 7. Pengaruh struktur modal terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Riyanto (1990), dengan mendasarkan pada konsep *cost of capital* maka struktur modal yang optimum adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*). Sedangkan menurut Awat dan Muljadi (1995:29), struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai suatu struktur modal yang memaksimumkan kemakmuran para pemilik atau pemegang saham atau memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dari harga saham atau biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Teori struktur modal yang dikembangkan oleh beberapa ahli, digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan bisa meningkatkan kemakmuran pemegang

saham melalui perubahan struktur modal. Menurut teori struktur modal tradisional, apabila posisi struktur modal berada di atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dicerminkan dari harga pasar saham. Sedangkan teori Modigliani dan Miller (MM) mengemukakan dua pendapat yaitu tidak adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dan WACC dalam dunia tanpa pajak. Sedangkan teori MM dengan pajak menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh, dengan kata lain nilai perusahaan akan maksimum dan keseluruhan biaya modalnya minimal jika menggunakan hutang mendekati 100%.

## **B. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya: keputusan pendanaan, kebijakan deviden, keputusan investasi, struktur modal, biaya ekuitas (*cost of equity*), pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan. Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten.

Penelitian tentang struktur modal yang mempengaruhi nilai perusahaan telah banyak dilakukan di Indonesia. Beberapa peneliti tersebut antara lain:

1. Kusumajaya (2011), meneliti Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai tahun 2009, sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu



sebanyak 27 perusahaan. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan yang diukur berdasarkan *Price Book Value* (PBV), sedangkan variabel independennya adalah struktur modal yang diukur dari *Debt to Equity Ratio* (DER), pertumbuhan perusahaan diukur dari perubahan total aktiva dan *Profitabilitas* diukur dari *Return on Equity* (ROE). Dengan menggunakan teknik analisis persamaan simultan dengan teknik estimasi *path analysis* (Hair et al., 2006) dan program aplikasi SPSS dengan versi 13.0, disimpulkan bahwa Struktur modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti peningkatan hutang dalam struktur modal akan meningkatkan nilai perusahaan.

2. Mahendra (2011), meneliti Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Deviden sebagai variabel Moderating) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan diukur dari nilai Tobin' Q sedangkan variabel independennya adalah likuiditas ,profitabilitas dan *leverage*. Dengan menggunakan teknik analisis data model regresi, disimpulkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan deviden tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan.
3. Mulianti (2010), meneliti Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Hutang dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2004-2007). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 sampai

tahun 2007, sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu sebanyak 137 perusahaan. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan yang diukur dari *Price Book Value* (PBV), variabel interveningnya adalah kebijakan hutang diukur dari DTA, dan variabel independennya ukuran perusahaan diukur dari *Ln Sales*, resiko bisnis diukur dari standar deviasi EBIT, dan likuiditas diukur dari *Current ratio* (CR). Dengan menggunakan teknik analisis data model regresi, disimpulkan bahwa kebijakan hutang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti meningkatnya kebijakan hutang (DTA) maka PBV pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI akan menurun.

4. Hidayati (2010), meneliti Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE dan Size terhadap PBV Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI periode 2005-2007. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Indonesian manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sesuai publikasi *Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2005-2007. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling* jenis *judgement sampling* yaitu sampel adalah metode dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dan membagikan deviden dari tahun 2005-2007. Variabel dependennya adalah PBV, sedangkan variabel independennya adalah DER, DPR, ROE, dan Size. Dengan menggunakan teknik analisis data model regresi, disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan *debt to equity ratio*, *dividend payout ratio*, *return on equity* dan *size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *price book value* dengan *adjusted R* sebesar 75,9%. Sedangkan secara individual,

*debt to equity ratio* dan *dividend payout ratio* berhubungan negatif dan tidak signifikan dengan *price book value* sedangkan *return on equity* dan *size* berhubungan positif. Hal ini berarti jika ada kenaikan rasio DER dan DPR tidak berpengaruh pada penurunan PBV atau kadang kala berpengaruh, sedangkan kenaikan ROE dan *Size* berpengaruh pada kenaikan PBV.

5. Safrida (2008), meneliti Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2003 sampai tahun 2006, sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu sebanyak 45 perusahaan. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan yang diukur berdasarkan *Market to Book Ratio* (MBR), sedangkan variabel independennya adalah struktur modal yang diukur dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dan pertumbuhan perusahaan diukur dari perubahan total aktiva. Dengan menggunakan teknik analisis data model regresi, disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti perusahaan lebih banyak menggunakan hutang sebagai pendanaan daripada equitas sehingga berpengaruh terhadap menurunnya nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti jika ada penurunan perubahan aktiva tidak mempengaruhi nilai perusahaan.
6. Sriwardany (2006), meneliti Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Struktur Modal dan Dampaknya terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Tbk. Perusahaan yang menjadi sampel

penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2000 sampai tahun 2004. Semua populasi dijadikan sampel sebanyak 156 perusahaan. Variabel dependennya harga saham, variabel independennya pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q, variabel interveningnya adalah kebijakan struktur modal yang diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Dengan menggunakan teknik analisis data model regresi, disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan harga saham, hal ini berarti informasi tentang pertumbuhan perusahaan direspon positif oleh investor sehingga, dapat meningkatkan harga saham. Pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap kebijakan struktur modal, hal ini berarti jika perusahaan akan melakukan pertumbuhan maka manajer akan menetapkan struktur modal yang lebih banyak menggunakan ekuitas daripada hutang. Struktur modal mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan harga saham, yang memberi arti bahwa jika kebijaksanaan struktur modal perusahaan lebih banyak menggunakan hutang maka akan terjadi penurunan harga saham, sedangkan pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang langsung terhadap harga saham.

7. Sugihen (2003), meneliti Pengaruh Struktur Modal Terhadap Produktifitas Aktiva dan Kinerja Keuangan serta Nilai Perusahaan Industri Manufaktur di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1999 sampai tahun 2000, sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu sebanyak 98 perusahaan.

Permodelannya dilakukan dengan *Structural Equation Model* (SEM) yang terdiri dari *measurement model* (model pengukuran) dan *structural model* (model struktural), program analisis jalurnya menggunakan program aplikasi AMOS versi 4,01, disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh tidak langsung negatif terhadap nilai perusahaan melalui produktifitas dan kinerja keuangan. Berdasarkan pada fakta empiris dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pada masa krisis, para pelaku pasar memahami bahwa peningkatan hutang disebabkan oleh faktor eksternal (kurs valuta asing dan suku bunga) yang tidak dapat dikontrol oleh perusahaan. Para pelaku pasar yakin bahwa apabila pengaruh eksternal ini kembali normal, maka perusahaan akan kembali membaik, dan nilai pasar ekuitas ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

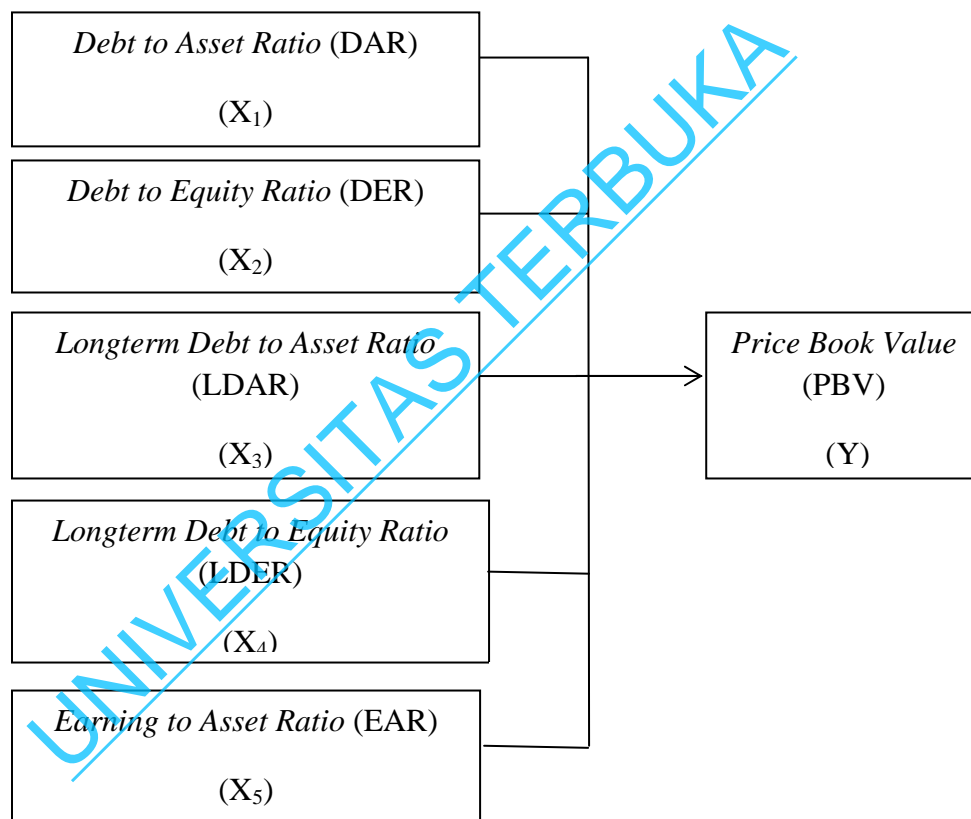
### C. Kerangka Berpikir

Agar dapat memahami secara jelas tentang alur berfikir pada penelitian ini, maka diperlukan kerangka pemikiran yang jelas, bahwa struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Struktur modal merupakan sumber pendanaan bagi suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Struktur modal yang optimal dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan suatu indikator bagi investor untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan salah satunya dapat diukur dari *Price Book Value* (PBV) yaitu rasio perbandingan antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.

Dalam penelitian ini analisis struktur modal yang digunakan sebagai variabel bebasnya adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR), *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER), dan *Equity to Asset Ratio* (EAR). Sedangkan variabel terikatnya adalah nilai perusahaan yang dapat diukur dari besarnya nilai *Price Book Value* (PBV).

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### Struktur Modal



Sumber: Teori Modigliani dan Miller (MM) dengan pajak

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR), *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER), dan *Equity to Asset Ratio* (EAR), secara serempak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. DAR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. DER berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
4. LDAR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
5. LDER berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
6. EAR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

#### E. Definisi Operasional

Definisi Operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV). PBV adalah rasio antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham di BEI mulai tahun 2007 sampai tahun 2010. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \times 100\%$$

Sumber: (Ang, 1997)

2. *Debt to Assets Ratio* (X1)

*Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar investasi aktiva dibiayai dengan total hutang. Rasio DAR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: (Irawati, 2006)

3. *Debt to Equity Ratio* (X2)

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam membayar hutangnya dengan jaminan modal sendiri. Rasio DER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Sumber: (Irawati, 2006)

4. *Longterm Debt to Assets Ratio* (X3)

*Longterm Debt to Assets Ratio* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang jangka panjang digunakan untuk investasi pada sektor aktiva. Rasio LDAR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{LDAR} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: (Hanafi, 2003)

5. *Longterm Debt to Equity Ratio* (X4)

*Longterm Debt to Equity Ratio* adalah Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri. Rasio LDER dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{LDER} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Sumber: (Hanafi, 2003)



6. *Equity to Assets Ratio (X5)*

*Equity to Assets Ratio* (EAR) yaitu Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri digunakan untuk investasi pada sektor aktiva.

Rasio EAR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EAR} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Tabel 2.1 Operasionalisasi Variabel: Definisi Operasional, Indikator, dan Skala Ukur

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Ukur
Nilai perusahaan (PBV) ( Y )	Rasio untuk mengukur kinerja harga saham terhadap nilai bukunya	$\text{PBV} = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai buku laban per lembar}} \times 100\%$	Rasio
DAR ( X1 )	Rasio untuk mengukur seberapa besar investasi <i>aktiva</i> dibiayai dengan total hutang	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio
DER ( X2 )	Rasio untuk mengukur kemampuan modal sendiri menjamin hutang	$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$	Rasio
LDAR ( X3 )	Rasio hutang jangka panjang terhadap <i>aktiva</i>	$\text{LDAR} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio
LDER ( X4 )	Rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri	$\text{LDER} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$	Rasio
EAR ( X5 )	Rasio untuk mengukur besarnya <i>aktiva</i> yang dibiayai oleh modal sendiri	$\text{EAR} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio

--	--	--	--

UNIVERSITAS TERBUKA

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti, tempat dan waktu yang dilakukan serta teknik dan alat yang digunakan dalam melakukan penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian pengamatan dan studi kepustakaan. Sedang jika dilihat dari jenis datanya termasuk penelitian kuantitatif sebab data yang dipakai adalah data kuantitatif yaitu berupa angka. Selain itu data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data skunder, sebab data yang diolah adalah data yang berasal dari laporan keuangan yang telah dihasilkan oleh Perusahaan kelompok Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Sesuai dengan tujuannya yaitu menguji hipotesis, maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kausal. Desain kausal berguna untuk mengetahui bagaimana suatu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya, Umar (2000).

##### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah Industri Barang Konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai tahun 2010 sebanyak 33 perusahaan. Industri Barang Konsumsi adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang penjualan barang kebutuhan sehari-hari, yang terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Target

populasi berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Industri Barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun pengamatan dan (2) Industri Barang Konsumsi yang telah menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 secara berturut-turut, sehingga diperoleh 30 perusahaan. Semua yang menjadi target populasi akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Tanggal Listing
1	ADES	PT Akhasa Wira Internasional Tbk (sebelumnya PT Ades Waters Indonesia Tbk)	13-06-2004
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11-06-1997
3	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	09-07-1996
4	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk	22-12-1994
5	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	27-02-1884
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14-07-1994
7	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	15-12-1981
8	MYOR	PT Mayora Indah	04-07-1990
9	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	18-10-1994
10	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	08-09-1993
11	STTP	PT Siantar Top Tbk	16-12-1996
12	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Tbk	02-07-1990
13	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	27-08-1990
14	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	15-08-1990
15	RMBA	PT Bentoel Internasional Tbk	05-03-1990
16	DVLA	PT Darya-Varia Laboratori Tbk	11-11-1994
17	INAF	PT Indofarma Tbk	17-04-2001
18	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	04-07-2001
19	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	30-07-1991
20	MERK	PT Merck Tbk	23-07-1981
21	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	16-10-2001
22	SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk	08-06-1990
23	SQBI	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29-03-1983
24	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	19-06-1994
25	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	27-07-1995
26	TCID	PT Madom Indonesia Tbk	30-09-1993
27	UNVR	PT Unilever indonesia Tbk	11-01-1982
28	KDSI	PT Kadaung Setia Industrial Tbk	29-07-1996
29	KICI	PT Kedaung Indah Cari Tbk	28-10-1993
30	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	17-10-1994

Sumber: Diolah dari Performance Profile IDX, IDX Fact Book, ICMD dan sumber lain

Jumlah Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2010 ada sebanyak 33 Perusahaan, yang dijadikan sebagai target populasi sebanyak 30 perusahaan. Ada tiga perusahaan yang tidak menjadi target populasi dalam penelitian ini yaitu: 1) PT Aqua Golden Mississippi Tbk, karena sejak tanggal 1 April 2011 sudah keluar dari BEI menjadi perusahaan *go private*, sehingga laporan akhir tahun 2010 tidak tersedia di BEI, 2) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan 3) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, keduanya baru terdaftar di BEI pada tahun 2010.

### C. Instrumen Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh melalui fasilitas internet yang berupa laporan laba rugi dan neraca tahunan Industri Barang Konsumsi yang telah diaudit oleh akuntan profesional mulai tahun 2007 sampai tahun 2010 melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sedangkan data harga saham diperoleh dari situs [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com), berdasarkan harga akhir Desember tahun yang bersangkutan.

### D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya sebagai berikut:

1. Melalui media internet dengan alamat situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk memperoleh data menghitung rasio struktur modal dan alamat situs [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) untuk memperoleh data harga saham pada akhir Desember tahun yang bersangkutan.

2. Studi kepustakaan, yaitu dengan mencari informasi-informasi tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **E. Metode Analisis Data**

#### **1. Analisis Deskriptif**

Metode analisis deskriptif adalah metode menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2003). Pada metode ini penyajian data melalui tabel, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui penghitungan rata-rata dan standar deviasi dan penghitungan prosentase

#### **2. Pengujian Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OSL). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian antara variabel dependen dengan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Untuk dapat dianalisis, data harus berdistribusi normal atau mendekati normal yaitu distribusi data dengan bentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan.

Cara menguji normalitas data dapat dilihat dengan dengan 3 pendekatan yaitu pendekatan histogram, pendekatan grafik dan pendekatan kolmogorv-smirnov. Uji normalitas dengan pendekatan histogram dapat dilihat dengan kurva normal yaitu kurva yang memiliki ciri-ciri khusus, salah satunya adalah bahwa mean, mode dan median pada tempat yang sama. Pada pendekatan histogram variabel berdistribusi normal jika dapat ditunjukkan oleh distribusi data yang tidak menceng kekiri atau menceng ke kanan. Pada pendekatan grafik, uji normalitas dapat dilihat dari titik-titik disepanjang garis diagonal. Jika pada *scattler plot* terlihat titik yang mengikuti data di sepanjang garis diagonal. Hal ini berarti data berdistribusi normal. Pendekatan kolmogorv-Smirnov digunakan untuk memastikan apakah data di sepanjang garis diagonal berdistribusi normal. Nilai kolmogorov-smirnov  $Z$  lebih kecil dari 1,97 berarti data dikatakan normal (Situmorang dan Lufti, 2011).

Cara mengatasi data yang tidak normal antara lain: (1) melakukan transformasi data misalnya mengubah data menjadi bentuk logaritma (Log) atau natural ( $\ln$ ), (2) menambah jumlah data, (3) menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab tidak normalnya data dan (4) menerima data apa adanya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan fenomena situasi dimana ada korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya. Beberapa sumber penyebab multikolinieritas menurut Motgomery & Peck adalah sebagai berikut: (1) metode pengumpulan data yang digunakan membatasi nilai dari *variabel regressor*, (2) kendala-kendala model pada populasi yang diamati,

(3) spesifikasi model, (4) penentuan jumlah *variabel eksplanatoris* yang lebih banyak dari jumlah observasi atau *overdetermined model*, (5) data *time-series*, dimana nilai trend tercakup dalam nilai *variabel eksplanatoris* yang ditunjukkan oleh penurunan atau peningkatan sejalan dengan waktu.

Konsekwensi teoritis dari multikolinieritas antara lain: (1) Pada multikolinieritas tak sempurna aplikasi *ordinary least squares estimator* (OLSE) / penaksir kuadrat terkecil biasa menghasilkan taksiran yang tidak bias, (2) Kolinieritas tidak melanggar sifat-sifat varian minimum karena semua penaksir linier tidak bias, (3) multikolinieritas secara esensial merupakan fenomena regresi sampel karena *probability population regression function* (PRF) dipercayai masing-masing *variabel eksplanatoris* adalah independen. Sedangkan konsekwensi praktis yang timbul sebagai akibat adanya multikolinieritas ini antara lain: (1) Walaupun *best linier unbiased estimator* (BLUE), OLSE mempunyai varian dan kovarian yang besar, mengakibatkan penaksiran kurang efisien, (2) karena penaksiran kurang akurat interval keyakinan cenderung lebih besar dan cenderung tidak menolak hipotesis nol dimana nilai koefisien populasi sebenarnya adalah nol, (3) nilai statistik  $t$  satu atau lebih koefisien cenderung tidak signifikan secara statistik, (4) nilai koefisien determinan tinggi.

Cara mendeteksi adanya gejala multikolinieritas adalah dengan menggunakan metode *Varian Inflation Factor* (VIF). Adapun kriteria yang digunakan untuk pengujian VIF dengan rumus  $VIF = 1 / (1 - R^2)$  Batas tolerance value adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10 dimana *tolerance value*



0,1 atau  $VIF = 10$  = terjadi multikolinieritas dan jika *tolerance value* 0,1 atau  $VIF = 10$  = tidak terjadi multikolinieritas (Situmorang dan Lufti, 2011)

Cara mengatasi multikolinieritas adalah: (1) tidak melakukan sesuatu, dan (2) mengikuti beberapa kaidah perbaikan multikolinieritas antara lain: Informasi teoritis/apriori, mengkombinasikan variabel data *cross-section* dan data *time-series*, mengeluarkan variabel dan bias spesifikasi, transformasi variabel, penambahan data baru atau ukuran observasi, mengurangi regresi dalam bentuk fungsi polinomial ( Situmorang dan Lufti, 2011).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk tujuan menguji apakah sebuah grup mempunyai varian yang sama diantara anggota grup tersebut. Jika varians sama, dan ini yang seharusnya terjadi maka dikatakan ada homoskedastisitas, sedangkan jika varians tidak sama dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Alat yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas ada dua yaitu alat analisis grafik atau dengan analisis residual yang berupa statistik. Sumber-sumber penyebab heteroskedastisitas antara lain: (1) mengikuti *error-learning model*, (2) pengecilan data observasi atau adanya perbedaan yang sangat besar antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain, (3) spesifikasi model yang tidak baik, (4) kemencengan atau *skewness* dari distribusi satu atau lebih variabel regresor yang tercakup dalam model, (5) kesalahan transformasi data dan kesalahan bentuk fungsional.

Ada dua cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal dilakukan dengan

metode grafik, sumbu vertikal menjelaskan nilai prediksi *disturbance term error* dan sumbu horizontal menjelaskan nilai prediksi *variabel regression*. Sedangkan metode formal dalam penelitian ini digunakan metode penghitungan statistik *glejser test*. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *Scatterplot* yang disajikan, jika terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi. Jika digunakan *Glejser test* pengambilan keputusannya dapat dilihat dari tingkat signifikansi dari variabel dependen absolut  $U_t$  ( $absU_t$ ). Jika tingkat signifikansinya di atas 5% maka model regresi tidak mengarah adanya heteroskedastisitas (Situmorang dan Lufti, 2011).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini bukan merupakan hubungan antar waktu untuk satu perusahaan tetapi hanya untuk mengukur off diagonal.

Beberapa alasan mengapa terjadi autokorelasi antara lain: (1) Inersia artinya terjadinya kelambanan dalam ekonomi, (2) Bias spesifikasi mengeluarkan variabel yang relevan dari model, (3) Bias spesifikasi : bentuk fungsional yang tidak benar, (4) fenomena *cobweb*, (5) Tenggang waktu

(lags), (6) manipulasi data, (7) kesalahan dalam transformasi data (8) *Non-stasioneritas*, *Data times-series*.

Cara mendeteksi gejala Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- 1) *The Runs Test*, Kreteria pengambilan keputusannya adalah jika hasil Asymp.Sig (2-tailed) diatas nilai signifikan 0,05 maka data tidak mengalami autokorelasi dan sebaliknya
- 2) *The Breusch-Godfrey (BG) Test*. Cara mendeteksi adanya autokorelasi jika jumlah lag yang signifikan lebih dari dua maka tidak terjadi autokorelasi. Jika koefisien parameter untuk *Auto (Lag)* menunjukkan probabilitas signifikan diatas 0.05 berarti data tidak terkena autokorelasi.

Cara mengatasi atau memperbaiki adanya autokorelasi antara lain: (1) penentuan apakah autokorelasi murni atau disebabkan kesalahan spesifikasi model, (2) jika autokorelasi murni terjadi maka model awal ditransformasikan dan digunakan GLSE/ *General Least Squares Estimator*, (3) bila observasi besar maka gunakan *Newey-West method* untuk memperoleh *disturbance term error* dari OLSE, (4) dalam situasi diatas penggunaan OLSE dapat dilanjutkan.

### 3. Analisis regresi linier berganda.

Metode analisis data menggunakan analisis inferensial. Analisis inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran

(kepercayaan) yang dinyatakan dalam prosentase. Jika peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan taraf signifikansi (Sugiyono, 2003).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (Gujarati, 1995), dengan rumus:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Nilai Perusahaan (PBV) pada pengamatan ke  $i$  dan periode waktu  $t$

$X_{1it}$  = *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada pengamatan ke  $i$  dan periode waktu  $t$

$X_{2it}$  = *Debt to Equity Ratio* (DER) pada pengamatan ke  $i$  dan periode waktu  $t$

$X_{3it}$  = *Longterm Debt to Assets Ratio* (LDAR) pada pengamatan ke  $i$  dan periode waktu  $t$

$X_{4it}$  = *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER) pada pengamatan ke  $i$  dan periode waktu  $t$

$X_{5it}$  = *Equity to Assets Ratio* (EAR) pada pengamatan ke  $i$  dan periode  $t$

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi

$e_{it}$  = Residual eror pada pengamatan ke  $i$  dan periode waktu  $t$

Untuk mengetahui seberapa baik model yang digunakan (*Goodnes of Fit*), dapat dilakukan dengan:

a. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara serempak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Nilai  $F_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5%, artinya jika

tingkat signifikansinya di bawah 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel *dependent* (Situmorang dan Lufti, 2011). Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka variabel bebas secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat. Kreteria pengujian hipotesis 1 adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

*Debt to Assets Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Longterm Debt to Assets Ratio (LDAR), Longterm Debt to Equity Ratio (LDER), dan Equity to Assets Ratio (EAR)* secara serempak tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

$$H_1 : \text{Paling sedikit ada satu } \beta_i \neq 0$$

*Debt to Assets Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Longterm Debt to Assets Ratio (LDAR), Longterm Debt to Equity Ratio (LDER), dan Equity to Assets Ratio (EAR)* secara serempak berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji t

Uji ini digunakan untuk melihat signifikan secara parsial variabel bebas dengan variabel terikat. Hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

1) Hipotesis 2.

$H_0: \beta_2 = 0$ : DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

$H_2: \beta_2 \neq 0$ , DAR berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

2) Hipotesis 3.

$H_0: \beta_3 = 0$ , DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

$H_3: \beta_3 \neq 0$ , DER berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

3) Hipotesis 4.

$H_0: \beta_4 = 0$ , LDAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

$H_4: \beta_4 \neq 0$ , LDAR berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

4) Hipotesis 5.

$H_0: \beta_5 = 0$ , LDER tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

$H_5: \beta_5 \neq 0$ , LDER berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

5) Hipotesis 6.

$H_0: \beta_6 = 0$ , EAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

$H_6: \beta_6 \neq 0$ , EAR berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Untuk menguji hipotesis diatas nilai  $t_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ , jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  tidak ditolak dan jika  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, Hasan Iqbal (2009). Disamping kriteria diatas tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5%, artinya jika tingkat signifikansinya di bawah 0,05 maka  $H_0$  di tolak dan jika tingkat signifikansinya diatas 0,05 maka  $H_0$  tidak ditolak.

c. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai determinasi kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai determinasi mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Rumus menghitung  $R^2$  adalah.

$$R^2 = \frac{SSE}{SST}$$

Keterangan:  $R^2$  = Koefisien determinasi

$SSE$  = *Sum of Square for Error*

$SST$  = *Sum of Square Total*

Kelemahan penggunaan koefisien determinan ( $R^2$ ) adalah semakin banyak variabel semakin tinggi  $R^2$  walaupun variabel tidak berpengaruh, oleh karena itu dianjurkan menggunakan *adjusted R Square* yang berfungsi mengurangi keraguan tersebut (Situmorang dan Lufti 2011). Rumus menghitung *Adjusted R Square* adalah:

$$\text{Adj } R^2 = 1 - \left\{ (1 - R^2) \left( \frac{N-1}{N-p-1} \right) \right\}$$

Keterangan: N = Jumlah observasi

P = Jumlah parameter dari koefisien determinasi

R<sup>2</sup> = Koefisien determinasi

UNIVERSITAS TERBUKA



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia disingkat BEI atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX.

Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Jumlah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2011 sebanyak 419 perusahaan dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kelompok Perusahaan yang terdaftar di BEI

NO	NAMA KELOMPOK PERUSAHAAN	JUMLAH PERUSAHAAN
1	Pertanian	18
2	Pertambangan	26
3	Industri Dasar dan Kimia	58
4	Aneka Industri	40
5	Industri Barang Konsumsi	33
6	Properti dan Real Estate	43
7	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	36
8	Keuangan	68
9	Perdagangan, jasa dan Investasi	94

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### B. Gambaran Umum Perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi

Industri Barang Konsumsi merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi barang-barang yang siap untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Produk yang dihasilkan oleh industri ini adalah barang kebutuhan sehari-hari atau barang primer, sehingga permintaannya bersifat inelastis artinya perubahan harga barang tidak terlalu mempengaruhi jumlah permintaan barang yang bersangkutan.

Jumlah Industri Barang Konsumsi yang tercatat di BEI semakin bertambah dari tahun ketahun. Sampai akhir tahun 2010 terdapat 33 Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan tingkat perkembangan dari Industri tersebut. Adapun jumlah Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI sampai tahun 2010 tampak pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kelompok Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI

NO	NAMA KELOMPOK PERUSAHAAN	JUMLAH
1	Makanan dan Minuman	15
2	Rokok	3
3	Farmasi	9
4	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	3
5	Peralatan Rumah Tangga	3

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Gambaran secara umum Perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti terlihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Gambaran Umum perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi

No	Kode	Tgl Listing	Perkembangan hutang	Perkembangan harga saham
1	ADES	13-6-1994	Hutangnya turun ditahun 2009 dan kembali meningkat ditahun 2010	Harga saham mengalami kenaikan selama tahun 2007 sampai 2010
2	AISA	11-6-1997	Hutangnya terus meningkat sampai tahun 2010	Harga saham pernah mengalami penurunan tahun 2009 tetapi sudah kemali naik pada tahun 2010
3	CEKA	9-7-1996	Hutangnya turun ditahun 2009 dan kembali meningkat ditahun 2010	Harga saham mengalami kenaikan ditahun 2009 tetapi tahun 2010 menurun
4	DAVO	22-12-1994	Hutangnya menurun ditahun 2009 dan 2010	Mempunyai harga saham yang rendah yaitu dibawah 100 dan kecenderungan semakin menurun
5	DLTA	30-1-1989	Hutangnya naik turun sesuai dengan kebutuhan	Harga saham mengalami kenaikan selama tahun 2007 sampai 2010 sampai lebih 500%
6	INDF	14-7-1994	Hutangnya menurun ditahun 2009 dan 2010	Harga saham mengalami kenaikan sampai tahun 2010
7	MLBI	15-12-1981	Hutangnya turun ditahun 2010	Harga saham mengalami kenaikan sampai tahun 2010

No	Kode	Tgl Listing	Perkembangan hutang	Perkembangan harga saham
8	MYOR	3-7-1990	Hutangnya terus meningkat sampai tahun 2010	Harga saham mengalami kenaikan dari tahun 2007 sampai 2010
9	PSDN	18-10-1994	Hutangnya turun ditahun 2008 dan kembali naik tahun 2009 dan 2010	Harga saham naik ditahun 2009 tetapi tahun 2010 mengalami penurunan sedikit
10	SKLT	8-9-1993	Hutangnya naik tahun 2008 dan turun ditahun 2009 dan 2010	Harga saham kategori rendah karena masih berada dibawah 150 tetapi selalu mengalami kenaikan walaupun hanya sedikit
11	STTP	16-12-1996	Hutangnya naik turun sesuai dengan kebutuhan	Harga saham mengalami penurunan di tahun 2008 tetapi sudah meningkat ditahun 2009 dan 2010
12	ULTJ	2-7-1990	Hutangnya naik turun sesuai dengan kebutuhan	Harga saham mengalami penurunan ditahun 2009 tetapi sudah meningkat ditahun 2010
13	GGRM	27-8-1990	Hutangnya turun tahun 2008 dan naik kembali tahun 2009 dan 2010	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
14	HMSP	15-8-1990	Hutangnya naik turun sesuai dengan kebutuhan	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
15	RMBA	4-3-1990	Hutangnya turun tahun 2010	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
16	DVLA	11-11-1994	Hutangnya turun tahun 2010	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
17	INAF	17-4-2001	Hutangnya semakin menurun sampai tahun 2010	Harga saham mengalami penurunan sampai tahun 2010
18	KAEF	5-7-1991	Hutangnya turun tahun 2010	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
19	KLBF	30-7-1991	Hutangnya turun tahun 2010	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
20	MERK	23-7-1981	Hutangnya naik turun sesuai dengan kebutuhan	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010

No	Kode	Tgl Listing	Perkembangan hutang	Perkembangan harga saham
21	PYFA	16-10-2001	Hutangnya naik tahun 2008 dan turun tahun 2009 dan 2010	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
22	SCPI	8-6-1990	Hutangnya naik turun sesuai dengan kebutuhan	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
23	SQBI	29-03-1983	Hutangnya naik tahun 2008 dan turun tahun 2009 dan 2010	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
24	TSPC	17-6-1994	Hutangnya naik terus dari tahun 2007 sampai 2010	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
25	MRAT	27-7-1995	Hutangnya naik tahun 2008 dan turun tahun 2009 dan 2010	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
26	TCID	30-9-1993	Hutangnya naik tahun 2008 dan 2009 dan turun tahun 2010	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
27	UNVR	11-1-1982	Hutangnya naik terus dari tahun 2007 sampai 2010	Harga saham mengalami peningkatan sampai tahun 2010
28	KDSI	29-7-1996	Hutangnya naik turun sesuai dengan kebutuhan	Harga saham naik sampai tahun 2010
29	KICI	28-10-1993	Hutangnya naik dan mengalami penurunan tahun 2010	Harga saham menurun di tahun 2009 tetapi sudah meningkat ditahun 2010
30	LMPI	17-10-1994	Hutangnya naik turun sesuai dengan kebutuhan	Harga saham menurun di tahun 2008 tetapi sudah meningkat ditahun 2010

Sumber: [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) dan laporan keuangan tahunan

### C. Hasil Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah metode menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau

generalisasi (Sugiyono, 2003). Pada metode ini penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi dan perhitungan prosentase.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	120	17.00	4303.00	362.2083	650.74193
DAR	120	7.00	99.00	42.9750	21.55566
DER	120	8.00	7047.00	201.0250	691.93784
LDAR	120	2.00	84.00	13.8000	17.03314
LDER	120	2.00	526.00	44.7500	85.37493
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Hasil Penelitian 2012 (Data Diolah)

Tabel 4.4 diatas menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel bebas dan variabel terikat. Hasil statistik menunjukkan bahwa dari 30 Industri Barang Konsumsi yang diamati selama 4 tahun dari tahun 2007 sampai 2010, terlihat bahwa *Price Book Value* (PBV) terendah sebesar 17,00% dimiliki oleh PT Kedaung Indah Cari Tbk dan tertingginya sebesar 4.303,00% dimiliki oleh PT Schering Plough Indonesia Tbk. Tingkat rata-rata PBV sebesar 362,2083% dengan standard deviasi sebesar 650,74193.

Rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) terendah 7,00% dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk dan tertinggi 99,00% dimiliki oleh PT Schering Plough Indonesia Tbk, pada perusahaan ini hampir semua aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Tingkat rata-rata DAR sebesar 42,98% dengan standard deviasi sebesar 21,56.

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah 8,00% dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk dan tertinggi 7.047,00% dimiliki oleh PT Schering Plough Indonesia Tbk. Tingkat rata-rata DER sebesar 201,03% dengan standard deviasi sebesar 691,94.

Rasio *Longterm Debt to Assets Ratio* (LDAR) terendah sebesar 2,00% dimiliki oleh PT Merck Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, dan PT Kalbe Farma Tbk dan tertinggi sebesar 84,00% dimiliki oleh PT Davomas Tbk. Tingkat rata-rata LDAR sebesar 13,80% dengan standard deviasi sebesar 17,03.

Rasio *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER) terendah sebesar 2,00% terendah dimiliki oleh PT Mustika Ratu Tbk, dan PT Kalbe Farma Tbk dan tertinggi sebesar 526,00% dimiliki oleh PT Davomas Tbk. Tingkat rata-rata LDER sebesar 44,75 dengan standard deviasi sebesar 85,37.

#### **D. Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OSL). Pengujian asumsi klasik dilakukan agar hasil regresi memenuhi kriteria *Best, Linear, unbiased, Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Pada latar belakang masalah, penelitian ini menggunakan lima variabel bebas yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR), *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER), *Equity to Asset Ratio* (EAR) dan satu variabel terikat yaitu nilai perusahaan yang dicerminkan dari nilai *Price Book Value* (PBV). Setelah dilakukan analisis data yang pertama

ternyata hasilnya tidak normal, hal ini diketahui dari analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Uji K-S) Asymp.Sig (2-tailed) seperti terlihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk 5 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, LDER, dan EAR) dengan 1 variabel terikat (PBV)

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	501.05591703
Most Extreme Differences	Absolute	.200
	Positive	.200
	Negative	-.146
Kolmogorov-Smirnov Z		2.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan angka Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000 berarti mempunyai nilai dibawah 0,05 sehingga dapat dikatakan variabel residual tidak berdistribusi normal. Disamping itu nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 2,193 berarti lebih besar dari 1,97 artinya ada perbedaan antara distribusi teoritik dan distribusi empiris atau dengan kata lain data tidak normal. Oleh karena itu dilakukan perbaikan data yang tidak normal dengan cara melakukan transformasi data dengan mengubah data menjadi natural (Ln), data yang diubah natural (Ln) adalah nilai perusahaan (PBV) karena perbedaan angka yang terlalu besar antara nilai variabel PBV dengan nilai variabel bebas (DAR, DER, LDAR, LDER dan EAR). Setelah data PBV di ubah natural (Ln)



dilakukan analisis data yang kedua, hasil analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* tampak seperti pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk 5 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, LDER, dan EAR) dengan 1 variabel terikat Ln PBV)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.48453552
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.573
Asymp. Sig. (2-tailed)		.898

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

Pada tabel 4.6 menunjukkan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,898 berarti nilainya sudah berada diatas 0,05 dan Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,573 berarti nilainya lebih kecil dari 1,97. Hal ini berarti data sudah berdistribusi normal. Walaupun data sudah normal, ternyata hasil penghitungan statistik menunjukkan ada dua variabel yang multikolinieritas, yaitu variabel DAR dan EAR. seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas untuk 5 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, dan LDER) dan 1 variabel terikat (Ln PBV)

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	15.186	22.419		.677	.500		
DAR	-.006	.231	-.010	-.024	.981	.039	25.737
DER	.005	.002	.288	2.042	.044	.362	2.766
LDAR	-.037	.107	-.054	-.347	.730	.292	3.420
LDER	-.019	.026	-.137	-.706	.482	.191	5.234
EAR	-.167	.226	-.316	-.738	.462	.039	25.495

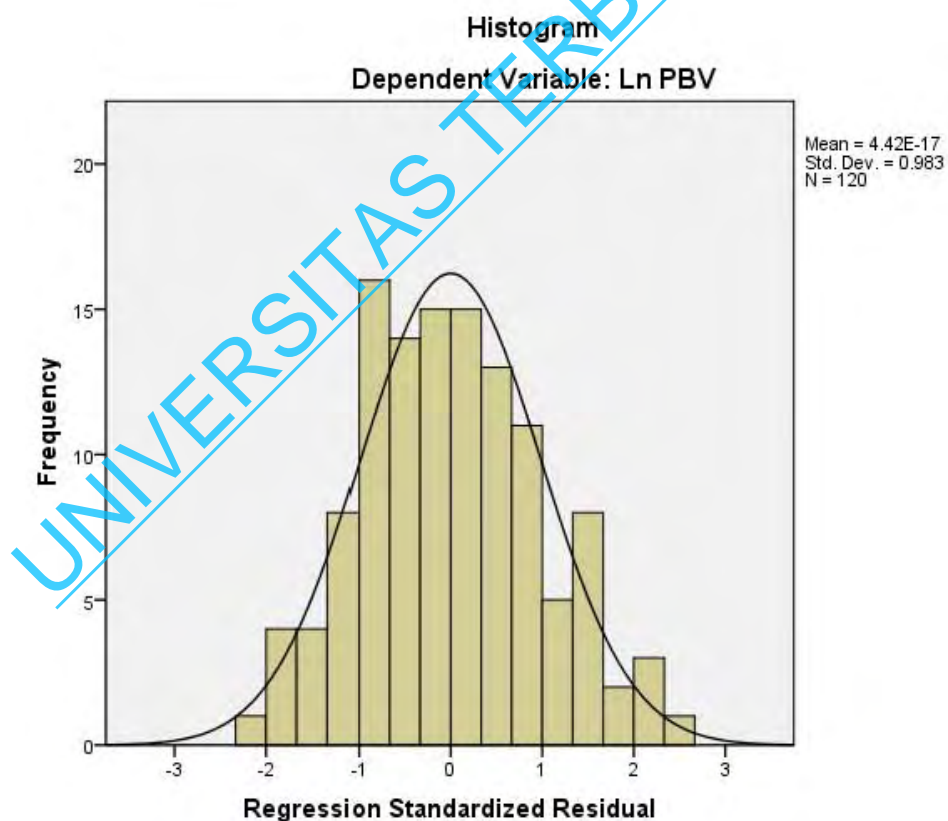
a. Dependent Variable: Ln PBV

Sumber: Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

Variabel DAR mempunyai VIF sebesar 25,737 dan variabel EAR mempunyai VIF sebesar 25,495 dengan tingkat *tolerance* keduanya sebesar 0,039 berarti kurang dari 0,1 sehingga terjadi multikolinieritas, karena syarat untuk tidak terjadi multikolinieritas *tolerance value*  $\geq$  0,1 atau VIF  $\leq$  10. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan perbaikan lagi dengan cara mengeluarkan salah satu variabel yang menyebabkan terjadinya multikolinieritas. Variabel yang dikeluarkan adalah variabel *Equity to Assets Ratio* (EAR), sehingga penelitian ini hanya mempunyai 4 variabel bebas yaitu DAR, DER, LDAR, dan LDER dan 1 variabel terikat yaitu nilai perusahaan yang tercermin dari nilai PBV yang sudah di naturalkan (Ln). Pengujian asumsi klasik dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari :

## 1. Uji normalitas

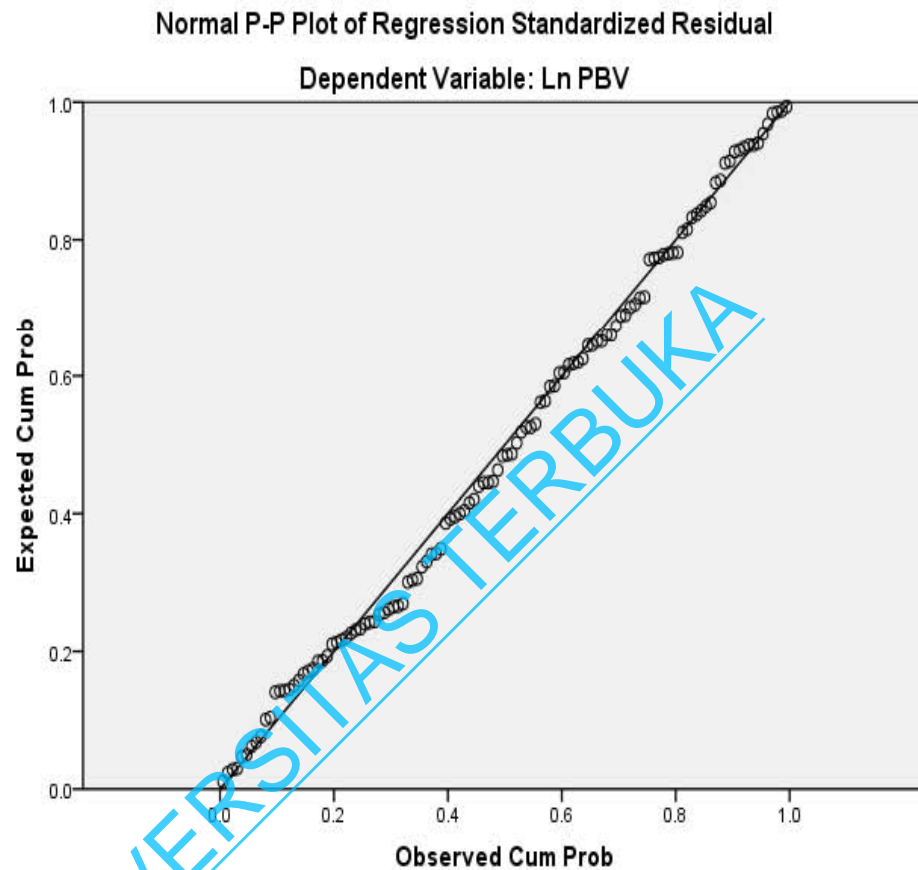
Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian antara variabel dependen dengan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis histogram, analisis grafik dengan menggunakan *normal probability plot* dan analisis statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* ( Uji K-S) pada uji non parametrik (*non parametric test*). Hasil analisis menggunakan histogram dan analisis grafik dengan menggunakan *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.1 dan 4.2.



Sumber : Hasil Penelitian, 2012 (data diolah)

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (Histogram)

Histogram pada gambar 4.1 terlihat bahwa variabel berdistribusi normal hal ini ditunjukkan oleh distribusi data yang tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan (kurvanya berbentuk lonceng).



Sumber: Hasil penelitian 2012 (data diolah)

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas (P-P Plot)

Grafik *normal probability plot* pada gambar 4.2 diatas terlihat titik-titik yang mengikuti data disepanjang garis diagonal. Hal ini berarti data berdistribusi normal. Pengujian dengan metode grafik sering menimbulkan perbedaan persepsi diantara beberapa pengamat, oleh karena itu untuk memastikan apakah data disepanjang garis diagonal berdistribusi normal maka dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* (1 sample KS) yang hasilnya tampak pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Hasil uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov–Smirnov*) dengan 4 variabel terikat (DAR, DER, LDAR, dan LDER) dan 1 variabel terikat Ln PBV)

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.50957104
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.647
Asymp. Sig. (2-tailed)		.796

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

Berdasarkan uji *One-Sample Kolmogorov–Smirnov* pada tabel 4.8 diatas, menunjukkan besarnya nilai Asymp.Sig (2-tailed) adalah 0,796 berada diatas nilai signifikan 0,05 dan nilai kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,647 lebih kecil dari 1,97. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal, sehingga dari uji ini diperoleh hasil yang sama dengan analisis histogram dan grafik *normal probability plot* yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan fenomena situasi dimana ada korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya. Uji ini dilakukan dengan melihat *collinearity statistic* dan koefisien korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat *tolerance variabel* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dengan ketentuan jika

VIF  $\leq$  10 dan Tolerance  $\geq$  0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas (Situmorang dan Lufti, 2011). Hasil pengujian statistik multikolinieritas terlihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-1.267	2.440		-.519	.605		
	DAR	.159	.059	.297	2.697	.008	.592	1.688
	DER	.005	.002	.288	2.042	.043	.362	2.766
	LDAR	-.033	.106	-.049	-.311	.757	.293	3.412
	LDER	-.018	.026	-.136	-.702	.484	.191	5.234

a. Dependent Variable: Ln PBV

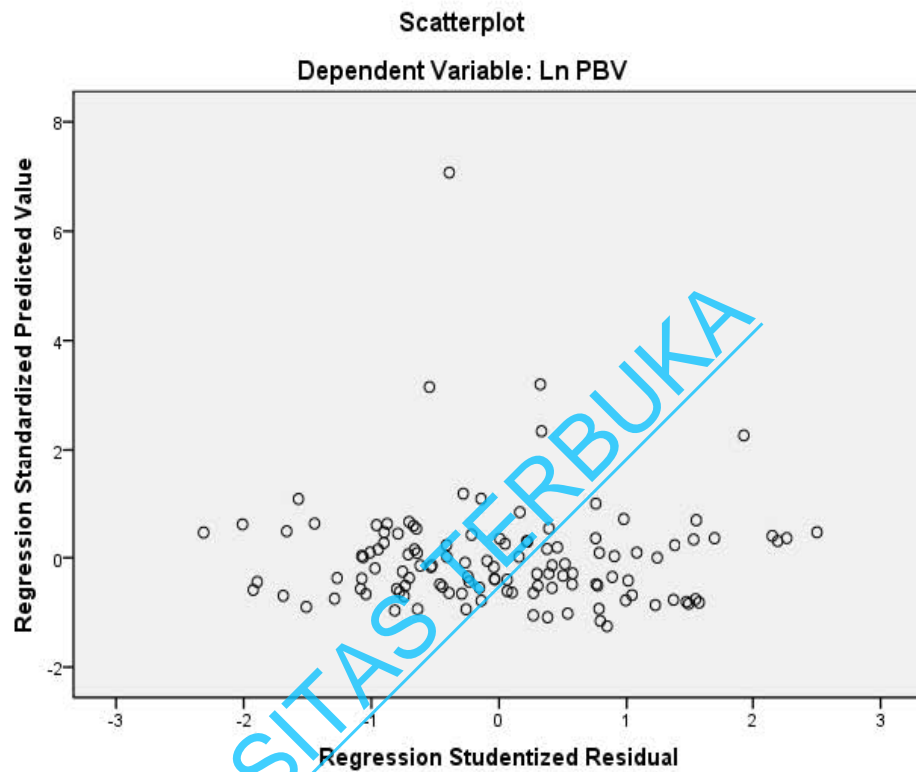
Sumber: Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil perhitungan nilai VIF, tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10 karena nilai VIF tertinggi sebesar 5,234 dan nilai *tolerance* semua variabel independen menunjukkan hasil lebih dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk tujuan menguji apakah sebuah grup mempunyai varian yang sama diantara anggota grup tersebut. Jika varians sama, dan ini yang seharusnya terjadi maka dikatakan ada homoskedastisitas, sedangkan jika varians tidak sama dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Alat yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas ada dua yaitu alat analisis grafik atau dengan analisis residual yang berupa statistik dengan menggunakan Uji *Glejser* dan Uji *Park*. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada atau tidaknya pola

tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Analisis grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar 4.3.



Sumber : Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas (grafik *scatterplot*)

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga regresi layak dipakai untuk memprediksi.

Selain menggunakan grafik, heteroskedastisitas juga dapat dideteksi dengan menggunakan analisis statistik diantaranya Uji *Glejser*. Pada Uji *Glejser*

indikator tidak terjadi heteroskedastisitas jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Hasil uji *Glejser* tampak pada tabel 4.10 dibawah ini.

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas ( Uji *Glejser*)

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.066	1.351		5.971	.000
	DAR	.055	.033	.192	1.676	.096
	DER	-.002	.001	-.174	-1.185	.239
	LDAR	-.099	.059	-.273	-1.675	.097
	LDER	-.006	.015	-.080	-.396	.693

a. Dependent Variable: absut

Sumber: Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

Pada tabel 4.10 diatas terlihat tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi dependen absolut  $Ut$  ( $absUt$ ), karena tingkat probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Hal ini berarti model regresi tidak mengarah adanya heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini bukan untuk menguji antar waktu pada satu perusahaan tetapi hanya untuk mengukur off diagonal. *Off diagonal* disebut juga *covariances* (Hirschbirgr, 2004). Analisis regresi adalah untuk menentukan bentuk hubungan antara variabel-variabel dari sekumpulan data dimana data tersebut bisa berbentuk univariat dan multivariat. Model regresi multivariat adalah model regresi dengan lebih dari satu variabel respon yang saling berkorelasi dan satu atau lebih variabel prediktor (Rencher, 2002). Misalkan terdapat variabel respon (dependent) berjumlah  $q$  yaitu  $Y_1, Y_2, \dots, Y_q$  dan  $p$



variabel prediktor (independent) yaitu  $X_1, X_2, \dots, X_p$  maka model linier multivariat dependent ke  $q$  adalah:

$$Y_1 = \beta_{01} + \beta_{11}X_1 + \dots + \beta_{p1} X_p + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = \beta_{02} + \beta_{12}X_1 + \dots + \beta_{p2} X_p + \varepsilon_2$$

⋮

$$Y_q = \beta_{0q} + \beta_{1q}X_1 + \dots + \beta_{pq} X_p + \varepsilon_q$$

Model regresi multivariat yang terdiri dari  $q$  model linier secara simultan dapat ditunjukkan bentuk matrik pada persamaan sebagai berikut:

$$Y_{(n \times q)} = X_{n \times (p+1)} \beta_{(p+1) \times q} + \varepsilon_{(n \times q)} \text{ dengan } E(\varepsilon_{(i)}) = 0, \text{ dan } \text{Cov}(\varepsilon_{(i)}, \varepsilon_{(i)}) = \sigma_{ii} I$$

Variabel  $Y_1, Y_2, \dots, Y_q$  dikatakan bersifat saling bebas jika matrik korelasi antar variabel membentuk matrik identitas. Untuk menguji kebebasan antar variabel ini dapat dilakukan uji Bartlett Sphericity (Morrison, 2005). Sehingga hasil analisis autokorelasi dengan menggunakan *The Breusch-Godfrey (BG) Test* dan *The Run Test* dapat dilihat pada tabel 4.11 dan tabel 4.12.

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi (*Breusch-Godfrey (BG) Test*)

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.298	2.459		.121	.904
DAR	-.010	.060	-.021	-.172	.864
DER	.000	.002	.015	.096	.924
LDAR	.002	.107	.004	.022	.982
LDER	.001	.026	.011	.049	.961
Auto	.114	.095	.114	1.204	.231

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

Pada tabel 4.11 diatas terlihat koefisien parameter untuk variabel Auto (Lag) menunjukkan probabilitas signifikan 0,231 ( diatas 0,05) berarti data tidak terkena autokorelasi.

Tabel Hasil Uji Autokorelasi (*The Run Test*)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.41714
Cases < Test Value	60
Cases >= Test Value	60
Total Cases	120
Number of Runs	54
Z	-1.283
Asymp. Sig. (2-tailed)	.199

a. Median

Sumber: Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

*The run test* merupakan metode untuk menguji apakah sample yang diambil dari suatu populasi tersebut acak atau tidak. Kreteria pengambilan keputusannya adalah jika hasil Asymp Sig (2-tailed) diatas nilai signifikan 0,05 maka data tidak mengalami autokorelasi dan sebaliknya. Pada tabel 4.12 diatas terlihat bahwa nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,199 dan diatas nilai signifikan 0,05, maka data tidak mengalami autokorelasi. Hasilnya sama dengan uji *The Breusch-Godfrey (BG) Test*.

#### E. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik diatas dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini sudah berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas maupun autokorelasi, sehingga dapat dikatakan bahwa data telah memenuhi kreteria *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Untuk

mengetahui seberapa baik model yang digunakan (*Goodness of Fit*) dapat dilakukan dengan cara:

1. Uji F (Uji serempak)

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria *fit* atau tidak. Model regresi dikatakan *fit* apabila tingkat probabilitas F-statistik lebih kecil dari 0,05. Uji ini juga digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara serempak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kriteria jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan jika tingkat signifikansinya dibawah 0,05 maka variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji serempak dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil Uji F (Uji Secara Serempak)

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2777.788	4	694.447	6.076	.000 <sup>a</sup>
	Residual	13143.679	115	114.293		
	Total	15921.467	119			

a. Predictors: (Constant), LDER, DER, DAR, LDAR

b. Dependent Variable: Ln PBV

Sumber: Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas, menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,076 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan  $F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) adalah 2,45. Oleh karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tingkat

signifikansinya  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat dikatakan model yang dibangun telah memenuhi kriteria *fit*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas mampu menjelaskan keragaman dari Nilai Perusahaan yang tercermin dari nilai PBV.

## 2. Uji t (Uji Parsial)

Uji ini digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial variabel bebas (DAR, DER, LDAR, dan LDER) dengan variabel terikat (Nilai Perusahaan yang tercermin dari PBV).

Uji parsial dilakukan dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dengan kriteria jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  tidak ditolak, sedangkan jika  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Signifikansi dibawah 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan jika signifikansi diatas 0,05 maka  $H_0$  tidak ditolak (Douglas, 2008). Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Berganda dan Uji t (Uji Parsial)

Model		Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-1.267	2.440		-.519	.605			
	DAR	.159	.059	.297	2.697	.008	.592	1.688	
	DER	.005	.002	.288	2.042	.043	.362	2.766	
	LDAR	-.033	.106	-.049	-.311	.757	.293	3.412	
	LDER	-.018	.026	-.136	-.702	.484	.191	5.234	

a. Dependent Variable: Ln PBV

Sumber : Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = - 1,267 + 0,159 X_{1it} + 0,005 X_{2it} - 0,033 X_{3it} - 0,018 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Nilai Perusahaan (PBV) pada pengamatan ke  $i$  dan periode waktu  $t$

$X_1$  = *Debt to Assets Ratio* (DAR)

$X_2$  = *Debt to Equity Ratio* (DER)

$X_3$  = *Longterm Debt to Assets Ratio* (LDAR)

$X_4$  = *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi

$e_{it}$  = Residual eror pada periode waktu  $t$

Persamaan Regresi Berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien regresi DAR sebesar 0,159, yang berarti *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif artinya setiap ada kenaikan DAR akan meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Nilai koefisien regresi DER sebesar 0,005, yang berarti *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif artinya setiap ada kenaikan DER akan meningkatkan nilai perusahaan.
- c. Nilai koefisien regresi LDAR sebesar -0,033, yang berarti *Longterm Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif artinya setiap ada kenaikan LDAR akan menurunkan nilai perusahaan.

- d. Nilai koefisien regresi LDER sebesar  $-0,018$ , yang berarti *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif artinya setiap ada kenaikan LDER akan menurunkan nilai perusahaan.

Hasil Uji Hipotesis secara parsial (Uji t) berdasarkan tabel 4.14 adalah:

- a. Uji hipotesis 2

Signifikansi *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebesar  $0,008$  berarti lebih kecil dari  $0,05$  sedangkan  $t_{hitung}$  sebesar  $2,697$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $1,9808$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel DAR berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, nilai koefisien regresi DAR sebesar  $0,159$ , yang berarti DAR berpengaruh positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

- b. Uji Hipotesis 3.

Signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar  $0,043$  berarti lebih kecil dari  $0,05$  sedangkan  $t_{hitung}$  sebesar  $2,042$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $1,9808$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Nilai regresi DER sebesar  $0,005$ , yang berarti DER berpengaruh positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

- c. Uji Hipotesis 4.

Signifikansi *Longterm debt to Assets Ratio* (LDAR) sebesar 0,757 berarti lebih besar dari 0,05 sedangkan  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $-0,311$  dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar  $-1,9808$  ( $t_{\text{hitung}} \geq -t_{\text{tabel}}$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel LDAR berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Nilai regresi LDAR sebesar  $-0,033$ , yang berarti LDAR berpengaruh negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel LDAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

d. Uji Hipotesis 5.

Signifikansi *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER) sebesar 0,484 berarti lebih besar dari 0,05 sedangkan  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $-0,702$  dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar  $-1,9808$  ( $t_{\text{hitung}} \geq -t_{\text{tabel}}$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel LDER berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Nilai regresi LDER sebesar  $-0,018$ , yang berarti LDER berpengaruh negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel LDER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen, dimana  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Semakin mendekati nol model dalam menjelaskan amat terbatas, sebaliknya semakin mendekati satu model semakin baik.

Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.15 dibawah ini.

Tabel 4.15 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.418 <sup>a</sup>	.174	.146	10.69078	.174	6.076	4	115	.000

a. Predictors: (Constant), LDER, DER, DAR, LDAR

b. Dependent Variable: Ln PBV

Sumber: Hasil Penelitian 2012 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.15 diatas diperoleh angka koefisien determinasi *Adjusted R square* sebesar 0,146. Hal ini berarti bahwa 14,6% variasi nilai perusahaan yang tercermin dari PBV dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu DAR, DER, LDAR, dan LDER, sedangkan sisanya 85,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini. Faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya pertumbuhan perusahaan, *profitabilitas*, *likuiditas*, ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, kebijakan deviden, dan resiko bisnis. *Standart Error of Estimated* sebesar 10,69078 artinya mengukur variasi dari nilai yang diprediksi. Semakin kecil standar deviasi berarti model semakin baik.

## F. Pembahasan

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR), dan *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER) secara serempak terhadap Nilai Perusahaan yang tercermin dari PBV pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas mampu menjelaskan keragaman dari Nilai Perusahaan yang tercermin dari nilai PBV, atau dengan kata lain variabel bebas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap



Nilai Perusahaan yang tercermin dari nilai PBV pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, yang dapat dilihat dari nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,076 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan  $F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) adalah 2,45. Hasil temuan ini menerima hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR), *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER), dan *Equity to Asset Ratio* (EAR), secara serempak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dan sekaligus menjawab rumusan masalah yang pertama.

## 2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang tercermin dari *Price Book Value* (PBV), yang dapat dilihat dari persamaan regresinya yang bernilai positif sebesar 0,159 dan secara statistik nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,697 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,9808 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), serta signifikansi DAR lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,008. Hal ini berarti setiap ada penambahan *Debt to Assets Ratio* sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh pada kenaikan nilai perusahaan sebesar 0,159 satuan. Hasil temuan ini menerima hipotesis 2 yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Industri barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia sekaligus menjawab rumusan masalah yang kedua.

Hubungan positif antara DAR dengan PBV artinya peningkatan rasio DAR pada struktur modal akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut hasil

penelitian, rata-rata rasio DAR sebesar 42,9750 ditunjukkan dalam tabel analisis deskriptif (tabel 4.4), hal ini berarti tingkat hutang perusahaan belum menunjukkan keadaan yang optimum karena sesuai dengan hasil semakin tinggi rasio hutang maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini searah dengan teori Modigliani dan Miller (MM) dengan pajak yang menyatakan bahwa nilai perusahaan akan maksimum jika menggunakan hutang mendekati 100%. Dengan semakin banyaknya hutang perusahaan, investor menganggap perusahaan mempunyai kesempatan yang luas menggunakan modalnya untuk ekspansi atau pengembangan dengan harapan semakin berkembangnya perusahaan maka keuntungan bagi investor juga akan semakin naik sehingga investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Permintaan terhadap saham perusahaan yang terus meningkat dapat menyebabkan naiknya harga saham, dengan naiknya harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Temuan ini searah dengan pendapat dari Husnan (2000) yang menjelaskan mengapa perusahaan memilih menerbitkan obligasi kemudian mengalami kenaikan harga saham. Hal ini berarti dengan mengeluarkan obligasi berarti hutang perusahaan bertambah dan jika dengan bertambahnya hutang dapat menyebabkan kenaikan harga saham berarti nilai perusahaan juga meningkat karena nilai perusahaan dapat diukur dari besarnya harga saham.

Temuan dalam penelitian ini tidak konsisten dengan temuan Muliarti (2010) dan Sriwardany (2006), Muliarti meneliti tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. Dari hasil temuannya disimpulkan bahwa kebijakan hutang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya meningkatnya kebijakan

hutang (DTA) akan berpengaruh pada menurunnya PBV pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Sriwardany (2006), meneliti Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Struktur Modal dan Dampaknya terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Tbk. Dari hasil temuannya disimpulkan bahwa struktur modal yang diukur berdasarkan rasio DAR mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan harga saham, yang berarti jika kebijaksanaan struktur modal perusahaan lebih banyak menggunakan hutang maka akan terjadi penurunan harga saham,

Hasil temuan ini bertolak belakang dengan teori pendekatan tradisional dan teori *Trade-Off*. Menurut teori pendekatan tradisional sampai pada tingkat leverage tertentu, resiko perusahaan tidak mengalami perubahan. Tetapi jika hutangnya terus ditambah maka resikonya akan lebih besar daripada penurunan biaya karena penggunaan hutang. Hal ini berarti jika hutang sudah berada pada batas yang optimal maka penambahan hutang akan dapat menurunkan nilai perusahaan. Sedangkan menurut teori *trade off* perusahaan yang memiliki resiko bisnis tinggi sebaiknya menggunakan hutang yang sedikit, karena semakin besar hutang akan memperbesar biaya kesulitan keuangan. Temuan ini bertolak belakang juga dengan pendapat Muslich (2003) dan Gitosudarmo (2002). Muslich menyatakan bahwa pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutangnya dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Sedangkan Gitosudarmo menyatakan bahwa berdasarkan aturan struktur finansial konservatif

menghendaki agar perusahaan dalam keadaan bagaimanapun jangan mempunyai utang yang lebih besar dari pada jumlah modal sendiri.

### 3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang tercermin dari *Price Book Value* (PBV), dapat dilihat dari persamaan regresinya yang bernilai positif sebesar 0,005 dan secara statistik nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,042 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,9808 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), serta signifikansi DAR lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,034. Hal ini berarti setiap ada penambahan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh pada kenaikan nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,005 satuan. Hasil temuan ini menerima hipotesis 3 yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Industri Barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sekaligus menjawab rumusan masalah yang ketiga.

Hubungan positif antara DER dengan PBV artinya peningkatan rasio DER pada struktur modal akan meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini searah dengan teori Modigliani dan Miller (MM) dengan pajak yang menyatakan bahwa nilai perusahaan akan maksimum jika menggunakan hutang mendekati 100%. Dengan semakin banyaknya hutang perusahaan, investor menganggap perusahaan mempunyai banyak kesempatan menggunakan modalnya untuk ekspansi atau pengembangan, dengan harapan semakin berkembangnya perusahaan maka keuntungan bagi investor juga akan semakin naik sehingga investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Kenaikan permintaan saham perusahaan akan

menyebabkan naiknya harga saham. Semakin naik harga saham berarti nilai perusahaan juga semakin meningkat. Temuan ini searah juga dengan pendapat dari Husnan (2000) yang menjelaskan mengapa perusahaan memilih menerbitkan obligasi kemudian mengalami kenaikan harga saham. Hal ini berarti dengan mengeluarkan obligasi berarti hutang perusahaan bertambah dan jika dengan bertambahnya hutang dapat menyebabkan kenaikan harga saham berarti nilai perusahaan juga meningkat karena nilai perusahaan dapat diukur dari besarnya harga saham.

Temuan penelitian ini konsisten terhadap temuan Kusumajaya (2011), yang meneliti tentang Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil temuannya disimpulkan bahwa Struktur modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sebaliknya temuan penelitian ini tidak konsisten dengan temuan Hidayati (2010) dan Safrida (2008). Hidayati meneliti Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE dan Size terhadap PBV Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI periode 2005-2007. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berhubungan negatif dan tidak signifikan dengan *price book value*. Safrida meneliti Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Temuan ini bertolak belakang dengan teori pendekatan tradisional dan teori *Trade-Off*. Menurut teori pendekatan tradisional sampai pada tingkat leverage

tertentu, resiko perusahaan tidak mengalami perubahan. Tetapi jika hutangnya terus ditambah maka resikonya akan lebih besar daripada penurunan biaya karena penggunaan hutang. Hal ini berarti jika hutang sudah berada pada batas yang optimal maka penambahan hutang akan dapat menurunkan nilai perusahaan. Sedangkan menurut teori *trade off* perusahaan yang memiliki resiko bisnis tinggi sebaiknya menggunakan hutang yang sedikit, karena semakin besar hutang akan memperbesar biaya kesulitan keuangan. Temuan ini bertolak belakang juga dengan pendapat Muslich (2003) dan Gitosudarmo (2002). Muslich menyatakan bahwa pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutangnya dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Sedangkan Gitosudarmo menyatakan bahwa berdasarkan aturan struktur finansial konservatif menghendaki agar perusahaan dalam keadaan bagaimanapun jangan mempunyai utang yang lebih besar dari pada jumlah modal sendiri.

#### 4. Pengaruh *Longterm Debt to Asset Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Longterm Debt to Assets Ratio* (LDAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang dihitung dari *Price Book Value* (PBV), yang dapat dilihat dari persamaan regresinya yang bernilai negatif sebesar  $-0,033$  dan secara statistik nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,311$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $-1,9808$  ( $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ ), serta signifikansi LDAR sebesar  $0,757$  berarti lebih besar dari  $0,05$ . Hal ini berarti kenaikan rasio LDAR kadang kala berpengaruh pada penurunan Nilai

Perusahaan. Hasil temuan ini menolak hipotesis 4 yang menyatakan bahwa LDAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Industri barang Konsumsi di Bursa efek Indonesia dan sekaligus menjawab rumusan masalah yang keempat.

Hubungan negatif dan tidak signifikan antara LDAR dengan PBV artinya kadang kala kenaikan rasio LDAR akan menurunkan nilai perusahaan, hal ini dapat disebabkan oleh rasio LDAR yang rata-ratanya hanya 13% yang ditunjukkan dalam tabel analisis deskriptif (tabel 4.4) , dilihat oleh investor sebagai signal yang negatif karena dianggap perusahaan tidak mempunyai banyak dana untuk mengembangkan atau memperluas usaha jika perusahaan lebih banyak mengandalkan modal sendiri yang jumlahnya terbatas. Dengan terbatasnya modal, investor berpendapat bahwa kesempatan untuk mengembangkan atau memperluas usaha juga terbatas sehingga tidak banyak keuntungan yang dapat diharapkan dari perusahaan. Oleh karena itu investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Kondisi seperti ini menyebabkan permintaan terhadap saham perusahaan akan turun. Permintaan saham perusahaan turun dapat menyebabkan harga saham juga turun. Harga saham turun maka nilai perusahaan juga turun karena nilai perusahaan tercermin dari besarnya harga saham.

Disamping itu peningkatan rasio LDAR ini kadang kala tidak berpengaruh pada penurunan nilai perusahaan, karena pada Industri Barang Konsumsi rata-rata penggunaan hutang jangka panjangnya untuk membiayai aktiva hanya sebesar 13%. Rata-ratanya ini masih relatif kecil sehingga jumlah hutang jangka panjangnya dapat ditambah untuk tujuan pengembangan perusahaan dengan syarat jumlah hutang jangka panjangnya belum mencapai titik batas maksimal.

Penambahan jumlah hutang tidak akan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan bahkan ada kemungkinan dapat menambah nilai perusahaan, jika jumlah hutang belum mencapai batas maksimal. Hal ini searah dengan teori tradisional dan teori *trade off* yang menyatakan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik optimal. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan (Hidayati, 2010). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel LDAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang tercermin dari PBV.

Temuan ini mendukung teori struktur modal dari Modigliani dan Miller (MM) tanpa pajak yang menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dan WACC dalam dunia tanpa pajak. Hal ini disebabkan karena bertambahnya penggunaan utang maka risiko perusahaan juga bertambah sehingga biaya modal sendiri atau tingkat keuntungan yang disyaratkan pada modal sendiri juga bertambah.

Temuan ini searah pendapat Muslich (2003) dan Gitosudarmo (2002). Muslich menyatakan bahwa pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutangnya dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan. Sedangkan Gitosudarmo menyatakan bahwa berdasarkan aturan struktur finansial konservatif menghendaki agar perusahaan dalam keadaan bagaimanapun jangan mempunyai utang yang lebih besar dari pada jumlah modal sendiri.



5. Pengaruh *Longterm Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang dihitung dari *Price Book Value* (PBV), yang dapat dilihat dari persamaan regresinya yang bernilai negatif sebesar  $-0,018$  dan secara statistik nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,702$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $-1,9808$  ( $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ ), serta signifikansi LDER sebesar  $0,484$  berarti lebih besar dari  $0,05$ . Hal ini berarti kenaikan rasio LDER kadang kala berpengaruh dan kadang kala tidak berpengaruh pada penurunan Nilai Perusahaan. Hasil temuan ini menolak hipotesis 5 yang menyatakan bahwa LDER berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Industri barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dan sekaligus menjawab rumusan masalah yang kelima.

Hubungan negatif dan tidak signifikan antara LDER dengan PBV artinya kadang kala kenaikan rasio LDER akan berpengaruh pada menurunkan nilai perusahaan, hal ini disebabkan rasio LDER yang rata-ratanya hanya  $44\%$  yang ditunjukkan dalam tabel analisis deskriptif (tabel 4.4), dilihat oleh investor sebagai signal yang negatif karena dianggap perusahaan tidak mempunyai banyak dana untuk mengembangkan atau memperluas usaha jika perusahaan lebih banyak mengandalkan modal sendiri yang jumlahnya terbatas. Dengan terbatasnya modal, investor berpendapat bahwa kesempatan untuk mengembangkan atau memperluas usaha juga terbatas sehingga tidak banyak keuntungan yang dapat diharapkan dari perusahaan. Oleh karena itu investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Kondisi seperti ini menyebabkan permintaan terhadap saham perusahaan akan turun. Permintaan saham perusahaan

turun dapat menyebabkan harga saham juga turun. Harga saham turun maka nilai perusahaan juga turun karena nilai perusahaan tercermin dari besarnya harga saham. Disamping itu peningkatan rasio LDER ini kadang kala tidak berpengaruh pada penurunan nilai perusahaan, karena pada Industri Barang Konsumsi besarnya rata-rata hutang jangka panjang hanya 44%. Hal ini menunjukkan besarnya hutang jangka panjang masih lebih kecil dibandingkan dengan modal sendiri. Jika jumlah hutang jangka panjangnya ditambah untuk tujuan pengembangan perusahaan dengan syarat jumlah hutang jangka panjangnya belum mencapai titik batas maksimal, penambahan hutang itu tidak akan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan bahkan ada kemungkinan dapat menambah nilai perusahaan. Hal ini searah dengan teori tradisional dan teori *trade off* yang menyatakan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik optimal. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan (Hidayati, 2010). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel LDAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang tercermin dari PEV.

Temuan ini mendukung teori struktur modal dari Modigliani dan Miller (MM) tanpa pajak yang menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dan WACC dalam dunia tanpa pajak. Hal ini disebabkan karena bertambahnya penggunaan utang maka risiko perusahaan juga bertambah sehingga biaya modal sendiri atau tingkat keuntungan yang disyaratkan pada modal sendiri juga bertambah.

Temuan ini searah dengan pendapat Muslich (2003) dan Gitosudarmo (2002). Muslich (2003) menyatakan bahwa pembiayaan dengan hutang mempunyai

pengaruh bagi perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutangnya dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan. Sedangkan Gitosudarmo menyatakan bahwa berdasarkan aturan struktur finansial konservatif menghendaki agar perusahaan dalam keadaan bagaimanapun jangan mempunyai utang yang lebih besar dari pada jumlah modal sendiri.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel bebas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat signifikansi 0,000.
2. *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang tercermin dari nilai *Price Book Value* pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang tercermin dari nilai *Price Book Value* pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
4. *Longterm Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang dihitung dari *Price Book Value* pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
5. *Longterm Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang dihitung dari *Price Book Value* pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

## B. Saran

Dari hasil temuan penelitian terdapat dua variabel bebas yang signifikan dan dua variabel bebas yang tidak signifikan, oleh karena itu dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademik dan peneliti selanjutnya
  - a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel bebas seperti pada peneliti sebelumnya misalnya variabel pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan deviden, sehingga nilai *Adjusted R Square* dapat ditingkatkan dan permodelan menjadi lebih baik karena pada penelitian ini *Adjusted R Square* sangat kecil hanya sebesar 0,146 yang berarti hanya 14,6% nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh DAR, DER, LDAR, dan LDER, sedangkan sisanya 85,4% dijelaskan oleh variabel lain.
  - b. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah obyek penelitian dan tahun pengamatan sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik.
2. Bagi investor, disarankan lebih cermat dalam memilih perusahaan untuk menginvestasikan modalnya dengan cara melihat struktur modal perusahaan terutama rata-rata rasio DAR dan DER.
3. Bagi Manajemen, disarankan untuk menentukan struktur modal dengan menggunakan hutang pada tingkat tertentu (selagi manfaat lebih besar dibandingkan biaya maka tambahan hutang masih diperkenankan) sebagai sumber pendanaanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. (1997). Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Mediasoft Indonesia: Jakarta
- Awat, Napa I, dan Muljadi. (1995). Keputusan-keputusan Keuangan Perusahaan. Teori dan Hasil Pengujian Empirik. Yogyakarta. Liberty.
- Brigham, EF., and Houston. (2001). Manajemen Keuangan. Edisi kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Hirsbigr. (2004), Randomly Generating Portfolio-Selection Covariance Matrices with Specified Distributional Characteristics Markus Hirschberger  
Department of Mathematics University of Eichstätt-Ingolstadt Eichstätt, Germany
- Douglas A.Lind, (2008), Statistical Tecnique Business & Economics, Thirteenth Edition, Mc Graw-Hill, New York.
- Ekawati, Erni. (2004). Materi Pokok Manajemen Keuangan. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo, dan M.M Basri. (2002). Manajemen Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE
- Gujarati, Damodar N, (2004). Basic Econometrics. 3 rd ed. Mc-Grawhill. New York
- Hanafi M Mamduh, Halim Abdul. (2003). Analisis Laporan Keuangan. Edisi kedua. AMP-YKPN. Yogyakarta
- Hasan, Iqbal, (2009), Analisis Data Penelitian Dengan Statistik, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hidayati, Eko, Eva (2010), Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE dan Size terhadap PBV Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI periode 2005-2007. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hidayati, Eko, Eva, (2002), Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE dan Size terhadap PBV Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI periode 2005-2007, Jurnal Program Pascasarjana universitas Diponegoro, Semarang
- Husnan, Suad, (2000). Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan ( Keputusan Jangka Panjang), Yogyakarta : BPFE.

- Irawati, Susan. (2006). Manajemen Keuangan. Pustaka. Bandung.
- Keown. (2004). Manajemen Keuangan: Prinsip-prinsip dan Aplikasi. Edisi 9. Indeks. Jakarta.
- Kusumajaya, Oka, DK. (2011). Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Masdar Mas'ud, (2008), Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Hubungannya terhadap Nilai perusahaan, Manajemen Dan Bisnis Volume 7
- Morrison, D.F. (2005), Multivariat Statistical Methods, Fourth Edition, The Wharton School University of Pennsylvania
- Mulianti, Mega, F. (2010). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Hutang dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia(BEI) periode tahun 2004-2007). Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Muslich, Mohamad. (2003). Manajemen Keuangan Modern Analisis. Perencanaan dan Kebijaksanaan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rencher, A.R., (2002). Methods Of Multivariat Analysis Second Edition. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Riyanto, Bambang. (2001). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.
- Safrida, Elli. (2008). Pengaruh struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Situmorang, Syafrizal, H.dan Lufti, Muslich. (2011) Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis. Edisi 2. USU Press . Medan.
- Sofyaningsih dan Hardiningsih, (2011), Struktur Kepemilikan, Kebijakan Deviden, Kebijakan Utang dan Nilai Perusahaan, Jurnal Dinamika Keuangan dan perbankan, Vol.3, No.1, Hal 68-87
- Sugihen, (2003). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Produktifitas Aktiva dan Kinerja Keuangan serta Nilai Perusahaan Industri Manufaktur di Indonesia. Disertasi, (on line). ([www.google.com](http://www.google.com)).
- Sujoko dan Subiantoro. 2007. Pengaruh Kepemilikan Saham, Lverage, Faktor Intern dan Faktor Ektern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Emperik Pada

Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Nol 9, No.1, hal 41-48.*

Sriwardany, (2006). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Struktur Modal dan Dampaknya terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Tbk. Tesis Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.

Sutojo, Siswanto, dan Fritz, Kleinsteuber. (2004). Manajemen Keuangan Bagi Eksekutif Non-Keuangan. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.

Sugiyono, (2006). Metode Penelitian Bisnis, Cetakan kesembilan. CV Alfabeta. Bandung.

Taswan, (2003), Analisis Pengaruh Insider ownership, Kebijakan Hutang Dan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jurnal Bisnis Dan Ekonomi, Vol 10 No 2 Van Horne dan Wachowicz.

Umar, Husein. (2000). Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. cetak 3. Raja Grafindo. Jakarta.

Weston, J. Fred dan Brigham Eugene F. (1985), Manajemen Keuangan, Diterjemahkan oleh Djoerban Wahid, Erlangga, Jakarta

Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas, E. (1996), Manajemen Keuangan. Edisi kesembilan. Diterjemahkan oleh Jaka Wasana dan Kirbrandoko. Erlangan. Jakarta.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dalam perusahaan yang tercatat, laporan tahunan mulai tahun 2007 sampai tahun 2010.

[www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) historical harga saham.

[www.wealthindonesia.com](http://www.wealthindonesia.com)



**Lampiran 1. Rasio Debt to Assets Ratio (DAR)***DEBT TO ASSETS RATIO (DAR)*

## PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

TAHUN 2007 - 2010

NO	KODE	INDIKATOR	DAR			
			2007	2008	2009	2010
1	ADES	<i>Total Debt</i>	111.655	133.117	110.068	224.615
		<i>Total Asset</i>	178.761	185.015	178.287	324.493
		TD/TA	0,62	0,72	0,62	0,69
2	AISA	<i>Total Debt</i>	442.097.753.946	625.913.213.356	918.170.132.341	1.346.881.121.132
		<i>Total Asset</i>	792.690.325.279	1.016.957.756.151	1.347.036.482.667	1.936.949.441.138
		TD/TA	0,56	0,62	0,68	0,70
3	CEKA	<i>Total Debt</i>	394.642.115.564	370.520.483.656	266.859.695.278	541.717.109.078
		<i>Total Asset</i>	613.679.506.628	605.545.222.668	568.362.939.854	850.469.914.144
		TD/TA	0,64	0,61	0,47	0,64
4	DAVO	<i>Total Debt</i>	2.684.121.297.974	2.946.319.007.674	2.359.072.934.612	1.891.735.622.021
		<i>Total Asset</i>	3.878.528.173.315	3.620.074.234.697	2.806.017.091.339	2.857.204.618.547
		TD/TA	0,69	0,81	0,84	0,66
5	DLTA	<i>Total Debt</i>	133.926.826	178.528.433	170.199.397	130.915.819
		<i>Total Asset</i>	592.359.226	698.296.738	760.425.630	708.583.733
		TD/TA	0,23	0,26	0,22	0,18
6	INDF	<i>Total Debt</i>	18.791.384	26.432.369	24.886.781	22.423.117
		<i>Total Asset</i>	29.706.895	39.591.309	40.382.953	47.275.955
		TD/TA	0,63	0,67	0,62	0,47
7	MYOR	<i>Total Debt</i>	785.033.927.472	1.646.322.490.012	1.622.969.656.943	2.358.692.152.789
		<i>Total Asset</i>	1.893.175.019.860	2.922.998.415.036	3.246.498.515.952	4.399.191.135.535
		TD/TA	0,41	0,56	0,50	0,54
8	MLBI	<i>Total Debt</i>	424.028	597.123	888.465	665.714
		<i>Total Asset</i>	621.835	941.389	993.465	1.137.082
		TD/TA	0,68	0,63	0,89	0,59
9	PSDN	<i>Total Debt</i>	177.075.574.613	150.806.780.472	179.860.479.264	221.094.220.496
		<i>Total Asset</i>	291.723.051.005	286.965.007.378	353.628.509.667	414.611.350.180
		TD/TA	0,61	0,53	0,51	0,53

NO	KODE	INDIKATOR	DAR			
			2007	2008	2009	2010
10	SKLT	<i>Total Debt</i>	86.299.994.149	100.334.886.897	82.714.835.051	81.070.404.211
		<i>Total Asset</i>	182.697.462.917	201.003.449.401	196.186.028.659	199.375.442.469
		TD/TA	0,47	0,50	0,42	0,41
11	STTP	<i>Total Debt</i>	158.827.703.225	263.312.907.036	144.211.201.036	201.933.973.559
		<i>Total Asset</i>	517.448.084.688	626.749.784.472	548.720.445.825	649.273.975.548
		TD/TA	0,31	0,42	0,26	0,31
12	ULTJ	<i>Total Debt</i>	530.491.711.953	582.346.892.443	538.164.224.542	705.472.336.001
		<i>Total Asset</i>	1.362.829.538.011	1.718.997.392.028	1.732.701.994.634	2.006.595.762.260
		TD/TA	0,39	0,34	0,31	0,35
13	GGRM	<i>Total Debt</i>	9.640.418	8.453.688	8.848.424	9.421.403
		<i>Total Asset</i>	23.779.951	24.072.959	27.230.965	30.741.679
		TD/TA	0,41	0,35	0,32	0,31
14	HMSP	<i>Total Debt</i>	7.614.388	8.082.584	7.250.522	10.309.671
		<i>Total Asset</i>	15.680.542	16.133.819	17.716.447	20.525.123
		TD/TA	0,49	0,50	0,41	0,50
15	RMBA	<i>Total Debt</i>	2.317.640.867.481	2.725.330.388.837	2.983.528	2.773.070
		<i>Total Asset</i>	3.589.160.327.022	4.455.531.963.727	4.894.434	4.902.597
		TD/TA	0,65	0,61	0,61	0,57
16	DVLA	<i>Total Debt</i>	98.700.541	129.811.549	228.691.536	213.507.941
		<i>Total Asset</i>	560.930.742	637.660.844	783.613.064	854.109.991
		TD/TA	0,18	0,20	0,29	0,25
17	INAF	<i>Total Debt</i>	717.874.312.552	669.216.334.512	429.313.361.761	422.689.679.147
		<i>Total Asset</i>	1.009.437.678.208	965.811.675.903	728.034.877.647	733.957.862.391
		TD/TA	0,71	0,69	0,59	0,58
18	KAEF	<i>Total Debt</i>	478.711.551.186	497.905.256.839	570.516.166.178	543.257.475.734
		<i>Total Asset</i>	1.386.739.149.721	1.445.669.799.639	1.565.831.266.274	1.657.291.834.312
		TD/TA	0,35	0,34	0,36	0,33
19	KLBF	<i>Total Debt</i>	1.121.188.133.752	1.358.989.930.592	1.691.512.395.248	1.260.361.432.719
		<i>Total Asset</i>	5.138.212.506.980	5.703.832.411.898	6.482.446.670.172	7.032.496.663.288
		DAR	0,22	0,24	0,26	0,18

NO	KODE	INDIKATOR	DAR			
			2007	2008	2009	2010
20	MERK	<i>Total Debt</i>	50.829.679	47.740.685	79.786.648	71.751.830
		<i>Total Asset</i>	331.062.225	375.064.492	433.970.635	434.768.493
		TD/TA	0,15	0,13	0,18	0,17
21	PYFA	<i>Total Debt</i>	28.213.190.146	29.402.274.912	26.911.380.313	23.361.793.395
		<i>Total Asset</i>	95.157.347.340	98.655.309.435	99.937.383.195	100.586.999.230
		TD/TA	0,30	0,30	0,27	0,23
22	SCPT	<i>Total Debt</i>	126.766.509.265	191.177.752.952	186.588.729	221.633.029
		<i>Total Asset</i>	128.565.403.170	199.526.342.351	206.257.212	233.756.072
		TD/TA	0,99	0,96	0,90	0,95
23	SQBI	<i>Total Debt</i>	67.720.255	80.178.561	55.485.474	50.972.243
		<i>Total Asset</i>	227.421.924	294.724.871	318.933.869	320.023.490
		TD/TA	0,30	0,27	0,17	0,16
24	TSPC	<i>Total Debt</i>	558.369.306.676	655.932.334.006	819.647.096.648	944.862.700.629
		<i>Total Asset</i>	2.773.134.866.559	2.967.057.055.450	3.623.102.915.008	3.589.595.911.220
		TD/TA	0,20	0,22	0,23	0,26
25	MRAT	<i>Total Debt</i>	36.426.354.180	51.145.982.537	49.221.308.083	48.828.866.257
		<i>Total Asset</i>	315.997.722.658	354.780.623.962	365.635.717.933	386.352.442.915
		TD/TA	0,12	0,14	0,13	0,13
26	TCID	<i>Total Debt</i>	51.556.836.404	94.623.628.100	113.822.972.438	98.758.025.129
		<i>Total Asset</i>	725.197.057.770	910.789.677.565	994.620.225.969	1.047.238.440.003
		TD/TA	0,07	0,10	0,11	0,09
27	UNVR	<i>Total Debt</i>	2.639.287	3.397.915	3.776.415	4.652.409
		<i>Total Asset</i>	5.333.406	6.504.736	7.484.990	8.701.262
		TD/TA	0,49	0,52	0,50	0,53
28	KSDI	<i>Total Debt</i>	319.638.570.080	257.584.200.397	312.042.298.533	302.184.493.096
		<i>Total Asset</i>	542.059.955.501	485.721.853.713	550.691.466.904	557.724.815.222
		TD/TA	0,59	0,53	0,57	0,54
29	KICI	<i>Total Debt</i>	17.423.572.109	20.322.482.721	23.595.710.680	22.001.345.739
		<i>Total Asset</i>	80.262.032.305	86.218.216.167	84.276.874.394	85.942.208.666
		TD/TA	0,22	0,24	0,28	0,26

NO	KODE	INDIKATOR	DAR			
			2007	2008	2009	2010
30	LMPI	<i>Total Debt</i>	141.418.560.078	167.168.416.951	141.612.216.701	207.224.495.511
		<i>Total Asset</i>	531.756.407.354	560.078.203.949	540.513.720.495	608.920.103.517
		TD/TA	0,27	0,30	0,26	0,34

Keterangan:

Rumus untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt (TD)}}{\text{Total Assets (TA)}}$$

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 2. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER)

### DEBT TO EQUITY RATIO (DER)

PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

TAHUN 2007 - 2010

No	Kode	Indikator	DER			
			2007	2008	2009	2010
1	ADES	Total debt	111.655	133.117	110.068	224.615
		Total Equity	67.106	51.898	68.219	99.878
		TD/TE	1,66	2,56	1,61	2,25
2	AISA	Total debt	442.097.753.946	625.913.213.356	918.170.132.341	1.346.881.121.132
		Total Equity	350.215.179.023	390.655.676.312	428.442.451.764	575.762.727.845
		TD/TE	1,26	1,60	2,14	2,34
3	CEKA	Total debt	394.642.115.564	370.520.483.656	266.819.695.278	541.717.109.078
		Total Equity	219.037.391.064	235.024.739.012	301.503.244.576	308.752.805.066
		TD/TE	1,80	1,58	0,89	1,75
4	DAVO	Total debt	2.684.121.297.974	2.946.319.007.674	2.359.072.934.612	1.891.735.622.021
		Total Equity	1.184.406.875.341	673.755.227.023	446.944.156.727	965.468.996.526
		TD/TE	2,27	4,37	5,28	1,96
5	DLTA	Total debt	133.926.826	178.528.433	170.199.397	130.915.819
		Total Equity	458.432.400	519.768.305	590.226.233	577.667.914
		TD/TE	0,29	0,34	0,29	0,23
6	INDF	Total debt	18.791.384	26.432.369	24.886.781	22.423.117
		Total Equity	7.190.549	8.571.533	10.155.495	16.784.671
		TD/TE	2,61	3,08	2,45	1,34
7	MYOR	Total debt	785.033.927.472	1.646.322.490.012	1.622.969.656.943	2.358.692.152.789
		Total Equity	1.081.794.981.993	1.245.109.325.465	1.581.755.458.427	1.991.294.908.556
		TD/TE	0,73	1,32	1,03	1,18
8	MLBI	Total debt	424.028	597.123	888.465	665.714
		Total Equity	197.723	344.178	105.211	471.221
		TD/TE	2,14	1,73	8,44	1,41
9	PSDN	Total debt	177.075.574.613	150.806.780.472	179.860.479.264	221.094.220.496
		Total Equity	83.530.513.668	92.978.723.576	125.428.541.735	138.347.566.368
		TD/TE	2,12	1,62	1,43	1,60

NO	KODE	INDIKATOR	DER			
			2007	2008	2009	2010
10	SKLT	Total debt	86.299.994.149	100.334.886.897	82.714.835.051	81.070.404.211
		Total Equity	96.394.370.444	100.665.394.100	113.467.922.079	118.301.454.013
		TD/TE	0,90	1,00	0,73	0,69
11	STTP	Total debt	158.827.703.225	263.312.907.036	144.211.201.036	201.933.973.559
		Total Equity	358.620.381.463	363.436.877.436	404.509.244.789	447.140.003.889
		TD/TE	0,44	0,72	0,36	0,45
12	ULTJ	Total debt	530.491.711.953	582.346.892.443	538.164.224.542	705.472.336.001
		Total Equity	831.156.954.996	1.135.323.598.598	1.191.583.178.276	1.297.952.719.759
		TD/TE	0,64	0,51	0,45	0,54
13	GGRM	Total debt	9.640.418	8.453.688	8.848.424	9.640.418
		Total Equity	14.119.796	15.519.266	18.301.537	21.197.162
		TD/TE	0,68	0,54	0,48	0,45
14	HMSP	Total debt	7.614.388	8.083.584	7.250.522	10.309.671
		Total Equity	8.063.542	8.047.896	10.461.616	10.214.464
		TD/TE	0,94	1,00	0,69	1,01
15	RMBA	Total debt	2.317.640.867.481	2.725.330.388.837	2.983.528	2.773.070
		Total Equity	1.541.519.459.541	1.730.200.574.890	1.910.906	2.129.527
		TD/TE	1,50	1,58	1,56	1,30
16	DVLA	Total debt	98.700.541	129.811.549	228.691.536	213.507.941
		Total Equity	462.230.201	507.849.295	554.921.528	640.602.050
		TD/TE	0,21	0,26	0,41	0,33
17	INAF	Total debt	717.874.312.552	669.216.334.512	429.313.361.761	422.689.679.147
		Total Equity	291.562.628.966	296.594.527.646	298.720.165.595	311.268.183.245
		TD/TE	2,46	2,26	1,44	1,36
18	KAEF	Total debt	478.711.551.186	497.905.256.839	570.516.166.178	543.257.475.734
		Total Equity	908.027.598.535	947.764.542.800	995.319.100.096	1.114.028.943.712
		TD/TE	0,53	0,53	0,57	0,49
19	KLBF	Total debt	1.121.188.133.752	1.358.989.930.592	1.691.512.395.248	1.260.361.432.719
		Total Equity	3.386.681.941.228	3.622.399.153.499	4.310.437.877.062	5.373.784.301.200
		TD/TE	0,33	0,38	0,39	0,23

NO	KODE	INDIKATOR	DER			
			2007	2008	2009	2010
20	MERK	Total debt	50.829.679	47.740.685	79.786.648	71.751.830
		Total Equity	280.223.737	327.323.807	354.183.985	363.016.663
		TD/TE	0,18	0,15	0,23	0,20
21	PYFA	Total debt	28.213.190.146	29.402.274.912	26.911.380.313	23.361.793.395
		Total Equity	66.944.157.194	69.253.034.523	73.026.002.882	77.225.205.835
		TD/TE	0,42	0,42	0,37	0,30
22	SCPT	Total debt	126.766.509.265	191.177.752.952	186.588.729	221.633.029
		Total Equity	1.798.893.905	8.348.589.399	19.668.483	12.123.043
		TD/TE	70,47	22,90	9,49	18,28
23	SQBI	Total debt	67.720.255	80.178.561	55.485.474	50.972.243
		Total Equity	158.701.669	214.545.310	263.448.395	269.051.247
		TD/TE	0,43	0,37	0,21	0,19
24	TSPC	Total debt	558.369.306.676	655.932.334.006	819.647.096.648	944.862.700.629
		Total Equity	2.115.644.199.183	2.235.687.760.131	2.408.870.867.823	2.604.104.062.843
		TD/TE	0,26	0,29	0,34	0,36
25	MRAT	Total debt	36.426.354.180	51.145.982.537	49.221.308.083	48.828.866.257
		Total Equity	279.552.368.478	303.622.641.425	316.412.409.850	337.511.576.658
		TD/TE	0,13	0,17	0,16	0,14
26	TCID	Total debt	51.556.836.404	94.623.628.100	113.822.972.438	98.758.025.129
		Total Equity	673.640.221.366	816.166.049.465	880.797.253.531	948.480.404.874
		TD/TE	0,08	0,12	0,13	0,10
27	UNVR	Total debt	2.639.287	3.397.915	3.776.415	4.652.409
		Total Equity	2.692.141	3.100.312	3.702.819	4.045.419
		TD/TE	0,98	1,10	1,02	1,15
28	KSDI	Total debt	319.638.570.080	257.584.200.397	312.042.298.533	302.184.493.096
		Total Equity	222.421.385.421	228.137.653.316	238.648.168.371	255.540.322.126
		TD/TE	1,44	1,13	1,31	1,18
29	KICI	Total debt	17.423.572.109	20.322.482.721	23.595.710.680	22.001.345.739
		Total Equity	62.838.460.196	65.895.733.446	60.681.163.714	63.940.862.927
		TD/TE	0,28	0,31	0,39	0,34

NO	KODE	INDIKATOR	DER			
			2007	2008	2009	2010
30		<i>Total debt</i>	141.418.560.078	167.168.416.951	141.612.216.701	207.224.495.511
		<i>Total Equity</i>	390.337.847.276	392.909.786.998	398.901.503.794	401.695.608.006
		TD/TE	0,36	0,43	0,36	0,52

Keterangan:

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt (TD)}}{\text{Total Equity (TE)}}$$

UNIVERSITAS TERBUKA



### Lampiran 3. Rasio Longterm Debt to Assets Ratio (LDAR)

LONGTERM DEBT TO ASSETS RATIO (LDAR)

PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

TAHUN 2007 - 2010

NO	KODE	INDIKATOR	LDAR			
			2.007	2.008	2.009	2.010
1	ADES	<i>Longterm Debt</i>	15.309	17.900	80.455	137.360
		<i>Total Asset</i>	178.761	185.015	178.287	324.493
		LD/TA	0,09	0,10	0,45	0,42
2	AISA	<i>Longterm Debt</i>	141.835.248.694	261.334.668.461	547.511.254.332	828.587.018.438
		<i>Total Asset</i>	792.690.325.279	1.016.957.756.151	1.347.036.482.667	1.936.949.441.138
		LD/TA	0,18	0,26	0,41	0,43
3	CEKA	<i>Longterm Debt</i>	58.873.154.248	133.219.948.986	190.371.665.644	156.637.767.615
		<i>Total Asset</i>	613.679.506.628	605.545.222.668	568.362.939.854	850.469.914.144
		LD/TA	0,10	0,22	0,33	0,18
4	DAVO	<i>Longterm Debt</i>	2.539.570.224.766	2.900.525.451.919	2.352.648.476.943	1.873.027.095.123
		<i>Total Asset</i>	3.878.528.173.315	3.620.074.234.697	2.806.017.091.339	2.857.204.618.547
		LD/TA	0,65	0,80	0,84	0,66
5	DLTA	<i>Longterm Debt</i>	27.880.683	30.694.198	30.485.677	25.828.188
		<i>Total Asset</i>	592.359.226	698.296.738	760.425.630	708.583.733
		LD/TA	0,05	0,04	0,04	0,04
6	INDF	<i>Longterm Debt</i>	5.902.707	10.170.208	13.727.819	12.563.999
		<i>Total Asset</i>	29.706.895	39.591.309	40.382.953	47.275.955
		LD/TA	0,20	0,26	0,34	0,27
7	MYOR	<i>Longterm Debt</i>	229.261.165.248	876.522.217.042	858.739.209.719	1.318.358.505.420
		<i>Total Asset</i>	1.893.175.019.860	2.922.998.415.036	3.246.498.515.952	4.399.191.135.535
		LD/TA	0,12	0,30	0,26	0,30
8	MLBI	<i>Longterm Debt</i>	37.212	35.979	35.928	33.688
		<i>Total Asset</i>	621.835	941.389	993.465	1.137.082
		LD/TA	0,06	0,04	0,04	0,03
9	PSDN	<i>Longterm Debt</i>	103.851.585.184	94.508.164.759	47.896.871.931	26.650.610.339
		<i>Total Asset</i>	291.723.051.005	286.965.007.378	353.628.509.667	414.611.350.180
		LD/TA	0,36	0,33	0,14	0,06

NO	KODE	INDIKATOR	LDAR			
			2.007	2.008	2.009	2.010
10	SKLT	<i>Longterm Debt</i>	32.748.100.547	41.306.017.418	36.202.610.228	31.976.105.707
		<i>Total Asset</i>	182.697.462.917	201.003.449.401	196.186.028.659	199.375.442.469
		LD/TA	0,18	0,21	0,18	0,16
11	STTP	<i>Longterm Debt</i>	43.222.491.554	41.821.727.518	34.210.191.438	31.511.241.030
		<i>Total Asset</i>	517.448.084.688	626.749.784.472	548.720.445.825	649.273.975.548
		LD/TA	0,08	0,07	0,06	0,05
12	ULTJ	<i>Longterm Debt</i>	297.760.937.935	158.130.347.331	153.822.226.576	227.914.581.277
		<i>Total Asset</i>	1.362.829.538.011	1.718.997.392.028	1.732.701.994.634	2.006.595.762.260
		LD/TA				
13	GGRM	<i>Longterm Debt</i>	865.101	883.156	1.766.153	1.666.771
		<i>Total Asset</i>	23.779.951	24.072.959	27.230.965	30.741.679
		LD/TA	0,04	0,04	0,06	0,05
14	HMSP	<i>Longterm Debt</i>	1.401.703	441.377	503.492	530.729
		<i>Total Asset</i>	15.680.542	16.133.819	17.716.447	20.525.123
		LD/TA	0,09	0,03	0,03	0,03
15	RMBA	<i>Longterm Debt</i>	1.474.903.906.589	1.493.412.682.608	1.501.690	1.551.779
		<i>Total Asset</i>	3.589.160.327.022	4.455.531.963.727	4.894.434	4.902.597
		LD/TA	0,41	0,34	0,31	0,32
16	DVLA	<i>Longterm Debt</i>	23.325.087	19.164.521	30.215.331	38.585.991
		<i>Total Asset</i>	560.930.742	637.660.844	783.613.064	854.109.991
		LD/TA	0,04	0,03	0,04	0,05
17	INAF	<i>Longterm Debt</i>	31.577.120.875	34.640.587.401	52.401.848.405	47.153.982.987
		<i>Total Asset</i>	1.009.437.678.208	965.811.675.903	728.034.877.647	733.957.862.391
		LD/TA	0,03	0,04	0,07	0,06
18	KAEF	<i>Longterm Debt</i>	45.147.528.200	48.050.308.650	59.662.064.022	73.434.800.480
		<i>Total Asset</i>	1.386.739.149.721	1.445.669.799.639	1.565.831.266.274	1.657.291.834.312
		LD/TA	0,03	0,03	0,04	0,04
19	KLBF	<i>Longterm Debt</i>	366.559.019.698	108.618.099.637	117.374.979.386	113.872.339.053
		<i>Total Asset</i>	5.138.212.506.980	5.703.832.411.898	6.482.446.670.172	7.032.496.663.288
		LD/TA	0,07	0,02	0,02	0,02

NO	KODE	INDIKATOR	LDAR			
			2.007	2.008	2.009	2.010
20	MERK	<i>Longterm Debt</i>	8.144.943	9.320.194	11.677.837	19.172.916
		<i>Total Asset</i>	331.062.225	375.064.492	433.970.635	434.768.493
		LD/TA	0,02	0,02	0,03	0,04
21	PYFA	<i>Longterm Debt</i>	4.195.451.126	4.290.144.063	5.241.865.257	7.716.422.897
		<i>Total Asset</i>	95.157.347.340	98.655.309.435	99.937.383.195	100.586.999.230
		LD/TA	0,04	0,04	0,05	0,08
22	SCPT	<i>Longterm Debt</i>	8.533.251.388	19.159.639.111	9.503.777	11.589.780
		<i>Total Asset</i>	128.565.403.170	199.526.342.351	206.257.212	233.756.072
		LD/TA	0,07	0,10	0,05	0,05
23	SQBI	<i>Longterm Debt</i>	17.801.052	15.922.910	9.607.834	9.017.027
		<i>Total Asset</i>	227.421.924	294.724.871	318.933.869	320.023.490
		LD/TA	0,08	0,05	0,03	0,03
24	TSPC	<i>Longterm Debt</i>	98.673.021.884	119.427.626.758	140.919.109.738	160.510.197.825
		<i>Total Asset</i>	119.427.626.758	2.967.057.055.450	3.623.102.915.008	3.589.595.911.220
		LD/TA	0,83	0,04	0,04	0,04
25	MRAT	<i>Longterm Debt</i>	5.720.289.325	7.647.709.809	10.293.175.338	10.638.267.816
		<i>Total Asset</i>	315.997.722.658	354.780.623.962	365.635.717.933	386.352.442.915
		LD/TA	0,02	0,02	0,03	0,03
26	TCID	<i>Longterm Debt</i>	29.049.922.915	33.222.622.832	36.311.974.128	41.592.045.669
		<i>Total Asset</i>	725.197.057.770	910.789.677.565	994.620.225.969	1.047.238.440.003
		LD/TA	0,04	0,04	0,04	0,04
27	UNVR	<i>Longterm Debt</i>	211.159	306.804	187.227	249.469
		<i>Total Asset</i>	5.333.406	6.504.736	7.484.990	8.701.262
		LD/TA	0,04	0,05	0,03	0,03
28	KSDI	<i>Longterm Debt</i>	38.680.459.836	16.530.638.009	17.705.618.220	22.187.348.632
		<i>Total Asset</i>	542.059.955.501	485.721.853.713	550.691.466.904	557.724.815.222
		LD/TA	0,07	0,03	0,03	0,04
29	KICI	<i>Longterm Debt</i>	10.327.829.273	11.763.062.593	13.865.214.822	14.612.386.429
		<i>Total Asset</i>	80.262.032.305	86.218.216.167	84.276.874.394	85.942.208.666
		LD/TA	0,13	0,14	0,16	0,17

NO	KODE	INDIKATOR	LDAR			
			2.007	2.008	2.009	2.010
30	LMPI	<i>Longterm Debt</i>	63.663.955.234	56.619.326.875	50.275.723.970	35.354.318.631
		<i>Total Asset</i>	531.756.407.354	560.078.203.949	540.513.720.495	608.920.103.517
		LD/TA	0,12	0,10	0,09	0,06

Keterangan:

Rumus untuk menghitung *Longterm Debt to Assets Ratio* (LDAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDAR} = \frac{\text{Longterm Debt (LD)}}{\text{Total Assets (TA)}}$$

UNIVERSITAS TERBUKA

#### Lampiran 4. Rasio *Longterm debt to Equity Ratio (LDER)*

*LONGTERM DEBT TO EQUITY RATIO (LDER)*

PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

TAHUN 2007 - 2010

No	KODE	INDIKATOR	LDER			
			2.007	2.008	2.009	2.010
1	ADES	<i>Longterm Debt</i>	15.309	17.900	80.455	137.360
		<i>Total Equity</i>	67.106	51.898	68.219	99.878
		LD/TE	0,23	0,34	1,18	1,38
2	AISA	<i>Longterm Debt</i>	141.835.248.694	261.334.668.461	828.587.018.438	1.346.881.121.132
		<i>Total Equity</i>	350.215.179.023	390.655.676.312	428.442.451.764	575.762.727.845
		LD/TE	0,40	0,67	1,93	2,34
3	CEKA	<i>Longterm Debt</i>	58.873.154.248	315.127.276.165	190.371.665.644	156.637.767.615
		<i>Total Equity</i>	219.037.391.064	235.024.739.012	301.503.244.576	308.752.805.066
		LD/TE	0,27	1,34	0,63	0,51
4	DAVO	<i>Longterm Debt</i>	2.539.570.224.766	2.900.525.451.919	2.352.648.476.943	1.873.027.095.123
		<i>Total Equity</i>	1.184.406.875.341	673.755.227.023	446.944.156.727	965.468.996.526
		LD/TE	2,14	4,31	5,26	1,94
5	DLTA	<i>Longterm Debt</i>	27.880.683	30.694.198	30.485.677	25.828.188
		<i>Total Equity</i>	458.432.400	519.768.305	590.226.233	577.667.914
		LD/TE	0,06	0,06	0,05	0,04
6	INDF	<i>Longterm Debt</i>	5.902.707	10.170.208	13.727.819	12.563.999
		<i>Total Equity</i>	7.190.549	8.571.533	10.155.495	16.784.671
		LD/TE	0,82	1,19	1,35	0,75
7	MYOR	<i>Longterm Debt</i>	229.261.165.248	876.522.217.042	858.739.209.719	1.318.358.505.420
		<i>Total Equity</i>	1.081.794.981.993	1.245.109.325.465	1.581.755.458.427	1.991.294.908.556
		LD/TE	0,21	0,70	0,54	0,66
8	MLBI	<i>Longterm Debt</i>	37.212	35.979	35.928	33.688
		<i>Total Equity</i>	197.723	344.178	105.211	471.221
		LD/TE	0,19	0,10	0,34	0,07
9	PSDN	<i>Longterm Debt</i>	103.851.585.184	94.508.164.759	47.896.871.931	26.650.610.339
		<i>Total Equity</i>	83.530.513.668	92.978.723.576	125.428.541.735	138.347.566.368
		LD/TE	1,24	1,02	0,38	0,19

NO	KODE	INDIKATOR	LDER			
			2.007	2.008	2.009	2.010
10	SKLT	<i>Longterm Debt</i>	32.748.100.547	41.306.017.418	36.202.610.228	31.976.105.707
		<i>Total Equity</i>	96.394.370.444	100.665.394.100	113.467.922.079	118.301.454.013
		LD/TE	0,34	0,41	0,32	0,27
11	STTP	<i>Longterm Debt</i>	43.222.491.554	41.821.727.518	34.210.191.438	31.511.241.030
		<i>Total Equity</i>	358.620.381.463	363.436.877.436	404.509.244.789	447.140.003.889
		LD/TE	0,12	0,12	0,08	0,07
12	ULTJ	<i>Longterm Debt</i>	297.760.937.935	158.130.347.331	153.822.226.576	227.914.581.277
		<i>Total Equity</i>	831.156.954.996	1.135.323.598.598	1.191.583.178.276	1.297.952.719.759
		LD/TE	0,36	0,14	0,13	0,18
13	GGRM	<i>Longterm Debt</i>	865.101	883.156	1.766.153	1.666.771
		<i>Total Equity</i>	14.119.796	15.519.266	18.301.537	21.197.162
		LD/TE	0,06	0,06	0,10	0,08
14	HMSP	<i>Longterm Debt</i>	1.401.703	441.377	503.492	530.729
		<i>Total Equity</i>	8.063.542	8.047.896	10.461.616	10.214.464
		LD/TE	0,17	0,05	0,05	0,05
15	RMBA	<i>Longterm Debt</i>	1.474.903.906.589	1.493.412.682.608	1.501.690	1.551.779
		<i>Total Equity</i>	1.541.519.459.541	1.730.200.574.890	1.910.906	2.129.527
		LD/TE	0,96	0,86	0,79	0,73
16	DVLA	<i>Longterm Debt</i>	23.325.087	19.164.521	30.215.331	38.585.991
		<i>Total Equity</i>	462.230.201	507.849.295	554.921.528	640.602.050
		LD/TE	0,05	0,04	0,05	0,06
17	INAF	<i>Longterm Debt</i>	31.577.120.875	34.640.587.401	52.401.848.405	47.153.982.987
		<i>Total Equity</i>	291.562.628.966	296.594.527.646	298.720.165.595	311.268.183.245
		LD/TE	0,11	0,12	0,18	0,15
18	KAEF	<i>Longterm Debt</i>	45.147.528.200	48.050.308.650	59.662.064.022	73.434.800.480
		<i>Total Equity</i>	908.027.598.535	947.764.542.800	995.319.100.096	1.114.028.943.712
		LD/TE	0,05	0,05	0,06	0,07
19	KLBF	<i>Longterm Debt</i>	366.559.019.698	108.618.099.637	117.374.979.386	113.872.339.053
		<i>Total Equity</i>	3.386.681.941.228	3.622.399.153.499	4.310.437.877.062	5.373.784.301.200
		LD/TE	0,11	0,03	0,03	0,02

NO	KODE	INDIKATOR	LDER			
			2.007	2.008	2.009	2.010
20	MERK	<i>Longterm Debt</i>	8.144.943	9.320.194	11.677.837	19.172.916
		<i>Total Equity</i>	280.223.737	327.323.807	354.183.985	363.016.663
		LD/TE	0,03	0,03	0,03	0,05
21	PYFA	<i>Longterm Debt</i>	4.195.451.126	4.290.144.063	5.241.865.257	7.716.422.897
		<i>Total Equity</i>	66.944.157.194	69.253.034.523	73.026.002.882	77.225.205.835
		LD/TE	0,06	0,06	0,07	0,10
22	SCPT	<i>Longterm Debt</i>	8.533.251.388	19.159.639.111	9.503.777	11.589.780
		<i>Total Equity</i>	1.798.893.905	8.348.589.399	19.668.483	12.123.043
		LD/TE	4,74	2,29	0,48	0,96
23	SQBI	<i>Longterm Debt</i>	17.801.052	15.922.910	9.607.834	9.607.834
		<i>Total Equity</i>	158.701.669	214.545.310	263.448.395	269.051.247
		LD/TE	0,11	0,07	0,04	0,04
24	TSPC	<i>Longterm Debt</i>	98.673.021.884	119.427.626.758	140.919.109.738	160.510.197.825
		<i>Total Equity</i>	2.115.644.199.183	2.235.687.760.131	2.408.870.867.823	2.604.104.062.843
		LD/TE	0,05	0,05	0,06	0,06
25	MRAT	<i>Longterm Debt</i>	5.720.289.325	7.647.709.809	10.293.175.338	10.638.267.816
		<i>Total Equity</i>	279.559.368.478	303.622.641.425	316.412.409.850	337.511.576.658
		LD/TE	0,02	0,03	0,03	0,03
26	TCID	<i>Longterm Debt</i>	29.049.922.915	33.222.622.832	36.311.974.128	41.592.045.669
		<i>Total Equity</i>	673.640.221.366	816.166.049.465	880.797.253.531	948.480.404.874
		LD/TE	0,04	0,04	0,04	0,04
27	UNVR	<i>Longterm Debt</i>	211.159	306.804	187.227	249.469
		<i>Total Equity</i>	2.692.141	3.100.312	3.702.819	4.045.419
		LD/TE	0,08	0,10	0,05	0,06
28	KSDI	<i>Longterm Debt</i>	38.680.459.836	16.530.638.009	17.705.618.220	22.187.348.632
		<i>Total Equity</i>	222.421.385.421	228.137.653.316	238.648.168.371	255.540.322.126
		LD/TE	0,17	0,07	0,07	0,09
29	KICI	<i>Longterm Debt</i>	10.327.829.273	11.763.062.593	13.865.214.822	14.612.386.429
		<i>Total Equity</i>	62.838.460.196	65.895.733.446	60.681.163.714	63.940.862.927
		LD/TE	0,16	0,18	0,23	0,23

NO	KODE	INDIKATOR	LDER			
			2.007	2.008	2.009	2.010
30	LMPI	<i>Longterm Debt</i>	63.663.955.234	56.619.326.875	50.275.723.970	35.354.318.631
		<i>Total Equity</i>	390.337.847.276	392.909.786.998	398.901.503.794	401.695.608.006
		LD/TE	0,16	0,14	0,13	0,09

Keterangan:

Rumus untuk menghitung *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDER} = \frac{\text{Longterm Debt (LD)}}{\text{Total Equity (TE)}}$$

UNIVERSITAS TERBUKA



### Lampiran 5. Rasio *Equity to Assets ratio* (EAR)

EARNING TO ASSETS RATIO (EAR)

PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

TAHUN 2007 - 2010

NO	KODE	INDIKATOR	EAR			
			2.007	2.008	2.009	2.010
1	ADES	<i>Total Equity</i>	67.106	51.898	68.219	99.878
		<i>Total Asset</i>	178.761	185.015	178.287	324.493
		TE/TA	0,38	0,28	0,38	0,31
2	AISA	<i>Total Equity</i>	350.215.179.023	390.655.676.312	633.194.130.419	575.762.727.845
		<i>Total Asset</i>	792.690.325.279	1.016.957.756.151	1.347.036.482.667	1.936.949.441.138
		TE/TA	0,44	0,38	0,47	0,30
3	CEKA	<i>Total Equity</i>	219.037.391.064	246.904.946.507	301.503.244.576	308.752.805.066
		<i>Total Asset</i>	613.679.506.628	605.545.222.668	568.362.939.854	850.469.914.144
		TE/TA	0,36	0,41	0,53	0,36
4	DAVO	<i>Total Equity</i>	1.184.406.875.341	675.755.227.023	446.944.156.727	965.468.996.526
		<i>Total Asset</i>	3.878.528.173.315	3.620.074.234.697	2.806.017.091.339	2.857.204.618.547
		TE/TA	0,31	0,19	0,16	0,34
5	DLTA	<i>Total Equity</i>	458.432.400	519.768.305	590.226.233	577.667.914
		<i>Total Asset</i>	592.359.226	698.296.738	760.425.630	708.583.733
		TE/TA	0,77	0,74	0,78	0,82
6	INDF	<i>Total Equity</i>	7.190.549	8.571.533	10.155.495	16.784.671
		<i>Total Asset</i>	944.419	878.043	878.043	878.043
		TE/TA	7,61	9,76	11,57	19,12
7	MYOR	<i>Total Equity</i>	1.081.794.981.993	1.245.109.325.465	1.581.755.458.427	1.991.294.908.556
		<i>Total Asset</i>	1.893.175.019.860	2.922.998.415.036	3.246.498.515.952	4.399.191.135.535
		TE/TA	0,57	0,43	0,49	0,45
8	MLBI	<i>Total Equity</i>	197.723	344.178	105.211	471.221
		<i>Total Asset</i>	621.835	941.389	993.465	1.137.082
		TE/TA	0,32	0,37	0,11	0,41
9	PSDN	<i>Total Equity</i>	83.530.513.668	92.978.723.576	125.428.541.735	138.347.566.368
		<i>Total Asset</i>	291.723.051.005	286.965.007.378	353.628.509.667	414.611.350.180
		TE/TA	0,29	0,32	0,35	0,33

NO	KODE	INDIKATOR	EAR			
			2.007	2.008	2.009	2.010
10	SKLT	<i>Total Equity</i>	96.394.370.444	100.665.394.100	113.467.922.079	118.301.454.013
		<i>Total Asset</i>	182.697.462.917	201.003.449.401	196.186.028.659	199.375.442.469
		TE/TA	0,53	0,50	0,58	0,59
11	STTP	<i>Total Equity</i>	358.620.381.463	363.436.877.436	404.509.244.789	447.140.003.889
		<i>Total Asset</i>	517.448.084.688	626.749.784.472	548.720.445.825	649.273.975.548
		TE/TA	0,69	0,58	0,74	0,69
12	ULTJ	<i>Total Equity</i>	831.156.954.996	1.135.323.598.598	1.191.583.178.276	1.297.952.719.759
		<i>Total Asset</i>	1.362.829.538.011	1.718.997.392.028	1.732.701.994.634	2.006.595.762.260
		TE/TA	0,61	0,66	0,69	0,65
13	GGRM	<i>Total Equity</i>	14.119.796	15.519.266	18.301.537	21.197.162
		<i>Total Asset</i>	23.779.951	24.072.959	27.230.965	30.741.679
		TE/TA	0,59	0,64	0,67	0,69
14	HMSP	<i>Total Equity</i>	8.063.542	8.047.896	10.461.616	10.214.464
		<i>Total Asset</i>	15.680.542	16.133.819	17.716.447	20.525.123
		TE/TA	0,51	0,50	0,59	0,50
15	RMBA	<i>Total Equity</i>	1.541.519.459.541	1.730.200.574.890	1.910.906	2.129.527
		<i>Total Asset</i>	3.589.160.317.022	4.455.531.963.727	4.894.434	4.902.597
		TE/TA	0,43	0,39	0,39	0,43
16	DVLA	<i>Total Equity</i>	462.230.201	507.849.295	554.921.528	640.602.050
		<i>Total Asset</i>	560.930.742	637.660.844	783.613.064	854.109.991
		TE/TA	0,82	0,80	0,71	0,75
17	INAF	<i>Total Equity</i>	291.562.628.966	296.594.527.646	298.720.165.595	311.268.183.245
		<i>Total Asset</i>	1.009.437.678.208	965.811.675.903	728.034.877.647	733.957.862.391
		TE/TA	0,29	0,31	0,41	0,42
18	KAEF	<i>Total Equity</i>	908.027.598.535	947.764.542.800	995.319.100.096	1.114.028.943.712
		<i>Total Asset</i>	1.386.739.149.721	1.445.669.799.639	1.565.831.266.274	1.657.291.834.312
		TE/TA	0,65	0,66	0,64	0,67
19	KLBF	<i>Total Equity</i>	3.386.681.941.228	3.622.399.153.499	4.310.437.877.062	5.373.784.301.200
		<i>Total Asset</i>	5.138.212.506.980	5.703.832.411.898	6.482.446.670.172	7.032.496.663.288
		TE/TA	0,66	0,64	0,66	0,76

NO	KODE	INDIKATOR	EAR			
			2.007	2.008	2.009	2.010
20	MERK	<i>Total Equity</i>	280.223.737	327.323.807	354.183.985	363.016.663
		<i>Total Asset</i>	331.062.225	375.064.492	433.970.635	434.768.493
		TE/TA	0,85	0,87	0,82	0,83
21	PYFA	<i>Total Equity</i>	66.944.157.194	69.253.034.523	73.026.002.882	77.225.205.835
		<i>Total Asset</i>	95.157.347.340	98.655.309.435	99.937.383.195	100.586.999.230
		TE/TA	0,70	0,70	0,73	0,77
22	SCPT	<i>Total Equity</i>	1.798.893.905	8.348.589.399	19.668.483	12.123.043
		<i>Total Asset</i>	128.565.403.170	199.526.342.351	206.257.212	233.756.072
		TE/TA	0,01	0,04	0,10	0,05
23	SQBI	<i>Total Equity</i>	158.701.669	214.545.310	263.448.395	269.051.247
		<i>Total Asset</i>	227.421.924	294.724.871	318.933.869	320.023.490
		TE/TA	0,70	0,73	0,83	0,84
24	TSPC	<i>Total Equity</i>	2.115.644.199.183	2.235.687.760.131	2.408.870.867.823	2.604.104.062.843
		<i>Total Asset</i>	119.427.626.758	2.967.057.055.450	3.623.102.915.008	3.589.595.911.220
		TE/TA	17,71	0,75	0,66	0,73
25	MRAT	<i>Total Equity</i>	279.559.368.478	303.622.641.425	316.412.409.850	337.511.576.658
		<i>Total Asset</i>	315.997.722.658	354.780.623.962	365.635.717.933	386.352.442.915
		TE/TA	0,88	0,86	0,87	0,87
26	TCID	<i>Total Equity</i>	673.640.221.366	816.166.049.465	880.797.253.531	948.480.404.874
		<i>Total Asset</i>	725.197.057.770	910.789.677.565	994.620.225.969	1.047.238.440.003
		TE/TA	0,93	0,90	0,89	0,91
27	UNVR	<i>Total Equity</i>	2.692.141	3.100.312	3.702.819	4.045.419
		<i>Total Asset</i>	5.333.406	6.504.736	7.484.990	8.701.262
		TE/TA	0,50	0,48	0,49	0,46
28	KSDI	<i>Total Equity</i>	222.421.385.421	228.137.653.316	238.648.168.371	255.540.322.126
		<i>Total Asset</i>	542.059.955.501	485.721.853.713	550.691.466.904	557.724.815.222
		TE/TA	0,41	0,47	0,43	0,46
29	KICI	<i>Total Equity</i>	62.838.460.196	65.895.733.446	60.681.163.714	63.940.862.927
		<i>Total Asset</i>	80.262.032.305	86.218.216.167	84.276.874.394	85.942.208.666
		TE/TA	0,78	0,76	0,72	0,74

NO	KODE	INDIKATOR	EAR			
			2.007	2.008	2.009	2.010
30	LMPI	Total Equity	390.337.847.276	392.909.786.998	398.901.503.794	401.695.608.006
		Total Asset	531.756.407.354	560.078.203.949	540.513.720.495	608.920.103.517
		TE/TA	0,73	0,70	0,74	0,66

Keterangan:

Rumus untuk menghitung *Equity to Assets Ratio* (EAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{EAR} = \frac{\text{Total Equity (TE)}}{\text{Total Assets (TA)}}$$

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 6. Rasio *Price Book Value* (PBV)

### PRICE BOOK VALUE (PBV)

#### PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

TAHUN 2007 - 2010

NO	KODE	INDIKATOR	PBV			
			2.007	2.008	2.009	2.010
1	ADES	<i>Total Equity</i>	67.106.000.000	51.898.000.000	68.219.000.000	99.878.000.000
		Jumlah saham	589.896.800	589.896.800	589.896.800	589.896.800
		NB = TE/JS	113,76	87,98	115,65	169,31
		Harga saham	730,00	225,00	640,00	1.620,00
		HS/NB	6,42	2,56	5,53	9,57
2	AISA	<i>Total Equity</i>	350.215.179.023	390.655.676.312	633.194.130.419	575.762.727.845
		Jumlah saham	1.045.000.000	1.672.000.000	1.672.000.000	4.787.500.000
		NB = TE/JS	335,13	233,65	378,70	120,26
		Harga saham	649,00	389,00	329,00	713,00
		HS/NB	1,94	1,56	0,87	5,93
3	CEKA	<i>Total Equity</i>	219.037.391.064	246.904.946.507	301.503.244.576	308.752.805.066
		Jumlah saham	297.500.000	297.500.000	297.500.000	297.500.000
		NB = TE/JS	736,26	829,93	1.013,46	1.037,82
		Harga saham	800,00	700,00	1.490,00	1.100,00
		HS/NB	1,09	0,84	1,47	1,06
4	DAVO	<i>Total Equity</i>	1.184.406.875.341	673.755.227.023	446.944.156.727	965.468.996.526
		Jumlah saham	12.403.711.320	12.403.711.320	12.403.711.320	12.403.711.320
		NB = TE/JS	95,49	54,32	36,03	77,84
		Harga saham	250,00	58,00	50,00	74,00
		HS/NB	2,62	1,07	1,39	0,95
5	DLTA	<i>Total Equity</i>	458.432.400.000	519.768.305.000	590.226.233.000	577.667.914.000
		Jumlah saham	16.013.181	16.013.181	16.013.181	16.013.181
		NB = TE/JS	28.628,44	32.458,78	36.858,77	36.074,53
		Harga saham	16.000,00	20.000,00	62.000,00	120.000,00
		HS/NB	0,56	0,62	1,68	3,33
6	INDF	<i>Total Equity</i>	7.190.549.000.000	8.498.749.000.000	10155495000000	16784671000000
		Jumlah saham	9.444.189.000	8.780.426.500	8.780.426.500	8.780.426.500
		NB = TE/JS	761,37	967,92	1.156,61	1.911,60
		Harga saham	2.575,00	1.040,00	3.550,00	4.875,00
		HS/NB	3,38	1,07	3,07	2,55

NO	KODE	INDIKATOR	PBV			
			2.007	2.008	2.009	2.010
7	MYOR	<i>Total Equity</i>	1.081.794.981.993	1.245.109.325.465	1.581.755.458.427	1.991.294.908.556
		Jumlah saham	766.584.000	766.584.000	766.584.000	766.584.000
		NB = TE/JS	1.411,19	1.624,23	2.063,38	2.597,62
		Harga saham	1.750,00	1.140,00	4.000,00	10.750,00
		HS/NB	1,24	0,70	1,94	4,14
8	MLBI	<i>Total Equity</i>	197.723.000.000	344.178.000.000	105.211.000.000	471.221.000.000
		Jumlah saham	21.070.000	21.070.000	21.070.000	21.070.000
		NB = TE/JS	9.384,10	16.334,98	4.993,40	22.364,55
		Harga saham	55.000,00	49.500,00	177.000,00	274.950,00
		HS/NB	5,86	3,03	35,45	12,29
9	PSDN	<i>Total Equity</i>	83.530.513.668	92.978.723.576	125.428.541.735	138.347.566.368
		Jumlah saham	1.440.000.000	1.440.000.000	1.440.000.000	1.440.000.000
		NB = TE/JS	58,01	64,57	87,10	96,07
		Harga saham	51,00	100,00	110,00	85,00
		HS/NB	0,88	1,55	1,26	0,88
10	SKLT	<i>Total Equity</i>	96.394.370.444	100.665.394.100	113.467.922.079	118.301.454.013
		Jumlah saham	690.740.500	690.740.500	690.740.500	690.740.500
		NB = TE/JS	139,55	145,74	164,27	171,27
		Harga saham	75,00	90,00	150,00	140,00
		HS/NB	0,54	0,62	0,91	0,82
11	STTP	<i>Total Equity</i>	358.620.381.463	363.436.877.436	404.509.244.789	447.140.003.889
		Jumlah saham	1.310.000.000	1.310.000.000	1.310.000.000	1.310.000.000
		NB = TE/JS	273,76	277,43	308,79	341,33
		Harga saham	370,00	150,00	250,00	385,00
		HS/NB	1,35	0,54	0,81	1,13
12	ULTJ	<i>Total Equity</i>	831.156.954.996	1.135.323.598.598	1.191.583.178.276	1.297.952.719.759
		Jumlah saham	2.888.382.000	2.888.382.000	2.888.382.000	2.888.382.000
		NB = TE/JS	287,76	393,07	412,54	449,37
		Harga saham	650,00	800,00	580,00	1.210,00
		HS/NB	2,26	2,04	1,41	2,69
13	GGRM	<i>Total Equity</i>	14119796000000	15519266000000	17321254000000	20060047000000
		Jumlah saham	1.924.088.000	1.924.088.000	1.924.088.000	1.924.088.000
		NB = TE/JS	7.338,44	8.065,78	9.002,32	10.425,74
		Harga saham	8.500,00	4.250,00	21.550,00	40.000,00
		HS/NB	1,16	0,53	2,39	3,84

NO	KODE	INDIKATOR	PBV			
			2.007	2.008	2.009	2.010
14	HMSP	<i>Total Equity</i>	8.063.542.000.000	8.047.146.000.000	10461616000000	10214464000000
		Jumlah saham	4.383.000.000	4.383.000.000	4.383.000.000	4.383.000.000
		NB = TE/JS	1.839,73	1.835,99	2.386,86	2.330,47
		Harga saham	14.300,00	8.100,00	10.400,00	28.150,00
		HS/NB	7,77	4,41	4,36	12,08
15	RMBA	<i>Total Equity</i>	1.541.519.459.541	1.730.200.574.890	1.910.906.000.000	2.129.527.000.000
		Jumlah saham	6.733.125.000	6.733.125.000	7.240.005.000	7.240.005.000
		NB = TE/JS	228,95	256,97	263,94	294,13
		Harga saham	560,00	520,00	650,00	800,00
		HS/NB	2,45	2,02	2,46	2,72
16	DVLA	<i>Total Equity</i>	462.230.201.000	507.849.295.000	554.921.528.000	640.602.050.000
		Jumlah saham	560.000.000	560.000.000	1.120.000.000	1.120.000.000
		NB = TE/JS	825,41	906,87	495,47	571,97
		Harga saham	800,00	480,90	765,00	1.170,00
		HS/NB	0,97	0,53	1,54	2,05
17	INAF	<i>Total Equity</i>	291.562.628.966	296.594.527.646	298.720.165.595	311.268.183.245
		Jumlah saham	3.099.267.500	3.099.267.500	3.099.267.500	3.099.267.500
		NB = TE/JS	94,07	95,70	96,38	100,43
		Harga saham	205,00	50,00	83,00	80,00
		HS/NB	2,18	0,52	0,86	0,80
18	KAEF	<i>Total Equity</i>	908.027.598.535	947.764.542.800	995.319.100.096	1.114.028.943.712
		Jumlah saham	5.554.000.000	5.554.000.000	5.554.000.000	5.554.000.000
		NB = TE/JS	163,49	170,65	179,21	200,58
		Harga saham	305,00	76,00	127,00	159,00
		HS/NB	1,87	0,45	0,71	0,79
19	KLBF	<i>Total Equity</i>	3.386.681.941.228	3.622.399.153.499	4.310.437.877.062	5.373.784.301.200
		Jumlah saham	10.156.014.422	10.156.014.422	10.156.014.422	10.156.014.422
		NB = TE/JS	333,47	356,68	424,42	529,12
		Harga saham	1.260,00	400,00	1.300,00	3.250,00
		HS/NB	3,78	1,12	3,06	6,14
20	MERK	<i>Total Equity</i>	280.223.737.000	327.323.807.000	354.183.985.000	363.016.663.000
		Jumlah saham	22.400.000	22.400.000	22.400.000	22.400.000
		BB = TE/JS	12.509,99	14.612,67	15.811,79	16.206,10
		Harga saham	52.500,00	35.500,00	80.000,00	96.500,00
		PBV	4,20	2,43	5,06	5,95

NO	KODE	INDIKATOR	PBV			
			2.007	2.008	2.009	2.010
21	PYFA	<i>Total Equity</i>	66.944.157.194	69.253.034.523	73.026.002.882	77.225.205.835
		Jumlah saham	535.080.000	535.080.000	535.080.000	535.080.000
		NB = TE/JS	125,11	129,43	136,48	144,32
		Harga saham	81,00	50,00	110,00	127,00
		HS/NB	0,65	0,39	0,81	0,88
22	SCPT	<i>Total Equity</i>	1.798.893.905	8.348.589.399	19.668.483.000	12.123.043.000
		Jumlah saham	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000
		NB = TE/JS	499,69	2.319,05	5.463,47	3.367,51
		Harga saham	21.500,00	10.350,00	39.000,00	37.900,00
		HS/NB	43,03	4,46	7,14	11,25
23	SQBI	<i>Total Equity</i>	158.701.669.000	214.545.310.000	263.448.395.000	269.051.247.000
		Jumlah saham	10.240.000	10.240.000	10.240.000	10.240.000
		NB = TE/JS	15.498,21	20.951,69	25.727,38	26.274,54
		Harga saham	65.000,00	52.000,00	136.800,00	138.000,00
		HS/NB	4,19	2,48	5,32	5,25
24	TSPC	<i>Total Equity</i>	2.115.644.199.183	2.235.687.760.131	2.408.870.867.823	2.604.104.062.843
		Jumlah saham	4.500.000.000	4.500.000.000	4.500.000.000	4.500.000.000
		NB = TE/JS	470,14	496,82	535,30	578,69
		Harga saham	750,00	400,00	730,00	1.710,00
		HS/NB	1,60	0,81	1,36	2,95
25	MRAT	<i>Total Equity</i>	279.559.368.478	303.622.641.425	316.412.409.850	337.511.576.658
		Jumlah saham	428.000.000	428.000.000	428.000.000	428.000.000
		NB = TE/JS	653,18	709,40	739,28	788,58
		Harga saham	295,00	153,00	395,00	650,00
		HS/NB	0,45	0,22	0,53	0,82
26	TCID	<i>Total Equity</i>	673.640.221.366	816.166.049.465	880.797.253.531	948.480.404.874
		Jumlah saham	180.960.000	201.066.667	201.066.667	201.066.667
		NB = TE/JS	3.722,59	4.059,18	4.380,62	4.717,24
		Harga saham	8.008,00	5.500,00	8.100,00	7.200,00
		HS/NB	2,15	1,35	1,85	1,53
27	UNVR	<i>Total Equity</i>	2.692.141.000.000	3.100.312.000.000	3.702.819.000.000	4.045.419.000.000
		Jumlah saham	7.630.000.000	7.630.000.000	7.630.000.000	7.630.000.000
		NB = TE/JS	352,84	406,33	485,30	530,20
		Harga saham	6.750,00	7.800,00	11.050,00	16.500,00
		HS/NB	19,13	19,20	22,77	31,12



NO	KODE	INDIKATOR	PBV			
			2.007	2.008	2.009	2.010
28	KSDI	<i>Total Equity</i>	222.421.385.421	228.137.653.316	238.648.168.371	255.540.322.126
		Jumlah saham	405.000.000	405.000.000	405.000.000	405.000.000
		NB = TE/JS	549,19	563,30	589,25	630,96
		Harga saham	275,00	98,00	155,00	235,00
		HS/NB	0,50	0,17	0,26	0,37
29	KICI	<i>Total Equity</i>	62.838.460.196	65.895.733.446	60.681.163.714	63.940.862.927
		Jumlah saham	138.000.000	138.000.000	138.000.000	138.000.000
		NB = TE/JS	455,35	477,51	439,72	463,34
		Harga saham	135,00	100,00	76,00	185,00
		HS/NB	0,30	0,21	0,17	0,40
30	LMPI	<i>Total Equity</i>	390.337.847.276	392.909.786.998	398.901.503.794	401.695.608.006
		Jumlah saham	1.008.517.669	1.008.517.669	1.008.517.669	1.008.517.669
		NB = TE/JS	387,04	389,59	395,53	398,30
		Harga saham	160,00	70,00	215,00	270,00
		HS/NB	0,41	0,18	0,54	0,68

Keterangan:

Rumus untuk menghitung Price Book Value (PBV) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Per lembar saham (HS)}}{\text{Nilai buku per lembar saham (NB)}}$$

$$\text{Nilai Buku per lembar saham} = \frac{\text{Total Equity (TE)}}{\text{Jumlah saham yang beredar (JS)}}$$

**Lampiran 7 : Tabulasi data 5 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, LDER, dan EAR) dan 1 variabel terikat (PBV)**

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	EAR (X5)	PBV (Y)
Tot	Sub								
1	1	2007	ADES	0,62	1,66	0,09	0,23	0,38	6,42
2	2		AISA	0,56	1,26	0,18	0,40	0,44	1,94
3	3		CEKA	0,64	1,80	0,10	0,56	0,36	1,09
4	4		DAVO	0,69	2,27	0,65	2,14	0,31	2,62
5	5		DLTA	0,23	0,29	0,05	0,06	0,77	0,56
6	6		INDF	0,63	2,61	0,20	0,82	0,24	3,38
7	7		MYOR	0,41	0,73	0,12	0,21	0,57	1,24
8	8		MLBI	0,68	2,14	0,06	0,19	0,32	5,86
9	9		PSDN	0,61	2,12	0,36	1,24	0,29	0,88
10	10		SKLT	0,47	0,90	0,18	0,34	0,53	0,54
11	11		STTP	0,31	0,44	0,08	0,12	0,69	1,35
12	12		ULTJ	0,39	0,64	0,22	0,36	0,61	2,26
13	13		GGRM	0,41	0,68	0,04	0,06	0,59	1,16
14	14		HMSP	0,49	0,94	0,09	0,17	0,51	7,77
15	15		RMBA	0,65	1,50	0,41	0,96	0,43	2,45
16	16		DVLA	0,18	0,21	0,04	0,05	0,82	0,97
17	17		INAF	0,71	2,46	0,03	0,11	0,29	2,18
18	18		KAEF	0,25	0,53	0,03	0,05	0,65	1,87
19	19		KLBF	0,22	0,33	0,07	0,11	0,66	3,78
20	20		MERK	0,15	0,18	0,02	0,03	0,85	4,20
21	21		PYFA	0,30	0,42	0,04	0,06	0,70	0,65
22	22		SCPI	0,99	70,47	0,07	4,74	0,01	43,03
23	23		SQBI	0,30	0,43	0,08	0,11	0,70	4,19
24	24		TSPC	0,20	0,26	0,83	0,05	0,76	1,60
25	25		MRAT	0,12	0,13	0,02	0,02	0,88	0,45
26	26		TCID	0,07	0,08	0,04	0,04	0,93	2,15
27	27		UNVR	0,49	0,98	0,04	0,08	0,50	19,13
28	28		KDSI	0,59	1,44	0,07	0,17	0,41	0,50
29	29		KICI	0,22	0,28	0,13	0,16	0,78	0,30
30	30		LMPI	0,27	0,36	0,12	0,16	0,73	0,41

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	EAR (X5)	PBV (Y)
Tot	Sub								
31	1	2008	ADES	0,72	2,56	0,10	0,34	0,28	2,56
32	2		AISA	0,62	1,60	0,26	0,67	0,38	1,66
33	3		CEKA	0,61	1,58	0,22	0,52	0,39	0,84
34	4		DAVO	0,81	4,37	0,80	4,31	0,19	1,07
35	5		DLTA	0,26	0,34	0,04	0,06	0,74	0,62
36	6		INDF	0,67	3,08	0,26	1,19	0,22	1,07
37	7		MYOR	0,56	1,32	0,30	0,70	0,43	0,70
38	8		MLBI	0,63	1,73	0,04	0,10	0,37	3,03
39	9		PSDN	0,53	1,62	0,33	1,02	0,32	1,55
40	10		SKLT	0,50	1,00	0,21	0,41	0,50	0,62
41	11		STTP	0,42	0,72	0,07	0,12	0,58	0,54
42	12		ULTJ	0,34	0,51	0,09	0,14	0,66	2,04
43	13		GGRM	0,35	0,54	0,04	0,06	0,64	0,53
44	14		HMSP	0,50	1,00	0,03	0,05	0,50	4,41
45	15		RMBA	0,61	1,58	0,34	0,86	0,39	2,02
46	16		DVLA	0,20	0,26	0,03	0,04	0,80	0,53
47	17		INAF	0,69	2,26	0,04	0,12	0,31	0,52
48	18		KAEF	0,29	0,53	0,03	0,05	0,66	0,45
49	19		KLBF	0,24	0,38	0,02	0,03	0,64	1,12
50	20		MERK	0,13	0,15	0,02	0,03	0,87	2,43
51	21		PYFA	0,30	0,42	0,04	0,06	0,70	0,39
52	22		SCPI	0,96	22,90	0,10	2,29	0,04	4,46
53	23		SQBI	0,27	0,37	0,05	0,07	0,73	2,48
54	24		TSPC	0,22	0,29	0,04	0,05	0,75	0,81
55	25		MRAT	0,14	0,17	0,02	0,03	0,86	0,22
56	26		TCID	0,10	0,12	0,04	0,04	0,90	1,35
57	27		UNVR	0,52	1,10	0,05	0,10	0,48	19,20
58	28		KDSI	0,53	1,13	0,03	0,07	0,47	0,17
59	29		KICI	0,24	0,31	0,14	0,18	0,76	0,21
60	30		LMPI	0,30	0,43	0,10	0,14	0,70	0,18

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	EAR (X5)	PBV (Y)
Ttl	Sub								
61	1	2009	ADES	0,62	1,61	0,45	1,18	0,38	5,53
62	2		AISA	0,68	2,14	0,41	1,93	0,32	0,87
63	3		CEKA	0,47	0,89	0,33	0,61	0,53	1,47
64	4		DAVO	0,84	5,28	0,84	5,26	0,16	1,39
65	5		DLTA	0,22	0,29	0,04	0,05	0,78	1,68
66	6		INDF	0,62	2,45	0,34	1,35	0,25	3,07
67	7		MYOR	0,50	1,03	0,26	0,54	0,49	1,94
68	8		MLBI	0,89	8,44	0,04	0,34	0,11	35,45
69	9		PSDN	0,51	1,43	0,14	0,38	0,35	1,26
70	10		SKLT	0,42	0,73	0,18	0,32	0,58	0,91
71	11		STTP	0,26	0,36	0,06	0,08	0,74	0,81
72	12		ULTJ	0,31	0,45	0,09	0,13	0,69	1,41
73	13		GGRM	0,32	0,48	0,06	0,10	0,67	2,39
74	14		HMSP	0,41	0,69	0,03	0,05	0,59	4,36
75	15		RMBA	0,61	1,56	0,31	0,79	0,39	2,46
76	16		DVLA	0,29	0,41	0,04	0,05	0,71	1,54
77	17		INAF	0,59	1,44	0,07	0,18	0,41	0,86
78	18		KAEF	0,49	0,57	0,04	0,06	0,64	0,71
79	19		KLBF	0,26	0,39	0,02	0,03	0,66	3,06
80	20		MERK	0,18	0,23	0,03	0,03	0,82	5,06
81	21		PYFA	0,27	0,37	0,05	0,07	0,73	0,81
82	22		SCPI	0,90	9,49	0,05	0,48	0,10	7,14
83	23		SQBI	0,17	0,21	0,03	0,04	0,83	5,32
84	24		TSPC	0,23	0,34	0,04	0,06	0,66	1,36
85	25		MRAT	0,13	0,16	0,03	0,03	0,87	0,53
86	26		TCID	0,11	0,13	0,04	0,04	0,89	1,85
87	27		UNVR	0,50	1,02	0,03	0,05	0,49	22,77
88	28		KDSI	0,57	1,31	0,03	0,07	0,43	0,26
89	29		KICI	0,28	0,39	0,16	0,23	0,72	0,17
90	30		LMPI	0,26	0,36	0,09	0,13	0,74	0,54

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	EAR (X5)	PBV (Y)
Ttl	Sub								
91	1	2010	ADES	0,69	2,25	0,42	1,38	0,31	9,57
92	2		AISA	0,70	2,34	0,43	2,34	0,30	5,93
93	3		CEKA	0,64	1,75	0,18	0,59	0,36	1,06
94	4		DAVO	0,66	1,96	0,66	1,94	0,34	0,95
95	5		DLTA	0,18	0,23	0,04	0,04	0,82	3,33
96	6		INDF	0,47	1,34	0,27	0,75	0,36	2,55
97	7		MYOR	0,54	1,18	0,30	0,66	0,45	4,14
98	8		MLBI	0,59	1,41	0,03	0,07	0,41	12,29
99	9		PSDN	0,53	1,60	0,06	0,19	0,33	0,88
100	10		SKLT	0,41	0,69	0,16	0,27	0,59	0,82
101	11		STTP	0,31	0,45	0,05	0,07	0,69	1,13
102	12		ULTJ	0,35	0,54	0,11	0,18	0,65	2,69
103	13		GGRM	0,31	0,45	0,05	0,08	0,69	3,84
104	14		HMSP	0,50	1,01	0,03	0,05	0,50	12,08
105	15		RMBA	0,57	1,30	0,32	0,73	0,43	2,72
106	16		DVLA	0,25	0,33	0,05	0,06	0,75	2,05
107	17		INAF	0,58	1,36	0,06	0,15	0,42	0,80
108	18		KAEF	0,43	0,49	0,04	0,07	0,67	0,79
109	19		KLBF	0,18	0,23	0,02	0,02	0,76	6,14
110	20		MERK	0,17	0,20	0,04	0,05	0,83	5,95
111	21	PYFA	0,23	0,30	0,08	0,10	0,77	0,88	
112	22	SCPI	0,95	18,28	0,05	0,96	0,05	11,25	
113	23	SQBI	0,16	0,19	0,03	0,04	0,84	5,25	
114	24	TSPC	0,26	0,36	0,04	0,06	0,73	2,95	
115	25	MRAT	0,13	0,14	0,03	0,03	0,87	0,82	
116	26	TCIL	0,09	0,10	0,04	0,04	0,91	1,53	
117	27	UNVR	0,53	1,15	0,03	0,06	0,46	31,12	
118	28	KDSI	0,54	1,18	0,04	0,09	0,46	0,37	
119	29	KICI	0,26	0,34	0,17	0,23	0,74	0,40	
120	30	LMPI	0,34	0,52	0,06	0,09	0,66	0,68	

**Lampiran 8: Hasil Pengolahan data dengan 5 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, LDER, dan EAR) dan 1 variabel terikat (PBV)**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
PBV	362.2083	650.74193	120
DAR	42.9750	21.55566	120
DER	201.0250	691.93784	120
LDAR	13.8000	17.03314	120
LDER	44.7500	85.37493	120
EAR	55.7083	21.91327	120

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EAR, LDAR, DER, LDER, DAR <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PBV

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.638 <sup>a</sup>	.407	.381	511.92607	.407	15.657	5	114	.000	2.153

a. Predictors: (Constant), EAR, LDAR, DER, LDER, DAR

b. Dependent Variable: PBV

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.052E7	5	4103310.997	15.657	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2.988E7	114	262068.305		
	Total	5.039E7	119			

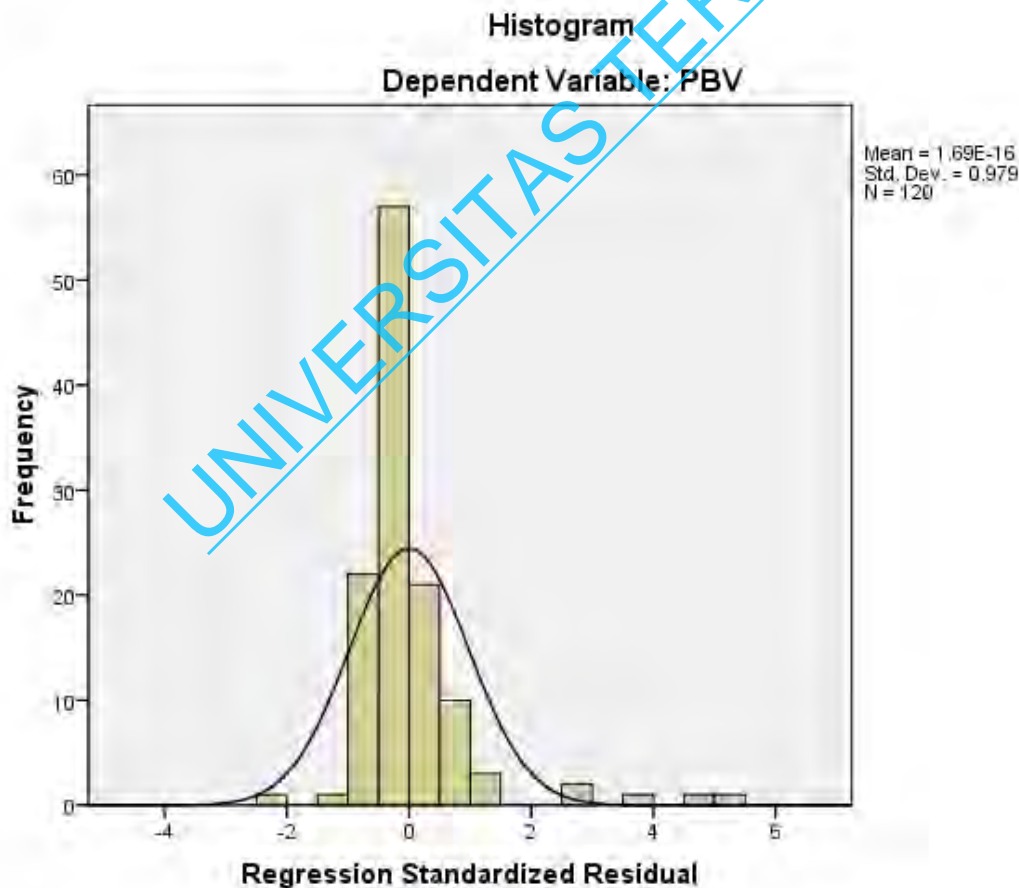
a. Predictors: (Constant), EAR, LDAR, DER, LDER, DAR

b. Dependent Variable: PBV

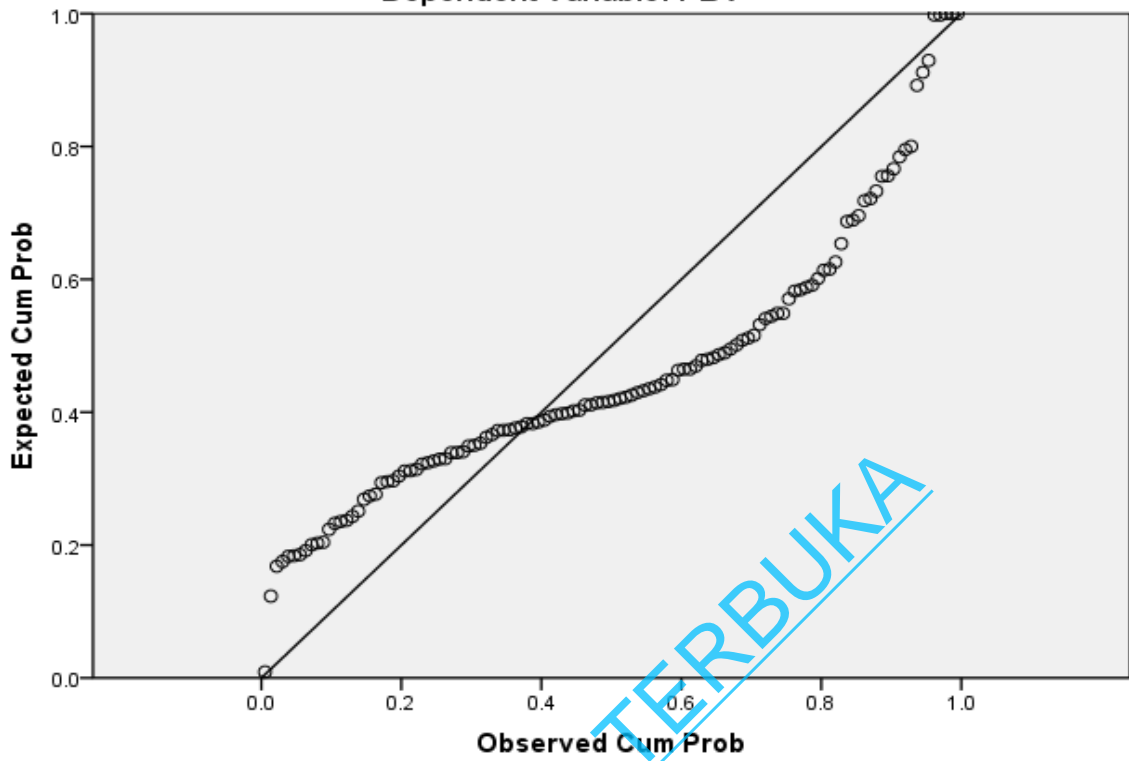
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-105.923	1071.398		-.099	.921	-2228.354	2016.507		
DAR	8.752	11.045	.290	.792	.430	-13.127	30.632	.039	25.737
DER	.563	.113	.599	4.990	.000	.339	.786	.362	2.766
LDAR	-3.548	5.095	-.093	-.696	.488	-13.642	6.546	.292	3.420
LDER	-1.480	1.258	-.194	-1.177	.242	-3.972	1.011	.191	5.234
EAR	1.689	10.813	.057	.156	.876	-19.732	23.109	.039	25.495

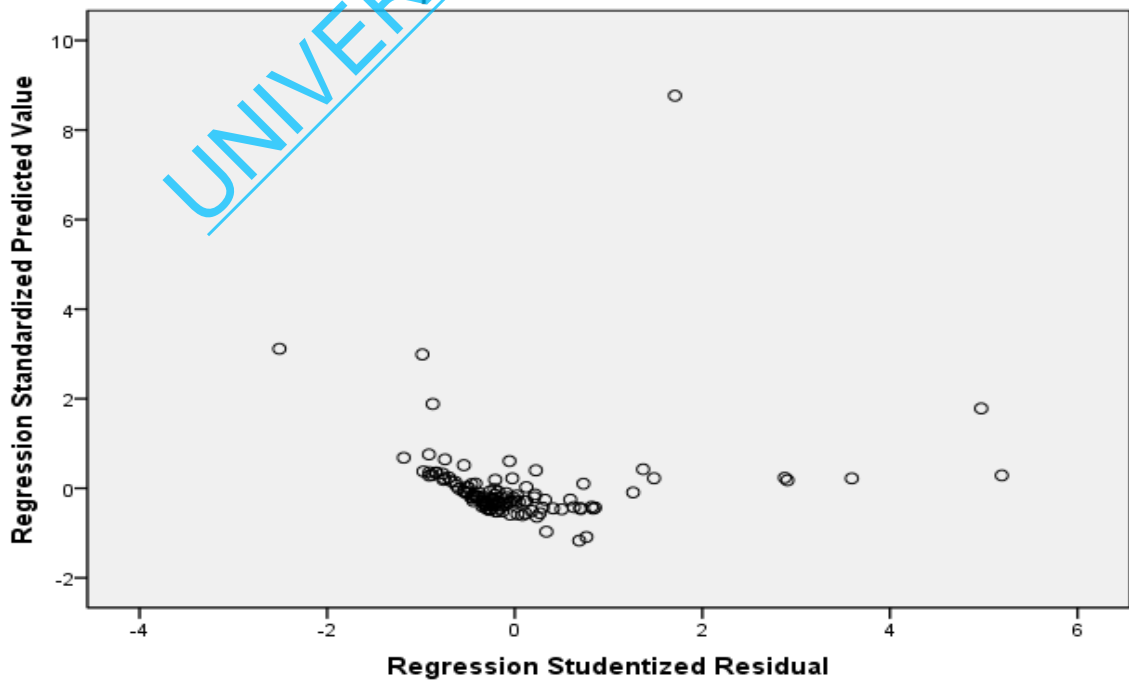
a. Dependent Variable: PBV



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual  
Dependent Variable: PBV



Scatterplot  
Dependent Variable: PBV





## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	501.05591703
Most Extreme	Absolute	.200
Differences	Positive	.200
	Negative	-.146
Kolmogorov-Smirnov Z		2.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 9: Tabulasi data dengan 5 Variabel bebas (DAR, DER, LDAR, LDER dan EAR) dan 1 variabel terikat Ln PBV**

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	EAR (X5)	Ln PBV (Y)
Ttl	Sub								
1	1	2007	ADES	0,62	1,66	0,09	0,23	0,38	1,9
2	2		AISA	0,56	1,26	0,18	0,40	0,44	0,7
3	3		CEKA	0,64	1,80	0,10	0,56	0,36	0,1
4	4		DAVO	0,69	2,27	0,65	2,14	0,31	1,0
5	5		DLTA	0,23	0,29	0,05	0,06	0,77	-0,6
6	6		INDF	0,63	2,61	0,20	0,82	0,24	1,2
7	7		MYOR	0,41	0,73	0,12	0,21	0,57	0,2
8	8		MLBI	0,68	2,14	0,06	0,19	0,32	1,8
9	9		PSDN	0,61	2,12	0,36	1,24	0,29	-0,1
10	10		SKLT	0,47	0,90	0,18	0,34	0,53	-0,6
11	11		STTP	0,31	0,44	0,08	0,12	0,69	0,3
12	12		ULTJ	0,39	0,64	0,22	0,36	0,61	0,8
13	13		GGRM	0,41	0,68	0,04	0,06	0,59	0,1
14	14		HMSP	0,49	0,94	0,09	0,17	0,51	2,1
15	15		RMBA	0,65	1,50	0,41	0,96	0,43	0,9
16	16		DVLA	0,18	0,21	0,04	0,05	0,82	0,0
17	17		INAF	0,71	2,46	0,03	0,11	0,29	0,8
18	18		KAEF	0,25	0,53	0,03	0,05	0,65	0,6
19	19		KLBF	0,22	0,33	0,07	0,11	0,66	1,3
20	20		MERK	0,15	0,18	0,02	0,03	0,85	1,4
21	21		PYFA	0,30	0,42	0,04	0,06	0,70	-0,4
22	22		SCPI	0,99	70,47	0,07	4,74	0,01	3,8
23	23		SQBI	0,30	0,43	0,08	0,11	0,70	1,4
24	24		TSPC	0,20	0,26	0,83	0,05	0,76	0,5
25	25		MKAT	0,12	0,13	0,02	0,02	0,88	-0,8
26	26		TCID	0,07	0,08	0,04	0,04	0,93	0,8
27	27		UNVR	0,49	0,98	0,04	0,08	0,50	3,0
28	28		KDSI	0,59	1,44	0,07	0,17	0,41	-0,7
29	29		KICI	0,22	0,28	0,13	0,16	0,78	-1,2
30	30		LMPI	0,27	0,36	0,12	0,16	0,73	-0,9

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	EAR (X5)	Ln PBV (Y)
Ttl	Sub								
31	1	2008	ADES	0,72	2,56	0,10	0,34	0,28	0,9
32	2		AISA	0,62	1,60	0,26	0,67	0,38	0,5
33	3		CEKA	0,61	1,58	0,22	0,52	0,39	-0,2
34	4		DAVO	0,81	4,37	0,80	4,31	0,19	0,1
35	5		DLTA	0,26	0,34	0,04	0,06	0,74	-0,5
36	6		INDF	0,67	3,08	0,26	1,19	0,22	0,1
37	7		MYOR	0,56	1,32	0,30	0,70	0,43	-0,4
38	8		MLBI	0,63	1,73	0,04	0,10	0,37	1,1
39	9		PSDN	0,53	1,62	0,33	1,02	0,32	0,4
40	10		SKLT	0,50	1,00	0,21	0,41	0,50	-0,5
41	11		STTP	0,42	0,72	0,07	0,12	0,58	-0,6
42	12		ULTJ	0,34	0,51	0,09	0,14	0,66	0,7
43	13		GGRM	0,35	0,54	0,04	0,06	0,64	-0,6
44	14		HMSP	0,50	1,00	0,03	0,05	0,50	1,5
45	15		RMBA	0,61	1,58	0,34	0,86	0,39	0,7
46	16		DVLA	0,20	0,26	0,03	0,04	0,80	-0,6
47	17		INAF	0,69	2,26	0,04	0,12	0,31	-0,6
48	18		KAEF	0,29	0,53	0,03	0,05	0,66	-0,8
49	19		KLBF	0,24	0,38	0,02	0,03	0,64	0,1
50	20		MERK	0,13	0,15	0,02	0,03	0,87	0,9
51	21		PYFA	0,30	0,42	0,04	0,06	0,70	-1,0
52	22		SCPI	0,96	22,90	0,10	2,29	0,04	1,5
53	23		SQBI	0,27	0,37	0,05	0,07	0,73	0,9
54	24		TSPC	0,22	0,29	0,04	0,05	0,75	-0,2
55	25		MRAT	0,14	0,17	0,02	0,03	0,86	-1,5
56	26		TCID	0,10	0,12	0,04	0,04	0,90	0,3
57	27		UNVR	0,52	1,10	0,05	0,10	0,48	3,0
58	28		KDSI	0,53	1,13	0,03	0,07	0,47	-1,7
59	29		KICI	0,24	0,31	0,14	0,18	0,76	-1,6
60	30		LMPI	0,30	0,43	0,10	0,14	0,70	-1,7

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	EAR (X5)	Ln PBV (Y)
Ttl	Sub								
61	1	2009	ADES	0,62	1,61	0,45	1,18	0,38	1,7
62	2		AISA	0,68	2,14	0,41	1,93	0,32	-0,1
63	3		CEKA	0,47	0,89	0,33	0,61	0,53	0,4
64	4		DAVO	0,84	5,28	0,84	5,26	0,16	0,3
65	5		DLTA	0,22	0,29	0,04	0,05	0,78	0,5
66	6		INDF	0,62	2,45	0,34	1,35	0,25	1,1
67	7		MYOR	0,50	1,03	0,26	0,54	0,49	0,7
68	8		MLBI	0,89	8,44	0,04	0,34	0,11	3,6
69	9		PSDN	0,51	1,43	0,14	0,38	0,35	0,2
70	10		SKLT	0,42	0,73	0,18	0,32	0,58	-0,1
71	11		STTP	0,26	0,36	0,06	0,08	0,74	-0,2
72	12		ULTJ	0,31	0,45	0,09	0,13	0,69	0,3
73	13		GGRM	0,32	0,48	0,06	0,10	0,67	0,9
74	14		HMSP	0,41	0,69	0,03	0,05	0,59	1,5
75	15		RMBA	0,61	1,56	0,31	0,79	0,39	0,9
76	16		DVLA	0,29	0,41	0,04	0,05	0,71	0,4
77	17		INAF	0,59	1,44	0,07	0,18	0,41	-0,1
78	18		KAEF	0,49	0,57	0,04	0,06	0,64	-0,3
79	19		KLBF	0,26	0,39	0,02	0,03	0,66	1,1
80	20		MERK	0,18	0,23	0,03	0,03	0,82	1,6
81	21		PYFA	0,27	0,37	0,05	0,07	0,73	-0,2
82	22		SCPI	0,90	9,49	0,05	0,48	0,10	2,0
83	23		SQBI	0,17	0,21	0,03	0,04	0,83	1,7
84	24		TSPC	0,23	0,34	0,04	0,06	0,66	0,3
85	25		MRAT	0,13	0,16	0,03	0,03	0,87	-0,6
86	26		TCID	0,11	0,13	0,04	0,04	0,89	0,6
87	27		UNVR	0,50	1,02	0,03	0,05	0,49	3,1
88	28		KDSI	0,57	1,31	0,03	0,07	0,43	-1,3
89	29		KICI	0,28	0,39	0,16	0,23	0,72	-1,8
90	30		LMPI	0,26	0,36	0,09	0,13	0,74	-0,6

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	EAR (X5)	Ln PBV (Y)
Tot	Sub								
91	1	2010	ADES	0,69	2,25	0,42	1,38	0,31	2,3
92	2		AISA	0,70	2,34	0,43	2,34	0,30	1,8
93	3		CEKA	0,64	1,75	0,18	0,59	0,36	0,1
94	4		DAVO	0,66	1,96	0,66	1,94	0,34	-0,1
95	5		DLTA	0,18	0,23	0,04	0,04	0,82	1,2
96	6		INDF	0,47	1,34	0,27	0,75	0,36	0,9
97	7		MYOR	0,54	1,18	0,30	0,66	0,45	1,4
98	8		MLBI	0,59	1,41	0,03	0,07	0,41	2,5
99	9		PSDN	0,53	1,60	0,06	0,19	0,33	-0,1
100	10		SKLT	0,41	0,69	0,16	0,27	0,59	-0,2
101	11		STTP	0,31	0,45	0,05	0,07	0,69	0,1
102	12		ULTJ	0,35	0,54	0,11	0,18	0,65	1,0
103	13		GGRM	0,31	0,45	0,05	0,08	0,69	1,3
104	14		HMSP	0,50	1,01	0,03	0,05	0,50	2,5
105	15		RMBA	0,57	1,30	0,32	0,73	0,43	1,0
106	16		DVLA	0,25	0,33	0,03	0,06	0,75	0,7
107	17		INAF	0,58	1,36	0,06	0,15	0,42	-0,2
108	18		KAEF	0,43	0,49	0,04	0,07	0,67	-0,2
109	19		KLBF	0,18	0,23	0,02	0,02	0,76	1,8
110	20		MERK	0,17	0,20	0,04	0,05	0,83	1,8
111	21		PYFA	0,23	0,30	0,08	0,10	0,77	-0,1
112	22		SCPI	0,95	18,28	0,05	0,96	0,05	2,4
113	23		SQBI	0,16	0,19	0,03	0,04	0,84	1,7
114	24		TSPC	0,26	0,36	0,04	0,06	0,73	1,1
115	25		MRAT	0,13	0,14	0,03	0,03	0,87	-0,2
116	26		TCID	0,09	0,10	0,04	0,04	0,91	0,4
117	27		UNVR	0,53	1,15	0,03	0,06	0,46	3,4
118	28		KDSI	0,54	1,18	0,04	0,09	0,46	-1,0
119	29		KICI	0,26	0,34	0,17	0,23	0,74	-0,9
120	30		LMPI	0,34	0,52	0,06	0,09	0,66	-0,4

**Lampiran 10: Hasil Pengolahan Data dengan 5 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, LDER dan EAR) dengan 1 variabel terikat Ln PBV**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Ln PBV	5.2667	11.56693	120
DAR	42.9750	21.55566	120
DER	201.0250	691.93784	120
LDAR	13.8000	17.03314	120
LDER	44.7500	85.37493	120
EAR	55.7083	21.91327	120

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EAR, LDAR, DER, LDER, DAR <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Ln PBV

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.422 <sup>a</sup>	.178	.142	10.71199	.178	4.951	5	114	.000	1.778

a. Predictors: (Constant), EAR, LDAR, DER, LDER, DAR

b. Dependent Variable: Ln PBV

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2840.334	5	568.067	4.951	.000 <sup>a</sup>
	Residual	13081.133	114	114.747		
	Total	15921.467	119			

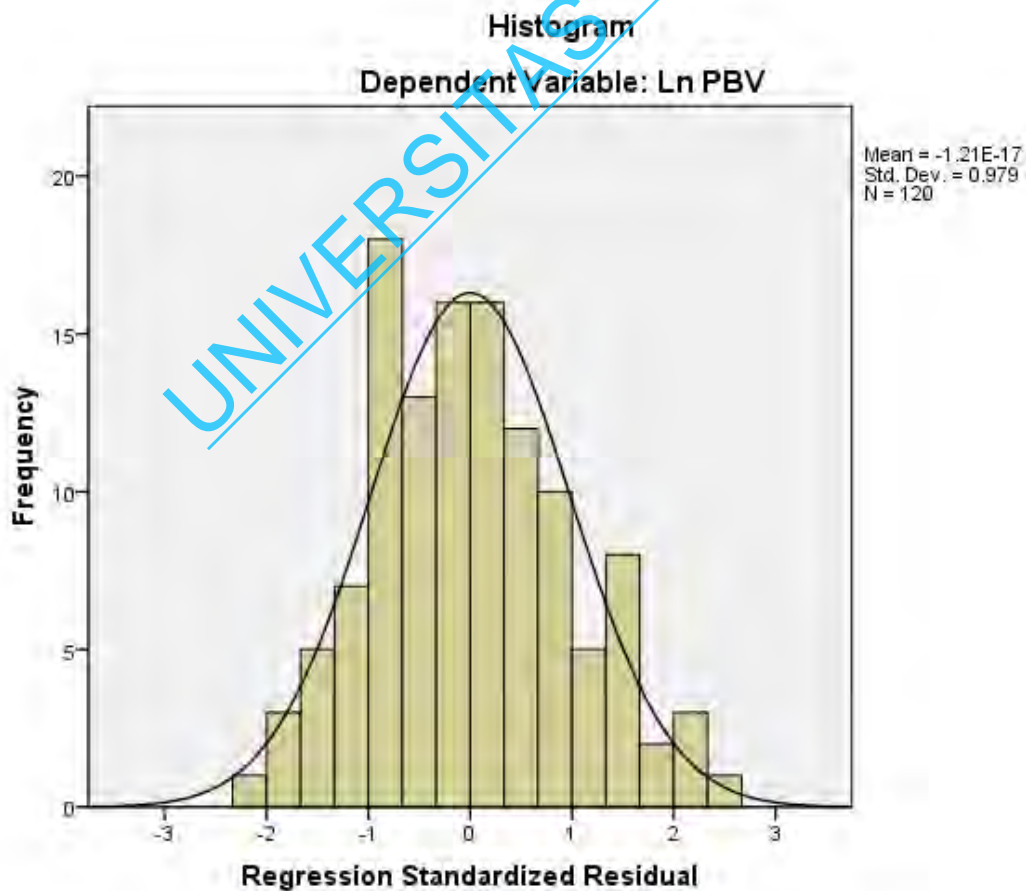
a. Predictors: (Constant), EAR, LDAR, DER, LDER, DAR

b. Dependent Variable: Ln PBV

Coefficients<sup>a</sup>

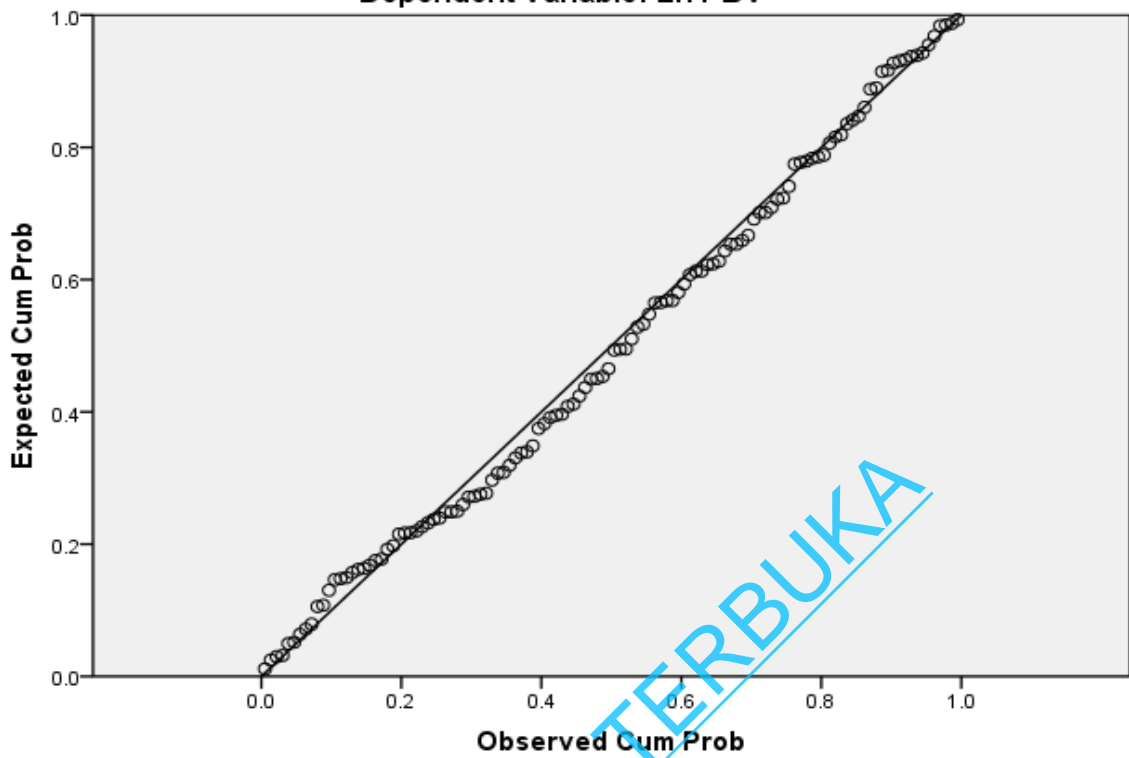
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1 (Constant)	15.186	22.419		.677	.500	-29.225	59.598		
DAR	-.006	.231	-.010	-.024	.981	-.463	.452	.039	25.737
DER	.005	.002	.288	2.042	.044	.000	.009	.362	2.766
LDAR	-.037	.107	-.054	-.347	.730	-.248	.174	.292	3.420
LDER	-.019	.026	-.137	-.706	.482	-.071	.034	.191	5.234
EAR	-.167	.226	-.316	-.738	.462	-.615	.281	.039	25.495

a. Dependent Variable: Ln PBV



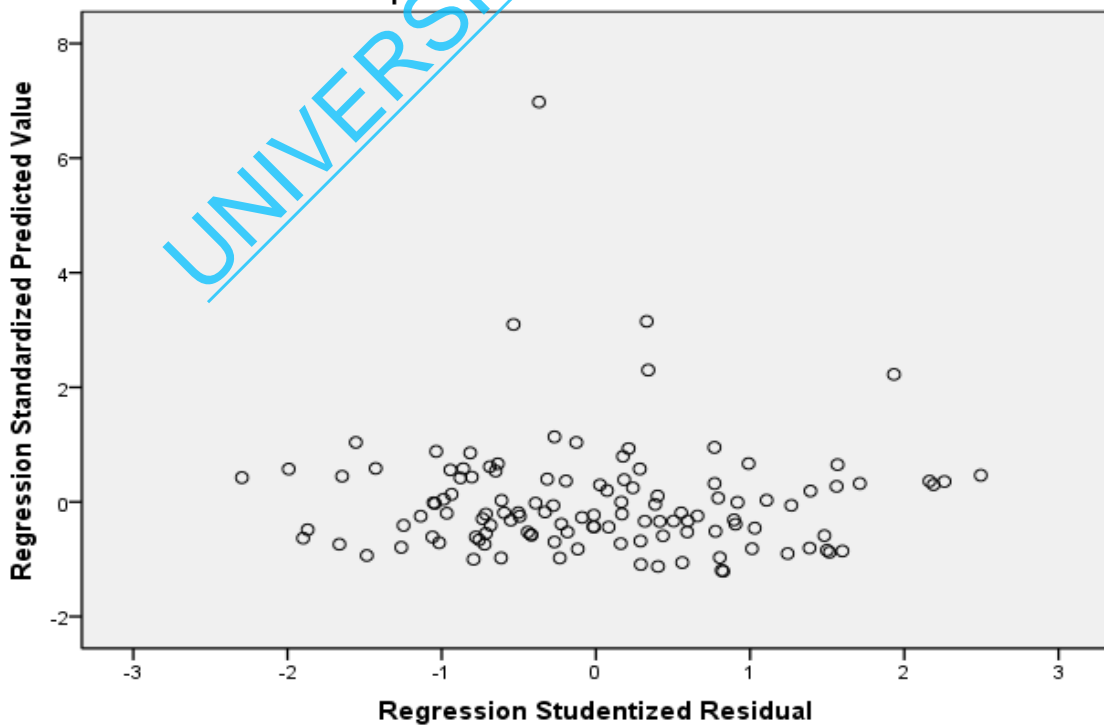
### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Ln PBV



### Scatterplot

Dependent Variable: Ln PBV





## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	10.48453552
Most Extreme	Absolute	.052
Differences	Positive	.052
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.573
Asymp. Sig. (2-tailed)		.898

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 11: Tabulasi data dengan 4 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, dan LDER) dan 1 variabel terikat Ln PBV**

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	Ln PBV (Y)
Ttl	Sub							
1	1	2007	ADES	0,62	1,66	0,09	0,23	1,9
2	2		AISA	0,56	1,26	0,18	0,40	0,7
3	3		CEKA	0,64	1,80	0,10	0,56	0,1
4	4		DAVO	0,69	2,27	0,65	2,14	1,0
5	5		DLTA	0,23	0,29	0,05	0,06	-0,6
6	6		INDF	0,63	2,61	0,20	0,82	1,2
7	7		MYOR	0,41	0,73	0,12	0,21	0,2
8	8		MLBI	0,68	2,14	0,06	0,19	1,8
9	9		PSDN	0,61	2,12	0,36	1,24	-0,1
10	10		SKLT	0,47	0,90	0,18	0,34	-0,6
11	11		STTP	0,31	0,44	0,08	0,12	0,3
12	12		ULTJ	0,39	0,64	0,22	0,36	0,8
13	13		GGRM	0,41	0,68	0,04	0,06	0,1
14	14		HMSP	0,49	0,94	0,09	0,17	2,1
15	15		RMBA	0,65	1,50	0,41	0,96	0,9
16	16		DVLA	0,18	0,21	0,04	0,05	0,0
17	17		INAF	0,71	2,46	0,03	0,11	0,8
18	18		KAEF	0,25	0,53	0,03	0,05	0,6
19	19		KLBF	0,22	0,33	0,07	0,11	1,3
20	20		MERK	0,15	0,18	0,02	0,03	1,4
21	21		PYFA	0,30	0,42	0,04	0,06	-0,4
22	22		SCPI	0,99	70,47	0,07	4,74	3,8
23	23		SQBI	0,30	0,43	0,08	0,11	1,4
24	24		TSPC	0,20	0,26	0,83	0,05	0,5
25	25		MRAT	0,12	0,13	0,02	0,02	-0,8
26	26		TCID	0,07	0,08	0,04	0,04	0,8
27	27		UNVR	0,49	0,98	0,04	0,08	3,0
28	28		KDSI	0,59	1,44	0,07	0,17	-0,7
29	29		KICI	0,22	0,28	0,13	0,16	-1,2
30	30		LMPI	0,27	0,36	0,12	0,16	-0,9

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	Ln PBV (Y)
Ttl	Sub							
31	1	2008	ADES	0,72	2,56	0,10	0,34	0,9
32	2		AISA	0,62	1,60	0,26	0,67	0,5
33	3		CEKA	0,61	1,58	0,22	0,52	-0,2
34	4		DAVO	0,81	4,37	0,80	4,31	0,1
35	5		DLTA	0,26	0,34	0,04	0,06	-0,5
36	6		INDF	0,67	3,08	0,26	1,19	0,1
37	7		MYOR	0,56	1,32	0,30	0,70	-0,4
38	8		MLBI	0,63	1,73	0,04	0,10	1,1
39	9		PSDN	0,53	1,62	0,33	1,02	0,4
40	10		SKLT	0,50	1,00	0,21	0,41	-0,5
41	11		STTP	0,42	0,72	0,07	0,12	-0,6
42	12		ULTJ	0,34	0,51	0,09	0,14	0,7
43	13		GGRM	0,35	0,54	0,04	0,06	-0,6
44	14		HMSP	0,50	1,00	0,03	0,05	1,5
45	15		RMBA	0,61	1,58	0,34	0,86	0,7
46	16		DVLA	0,20	0,26	0,03	0,04	-0,6
47	17		INAF	0,69	2,26	0,04	0,12	-0,6
48	18		KAEF	0,29	0,53	0,03	0,05	-0,8
49	19		KLBF	0,24	0,38	0,02	0,03	0,1
50	20		MERK	0,13	0,15	0,02	0,03	0,9
51	21		PYFA	0,30	0,42	0,04	0,06	-1,0
52	22		SCPI	0,96	22,90	0,10	2,29	1,5
53	23		SQBI	0,27	0,37	0,05	0,07	0,9
54	24		TSPC	0,22	0,29	0,04	0,05	-0,2
55	25		MRAT	0,14	0,17	0,02	0,03	-1,5
56	26		TCID	0,10	0,12	0,04	0,04	0,3
57	27		UNVR	0,52	1,10	0,05	0,10	3,0
58	28		KLSI	0,53	1,13	0,03	0,07	-1,7
59	29		KICI	0,24	0,31	0,14	0,18	-1,6
60	30		LMPI	0,30	0,43	0,10	0,14	-1,7

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	Ln PBV (Y)
Ttl	Sub							
61	1	2009	ADES	0,62	1,61	0,45	1,18	1,7
62	2		AISA	0,68	2,14	0,41	1,93	-0,1
63	3		CEKA	0,47	0,89	0,33	0,61	0,4
64	4		DAVO	0,84	5,28	0,84	5,26	0,3
65	5		DLTA	0,22	0,29	0,04	0,05	0,5
66	6		INDF	0,62	2,45	0,34	1,35	1,1
67	7		MYOR	0,50	1,03	0,26	0,54	0,7
68	8		MLBI	0,89	8,44	0,04	0,34	3,6
69	9		PSDN	0,51	1,43	0,14	0,38	0,2
70	10		SKLT	0,42	0,73	0,18	0,32	-0,1
71	11		STTP	0,26	0,36	0,06	0,08	-0,2
72	12		ULTJ	0,31	0,45	0,09	0,13	0,3
73	13		GGRM	0,32	0,48	0,06	0,10	0,9
74	14		HMSP	0,41	0,69	0,03	0,05	1,5
75	15		RMBA	0,61	1,56	0,31	0,79	0,9
76	16		DVLA	0,29	0,41	0,04	0,05	0,4
77	17		INAF	0,59	1,44	0,07	0,18	-0,1
78	18		KAEF	0,49	0,57	0,04	0,06	-0,3
79	19		KLBF	0,26	0,39	0,02	0,03	1,1
80	20		MERK	0,18	0,23	0,03	0,03	1,6
81	21		PYFA	0,27	0,37	0,05	0,07	-0,2
82	22		SCPI	0,90	9,49	0,05	0,48	2,0
83	23		SQBI	0,17	0,21	0,03	0,04	1,7
84	24		TSPC	0,23	0,34	0,04	0,06	0,3
85	25		MRAT	0,13	0,16	0,03	0,03	-0,6
86	26		TCID	0,11	0,13	0,04	0,04	0,6
87	27		UNVR	0,50	1,02	0,03	0,05	3,1
88	28		KLSI	0,57	1,31	0,03	0,07	-1,3
89	29		KICI	0,28	0,39	0,16	0,23	-1,8
90	30		LMPI	0,26	0,36	0,09	0,13	-0,6

No		Tahun	KODE	DAR (X1)	DER (X2)	LDAR (X3)	LDER (X4)	Ln PBV (Y)
Ttl	Sub							
91	1	2010	ADES	0,69	2,25	0,42	1,38	2,3
92	2		AISA	0,70	2,34	0,43	2,34	1,8
93	3		CEKA	0,64	1,75	0,18	0,59	0,1
94	4		DAVO	0,66	1,96	0,66	1,94	-0,1
95	5		DLTA	0,18	0,23	0,04	0,04	1,2
96	6		INDF	0,47	1,34	0,27	0,75	0,9
97	7		MYOR	0,54	1,18	0,30	0,66	1,4
98	8		MLBI	0,59	1,41	0,03	0,07	2,5
99	9		PSDN	0,53	1,60	0,06	0,19	-0,1
100	10		SKLT	0,41	0,69	0,16	0,27	-0,2
101	11		STTP	0,31	0,45	0,05	0,07	0,1
102	12		ULTJ	0,35	0,54	0,11	0,18	1,0
103	13		GGRM	0,31	0,45	0,05	0,08	1,3
104	14		HMSP	0,50	1,01	0,03	0,05	2,5
105	15		RMBA	0,57	1,30	0,32	0,73	1,0
106	16		DVLA	0,25	0,33	0,05	0,06	0,7
107	17		INAF	0,58	1,36	0,06	0,15	-0,2
108	18		KAEF	0,43	0,49	0,04	0,07	-0,2
109	19		KLBF	0,18	0,23	0,02	0,02	1,8
110	20		MERK	0,17	0,20	0,04	0,05	1,8
111	21		PYFA	0,22	0,30	0,08	0,10	-0,1
112	22		SCPI	0,95	18,28	0,05	0,96	2,4
113	23		SQBI	0,16	0,19	0,03	0,04	1,7
114	24		TSPC	0,26	0,36	0,04	0,06	1,1
115	25		MRAT	0,13	0,14	0,03	0,03	-0,2
116	26		TCID	0,09	0,10	0,04	0,04	0,4
117	27		UNVR	0,53	1,15	0,03	0,06	3,4
118	28		KDSI	0,54	1,18	0,04	0,09	-1,0
119	29		KICI	0,26	0,34	0,17	0,23	-0,9
120	30		LMPI	0,34	0,52	0,06	0,09	-0,4

**Lampiran 12: Hasil Pengolahan Data dengan 4 variabel bebas (DAR, DER, LDAR, dan LDER) dan 1 variabel terikat Ln PBV**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Ln PBV	5.2667	11.56693	120
DAR	42.9750	21.55566	120
DER	201.0250	691.93784	120
LDAR	13.8000	17.03314	120
LDER	44.7500	85.37493	120

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDER, DER, DAR, LDAR <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Ln PBV

**Correlations**

		Ln PBV	DAR	DER	LDAR	LDER
Pearson Correlation	Ln PBV	1.000	.330	.349	-.015	.180
	DAR	.330	1.000	.474	.412	.614
	DER	.349	.474	1.000	.019	.581
	LDAR	-.015	.412	.019	1.000	.693
	LDER	.180	.614	.581	.693	1.000
Sig. (1-tailed)	Ln PBV	.	.000	.000	.435	.025
	DAR	.000	.	.000	.000	.000
	DER	.000	.000	.	.419	.000
	LDAR	.435	.000	.419	.	.000
	LDER	.025	.000	.000	.000	.
N	Ln PBV	120	120	120	120	120
	DAR	120	120	120	120	120
	DER	120	120	120	120	120
	LDAR	120	120	120	120	120
	LDER	120	120	120	120	120

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.418 <sup>a</sup>	.174	.146	10.69078	.174	6.076	4	115	.000	1.767

a. Predictors: (Constant), LDER, DER, DAR, LDAR

b. Dependent Variable: Ln PBV

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2777.788	4	694.447	6.076	.000 <sup>a</sup>
	Residual	13143.679	115	114.293		
	Total	15921.467	119			

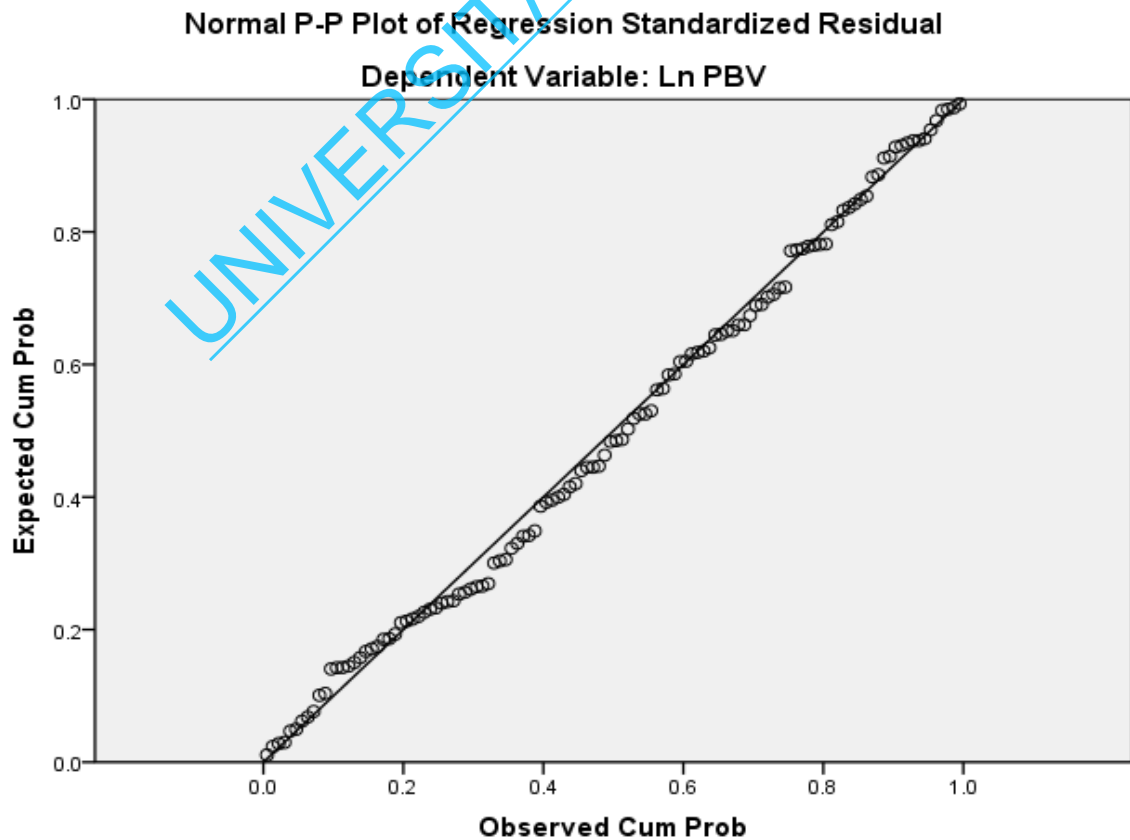
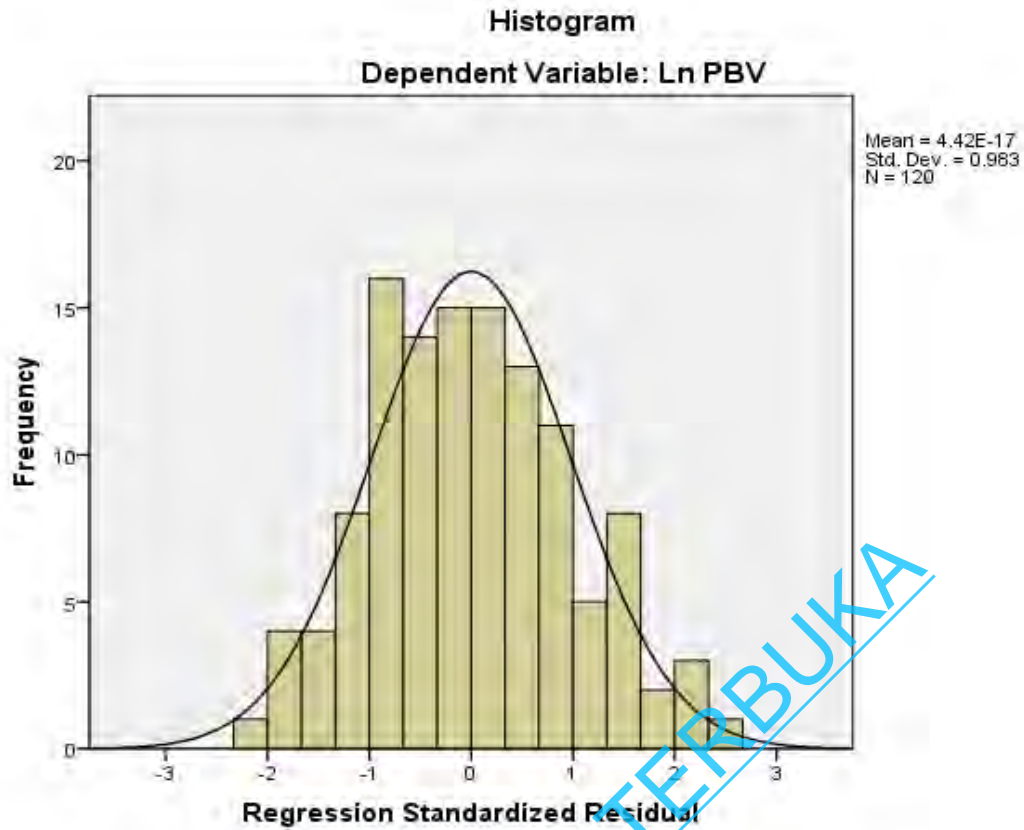
a. Predictors: (Constant), LDER, DER, DAR, LDAR

b. Dependent Variable: Ln PBV

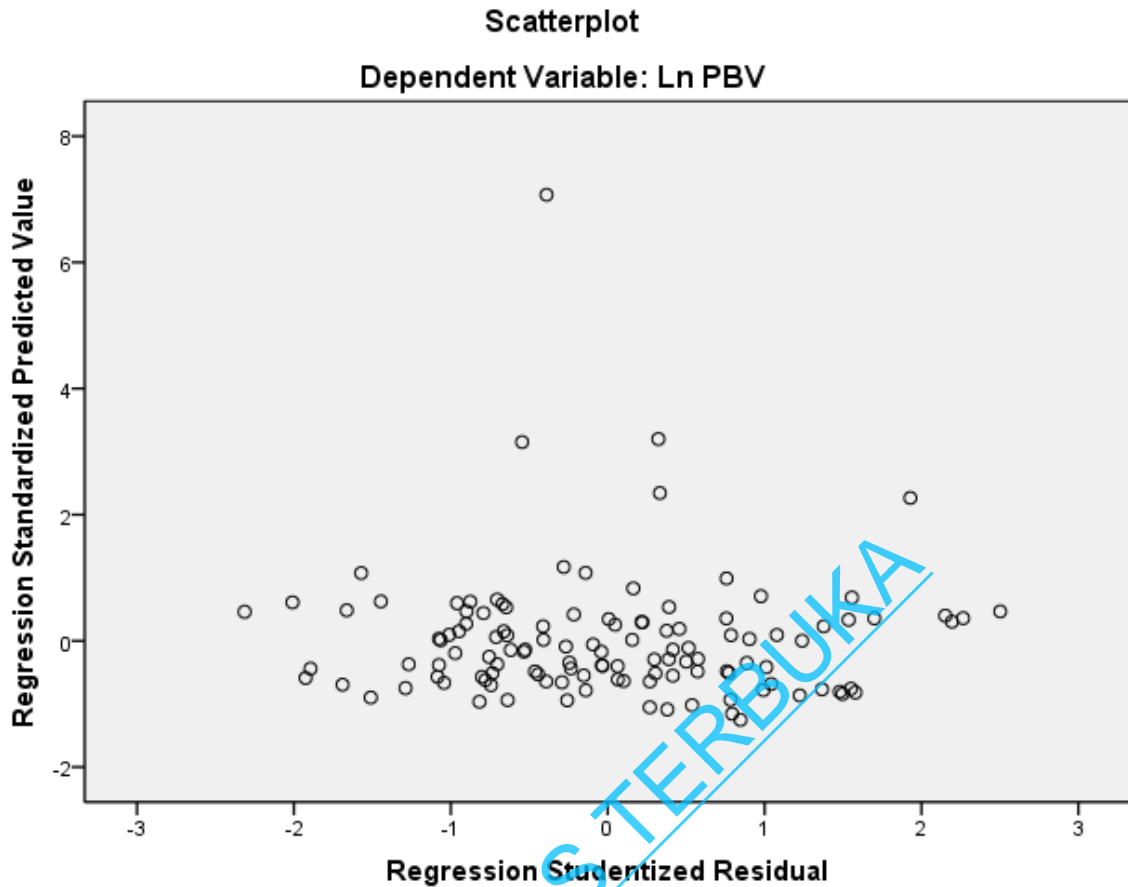
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.267	2.440		-.519	.605	-6.101	3.567		
	DAR	.159	.059	.297	2.697	.008	.042	.276	.592	1.688
	DER	.005	.002	.288	2.042	.043	.000	.009	.362	2.766
	LDAR	-.033	.106	-.049	-.311	.757	-.244	.177	.293	3.412
	LDER	-.018	.026	-.136	-.702	.484	-.070	.034	.191	5.234

a. Dependent Variable: Ln PBV







### Analisis deskriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	120	17.00	4303.00	362.2083	650.74193
DAR	120	7.00	99.00	42.9750	21.55566
DER	120	8.00	7047.00	201.0250	691.93784
LDAR	120	2.00	84.00	13.8000	17.03314
LDER	120	2.00	526.00	44.7500	85.37493
EAR	120	1.00	93.00	55.7083	21.91327
Valid N (listwise)	120				

## NPar Tests

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.50957104
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.647
Asymp. Sig. (2-tailed)		.796

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Regression- Uji Glesjer

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.066	1.351		5.971	.000
DAR	.055	.033	.192	1.676	.096
DER	-.002	.001	-.174	-1.185	.239
LDAR	-.099	.059	-.273	-1.675	.097
LDER	-.006	.015	-.080	-.396	.693

a. Dependent Variable: absut

## The Breusch-Godfrey (BG) Test

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.298	2.459		.121	.904
DAR	-.010	.060	-.021	-.172	.864
DER	.000	.002	.015	.096	.924
LDAR	.002	.107	.004	.022	.982
LDER	.001	.026	.011	.049	.961
Auto	.114	.095	.114	1.204	.231

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

**The Run Tes**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.41714
Cases < Test Value	60
Cases >= Test Value	60
Total Cases	120
Number of Runs	54
Z	-1.283
Asymp. Sig. (2-tailed)	.199

a. Median

UNIVERSITAS TERBUKA